



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MUSIM SEMI DALAM SAstra ANAK
MELALUI *BLOG* ELKE BRÄUNLING
(www.elkeskindergeschichten.blog.de)**

SKRIPSI

**VERONICA LATIFIANE
0806356660**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MUSIM SEMI DALAM SAstra ANAK
MELALUI *BLOG* ELKE BRÄUNLING
(www.elkeskindergeschichten.blog.de)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**VERONICA LATIFIANE
0806356660**

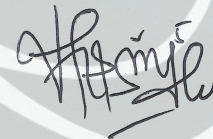
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juni 2012



Veronica Latifiane

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Veronica Latifiane

NPM : 0806356660

Tanda Tangan :



VERONICA LATIFIANE

Tanggal : 12 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

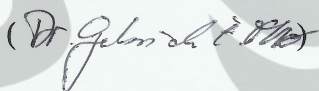
nama : Veronica Latifiane
NPM : 0806356660
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Gambaran Musim Semi Dalam Sastra Anak Melalui *Blog*
Elke Bräunling (www.elkeskindergeschichten.blog.de)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Phil. Lily Tjahjandari M. Hum ()

Penguji : Dr. Andriani Lucia Hilman ()

Penguji : Dr. Gabriele E. Otto ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19561023 1999003 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillah. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat, karunia, dan rahmatNya yang telah dilimpahkan begitu besar untuk saya selama hampir empat tahun saya menjalani masa perkuliahan di program studi Sastra Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Akhirnya, dengan penulisan skripsi ini saya sampai di tahap akhir masa tersebut.

Beribu bentuk dukungan, bimbingan, inspirasi, dan semangat saya terima dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Phil. Lily Tjahjandari M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran Ibu selama membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini. Ide-ide dan masukan dari Ibu sangat luar biasa. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Ibu meluangkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela jadwal Ibu yang padat.
2. Ibu Dr. Andriani Lucia Hilman, terima kasih atas masukan-masukan yang berharga yang Ibu berikan pada saya. Ibu Dr. Gabriele E. Otto, *Ich bedanke Ihnen für die Vorschläge und Ihre Erzählung über den Frühling.* Ibu Avianti Agoesman, M. A. atas segala ide dan masukan yang berharga yang telah Ibu berikan kepada saya. Terima kasih atas dukungan Ibu yang telah meyakinkan saya untuk memilih topik mengenai sastra dalam *blog*. Ibu Rita Maria Siahaan S.S., M. Hum. selaku pembimbing akademis saya yang selalu saya reportkan dengan berbagai urusan akademis selama masa perkuliahan saya. Terima kasih atas bantuan dan nasihat dari Ibu selama ini. Ibu Lisda, terima kasih karena Ibu telah membantu saya untuk mengurus administrasi persyaratan untuk sidang. Para dosen program studi Jerman atas ilmu dan berbagai pelajaran bermanfaat yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada saya selama masa studi saya.
3. Papa dan Mama. Beribu terima kasih rasanya tidak cukup saya ungkapkan atas peluh, tenaga, kesabaran, dukungan, dan kasih sayang yang telah Papa dan Mama berikan untuk saya selama ini. Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk kalian. Adik-adik kembar saya Angelina dan Angelini terima kasih atas

dukungan dan usaha kalian meyakinkan saya bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini bersamaan dengan *deadline* revisi novel.

4. *Die Zwillinge* Marcel und Mischa Chandrawinata, *Meine Frühlingsprinzen* yang lahir di Hannover pada musim semi 1987. Kalian inspirasi bagi saya sejak saya memutuskan untuk memilih Sastra Jerman UI sebagai pilihan pertama dan sumber inspirasi saya memilih tema musim semi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas *voice note* kalian berdua yang selalu menjadi penyemangat saya saat mengerjakan skripsi ini. Marcel, terima kasih atas *quotes*-nya dan *tips*-nya untuk menghadapi sidang.
5. Sahabat seperjuangan saya sejak masa-masa kelam hingga pencerahan, Okvi Elyana. *Kita masuk bareng, keluar harus bareng ya, Pi?!* Ditha Nur Widhiyanti dan M. Fajar Prasetyo, teman seperjuangan di klub Pramuka semasa SMA, terima kasih atas semangat dan dukungannya.
6. Senior-senior Pendahulu skripsi sastra, *Special thanks* untuk Kak Lany (DE 07) dan Kak Nandi (DE06). Terima kasih atas semangat, kesediaan mendengarkan segala curhat kegalauan skripsi saya, dan waktunya untuk membaca juga memberi masukan untuk skripsi saya. Kak Adisty, Kak Icha, Kak Peggy dan Kak Amel, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan cerita-cerita kalian.
7. *My Girls*, Riandra Khairina, terima kasih atas segala *support* agar saya bertahan dengan skripsi ini. Melvy Nur Annisa, terima kasih atas kesediaannya mendengarkan curhatan kegalauan saya dan pinjaman kamus Duden-nya. Nathania Valentine, *Vielen Dank*, di tengah kesibukannya bekerja masih menyempatkan diri untuk membantu saya mengoreksi kata-kata dalam skripsi saya. Suryanti, tanpa bantuannya data dalam laptop saya nggak mungkin bisa kembali, makasih Antye atas bantuan dan semangatnya. Ferika Zhafira, atas segala semangat dan dukungannya dari jauh. Elisa Ermulina Kembaren yang sekarang sedang berkelana ke negara nun jauh di sana terima kasih atas doa dan semangat yang dikirim dari jauh. Tara Karina, dan Is Handayani, terima kasih atas ribuan dukungan, bantuan, kata penyemangat yang kalian berikan pada saya.

8. Teman seperjuangan dalam penulisan skripsi sastra Pratidina Sekar, terima kasih atas kekompakkan dan *support*-nya. *Kita hanya berdua dan kita bisa, Kar!* Teman setempat persemedian Dearesti, Puti, Desyana, Dyra, terima kasih atas *support*nya. “Kita akan merindukan tempat itu.” Shadika, Ratu, Mila, Sri Astuti, Ira Indah, Ira Purwo, Kya, Gareth, dan lainnya terima kasih atas bantuan, semangat, dan pencerahannya.
9. Teman-teman DE08, Marsha, Yudha, Fita, Resa, Cicha, Dessy Fransiska, Nisa, Rara, Mada, Rani, Alyt, dll yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya!
10. *Meine Freunde aus Deutschland, Manuela Geisser (Mimi) und Jan, Danke schön für die Hilfen und Erzählungen über den Frühling und Fasching, insbesondere für Mimi, Danke schön für das Frühlingsvideo.*
11. Renny dan Melvie, teman seperidolaan, terima kasih atas *tweet* dan pesan penyemangat dari kalian selama saya menyelesaikan skripsi ini.
12. Mbak Gina S. Noer. Terima kasih, Mbak atas kesempatan, kepercayaan, dan toleransi *deadline* yang Mbak berikan kepada saya untuk mengerjakan revisi novel saya seiring dengan pengerjaan skripsi ini. Dan juga untuk editor saya Mas Em yang memberikan waktu kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini terlebih dahulu sebelum merevisi tulisan saya.

Segudang ungkapan terima kasih mungkin tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan yang telah diberikan berbagai pihak kepada saya. Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Akhir kata saya ucapkan *Alhamdulillah*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya dalam kajian sastra *online*.

Depok, 12 Juni 2012

Veronica Latifiane

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veronica Latifiane
NPM : 0806356660
Program Studi : Sastra Jerman
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Musim Semi dalam Sastra Anak Melalui *Blog* Elke Bräunling (www.elkeskindergeschichten.blog.de)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Juni 2012

Yang menyatakan



Veronica Latifiane

ABSTRAK

Nama : Veronica Latifiane
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Gambaran Musim Semi dalam Sastra Anak Melalui *Blog* Elke Bräunling (www.elkeskindergeschichten.blog.de)

Blog merupakan media digital yang kini digunakan oleh masyarakat masa postmodernisme sebagai media untuk berbagi informasi dalam ranah tertentu sesuai tujuan pengelolanya (*blogger*). www.elkeskindergeschichten.blog.de merupakan blog sastra milik Elke Bräunling yang mengusung genre cerita anak. Tiga buah contoh cerita bertema musim semi dalam *blog* Elke Bräunling dianalisis dengan metode analisis deskriptif - intrinsik dan menggunakan pendekatan semiotika guna mengkaji bagaimana gambaran musim semi yang terbentuk melalui simbol-simbol yang muncul dalam ketiga cerpen tersebut dan ruang imaji apa yang dibentuk oleh Elke Bräunling melalui cerita rekaan dalam *blog*nya.

Kata kunci:

Blog, dunia maya, Elke Bräunling, dongeng, *Kinder-und Jugendliteratur*, *Flash Fiction*, ruang imajiner, semiotik, konotasi, Roland Barthes.

ABSTRACT

Name : Veronica Latifiane
Study Program : German Studies
Title : Spring Preview on Children Literature From Elke Bräunling's blog (www.elkeskindergeschichten.blog.de)

Blog is a digital media that being used nowadays by the community of postmodernism as a media to share information in a particular realm according to aim of its owner (blogger). www.elkeskindergeschichten.blog.de is a literary blog that belongs to Elke Bräunling who brought a children's story as its genre. Three examples of spring-themed story in an Elke Bräunling's blog were analyzed using analysis - intrinsic descriptive and a semiotic approach to examine how the image of spring formed by the symbols that appear in all of these three stories and it also shows what kind of imagination space that is formed by Elke Bräunling through the tale in her blog.

Key words:

Blog, cyberspace, Elke Bräunling, tale, children's literature, flash fiction, imagination space, semiotic, connotations, Roland Barthes.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALISITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
LEMBAR PERSEMBAHAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	12
1.3 Tujuan Penulisan.....	12
1.4 Metode Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penyajian.....	13
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN KONSEP	15
2.1 <i>Cyberspace (Der virtuelle Raum)</i> dan Komunitas Virtual.....	15
2.1.1 <i>Blog Literatur</i> dan Elke Bräunling.....	18
2.1.2 Struktur <i>Blog</i> dan www.elkeskindergeschichten.blog.de	21
2.2 Sastra Online di Jerman.....	28
2.2.1 Fiksi dan Dongeng.....	30
2.2.2 <i>Flash-Fiction</i>	32
2.2.3 <i>Kinder- und Jugendliteratur</i> di Jerman.....	35
2.3 Struktur Prosa dalam Sastra Anak.....	36
2.3.1 Tema.....	37
2.3.2 Alur.....	38
2.3.3 Tokoh.....	39
2.3.4 Latar.....	40
2.3.5 Gaya Bahasa.....	40
2.3.6 Sudut Pandang.....	41
2.4 Intertekstualitas : <i>Spielraum</i> (Ruang Imajiner).....	43
2.5 Pendekatan Semiotik.....	44
BAB 3 ANALISIS	49
3.1 Analisis Unsur Intrinsik Tiga Cerita Rekaan Bertema <i>Frühling</i> (Musim Semi) Karya Elke Bräunling.....	49
3.1.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerita <i>Ein Faschingstag Im Krachmachertal Oder Als Der Frühling Fasching Feierte</i>	52
3.1.1.1 Perayaan <i>Fasching</i> : peralihan musim dingin ke musim semi.....	55

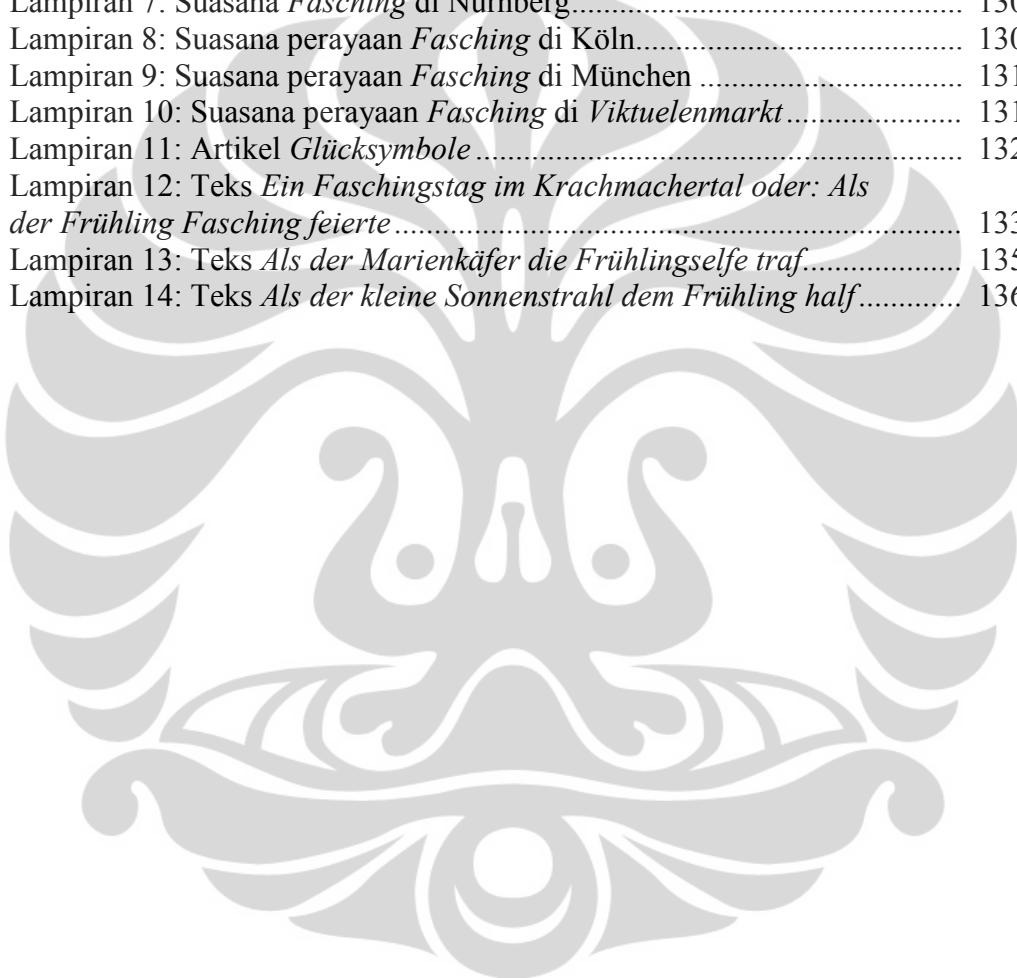
3.1.1.2	Pertentangan antara <i>Herr Frühling</i> dan <i>Herr Winter</i>	56
3.1.1.3	Kekacauan di <i>Krachmachertal</i>	62
3.1.1.4	Keterbatasan Kata dalam Pembangun Beberapa Situasi	65
3.1.2	Analisis Unsur Intrinsik Cerita <i>Als Der Marienkäfer</i> <i>Die Frühlingselfe Traf</i>	68
3.1.2.1	Pertemuan awal musim semi.....	71
3.1.2.2	Tokoh-tokoh musim semi: <i>Der Marienkäfer</i> dan <i>Die Frühlingselfe</i>	72
3.1.2.3	Alam Bebas dan Kehadiran Musim Semi	75
3.1.2.4	Akhir terbuka sebagai unsur komunikatif.....	76
3.1.3	Analisis Unsur Intrinsik Cerita <i>Als Der Kleine Sonnenstrahl</i> <i>Dem Frühlings Half</i>	80
3.1.3.1	Penantian <i>die kleine Waldwiese</i>	80
3.1.3.2	<i>Der kleine Sonnenstrahl</i> pembawa cahaya musim semi	81
3.1.3.3	<i>Die kleine Waldwiese</i> dan alam.....	84
3.1.3.4	Personifikasi sebagai pembentuk imaji situasi.....	85
3.2	Analisis Gambaran Musim Semi yang Muncul Dalam Tiga Cerita Rekaan Elke Bräunling Berdasarkan Tanda yang Digunakan dalam Penceritaannya	87
3.2.1	Musim Semi dan Simbol Harapan.....	88
3.2.2	Musim Semi: Pesta di Tengah Alam	91
3.2.3	Perpisahan dan Pertemuan	96
3.2.4	Kesendirian	100
3.2.5	Kebebasan.....	102
3.3	<i>Spielraum</i> yang Terbentuk dalam Ketiga Cerita Rekaan dan Blog Elke Bräunling	105
BAB 4 KESIMPULAN		110
DAFTAR REFERENSI		118

DAFTAR GAMBAR

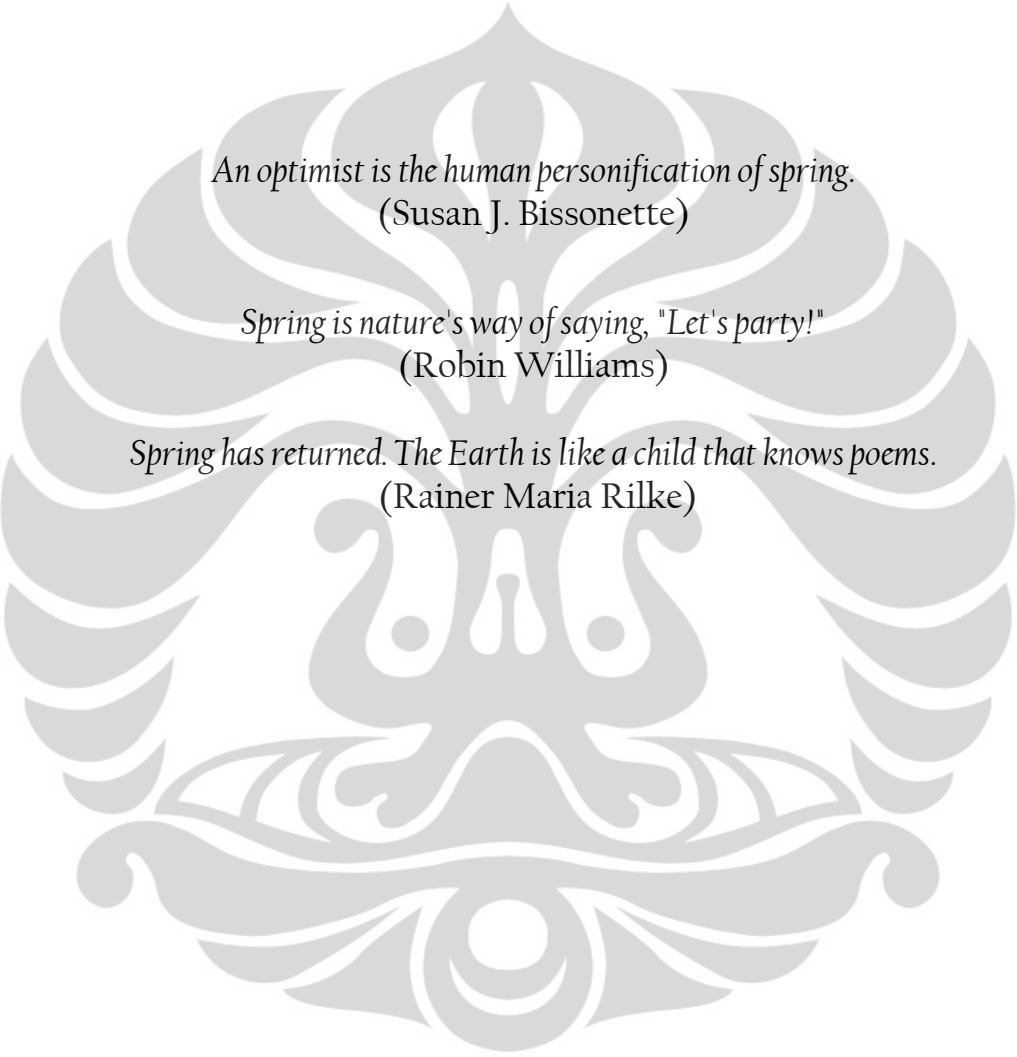
Gambar 2.1 Struktur <i>blog</i> dalam wordpress.com	21
Gambar 2.2 Tampilan <i>Header Blog</i> Elke Bräunling.....	23
Gambar 2.3 Tampilan <i>Main Column blog</i> Elke Bräunling.....	23
Gambar 2.4 Tampilan kolom Komentar dalam <i>blog</i> Elke Bräunling	24
Gambar 2.5 Tampilan <i>sidebar</i> bagian atas <i>blog</i> Elke Bräunling	25
Gambar 2.6 Tampilan <i>sidebar</i> bagian tengah halaman <i>blog</i> Elke Bräunling	26
Gambar 2.7 Tampilan <i>sidebar</i> bagian bawah halaman <i>blog</i> Elke Bräunling	26
Gambar 2.8 <i>Tags</i> dalam <i>blog</i> Elke Bräunling.....	27
Gambar 2.9 <i>Footer blog</i> Elke Bräunling.....	27
Gambar 2.10. Metabahasa.....	47
Gambar 2. 11 Konotasi	47
Gambar 3.1 (a) Tampilan halaman cerita <i>Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte</i>	53
Gambar 3.1.(b) Tampilan halaman cerita <i>Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte</i>	53
Gambar 3.2 Tampilan komentar yang masuk dalam halaman cerita <i>Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als Der Frühling Fasching feierte</i>	54
Gambar 3.3 Tampilan halaman cerita <i>Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf</i>	69
Gambar 3.4 (a) Tampilan kolom komentar halaman cerita <i>Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf</i>	70
Gambar 3.4 (b) Tampilan komentar yang disertakan dengan gambar dalam halaman cerita <i>Als der Marienkäfer die Fruhlingsselfe traf</i>	71
Gambar 3.5 Tampilan teks <i>Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half</i> dalam <i>blog</i> Elke Bräunling	80
Gambar 3.6 <i>Schneeglöckchen</i> pada musim dingin dan musim semi	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Header blog</i> Elke Bräunling.....	124
Lampiran 2: <i>Header blog</i> Marco Wittler	125
Lampiran 3: Statistik Pengunjung <i>blog</i> Elke Bräunling	126
Lampiran 4 : Statistik Pengunjung <i>blog</i> Marco Wittler	127
Lampiran 5: Komentar Christina Kurz dalam <i>blog</i> Elke Bräunling	128
Lampiran 6: Komentar pada halaman cerita <i>Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf</i>	129
Lampiran 7: Suasana <i>Fasching</i> di Nürnberg.....	130
Lampiran 8: Suasana perayaan <i>Fasching</i> di Köln.....	130
Lampiran 9: Suasana perayaan <i>Fasching</i> di München	131
Lampiran 10: Suasana perayaan <i>Fasching</i> di <i>Viktuelenmarkt</i>	131
Lampiran 11: Artikel <i>Glücksymbole</i>	132
Lampiran 12: Teks <i>Ein Faschingstag im Krachmachertal oder: Als der Frühling Fasching feierte</i>	133
Lampiran 13: Teks <i>Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf</i>	135
Lampiran 14: Teks <i>Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half</i>	136



*Untuk Mama dan Papa, atas
perjuangannya memberiku kehidupan.*



An optimist is the human personification of spring.
(Susan J. Bissonette)

Spring is nature's way of saying, "Let's party!"
(Robin Williams)

Spring has returned. The Earth is like a child that knows poems.
(Rainer Maria Rilke)

Failure is just a step to erase the bad possibility
(Marcel Chandrawinata)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat seluruh dunia yang mengalami perkembangan pesat di masa postmodern. Keberadaan teknologi dalam kehidupan masyarakat postmodern pun semakin memegang peranan penting, misalnya saja dalam hal memperoleh informasi yang pada masa terdahulu hanya dapat diperoleh melalui surat kabar, televisi, atau radio. Namun, sekarang banyak media baru seperti internet yang muncul guna mempermudah manusia untuk mengakses informasi terbaru yang beredar dalam lingkungan sekitarnya. Internet dewasa ini sudah bisa diakses oleh seluruh kalangan khususnya kalangan masyarakat yang tinggal di kota urban yang cenderung membutuhkan segala sesuatu yang instan. Hal ini disebabkan dengan mobilitas masyarakat dan masing-masing individu di kota urban yang cukup tinggi sehingga mereka tidak punya banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan banyak waktu.

Dahulu surat kabar merupakan sumber informasi yang digemari banyak orang. Akan tetapi, setelah kehadiran internet dengan situs-situs berita yang akurat dan akses informasi yang cepat, banyak orang yang beralih ke media ini untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain surat kabar adapun sumber informasi lain yang kedudukannya sedikit tergeser dengan kehadiran internet, yaitu buku. Buku yang memiliki julukan jendela dunia pun kini harus bersaing dengan *e-book*¹. Sekarang ini orang tidak perlu pergi ke toko buku atau ke perpustakaan untuk membeli dan membaca buku favorit mereka. Hanya dengan menggunakan akses internet mereka bisa mencari buku-buku favorit mereka yang kini sudah banyak tersebar dalam bentuk *e-book*. Namun, di sisi lain kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet seperti ini ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Seperti misalnya dampak yang ada di dalam hubungan sosial antar individu. Pengguna internet terkadang

¹ *E-book (Electronic Book)* adalah versi elektronik dari buku cetak yang dapat dibaca pada komputer atau perangkat genggam yang dirancang khusus (<http://english.oxforddictionaries.com/definition/e-book>, diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 17.46).

terkesan menutup diri dan berjarak dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih menikmati aktivitasnya berselancar di situs-situs internet dibandingkan bercengkrama atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya seakan-akan di dalam media internet tersebut ada ruang dan dunia baru yang mereka temui. Konsep ruang baru di dalam media internet tersebut sering disebut sebagai *Cyberspace* atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan sebutan *virtueller Raum*² dan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai dunia maya.

Istilah *Cyberspace*³ ini pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson dalam novel fiksi ilmiah karyanya yang berjudul *Neuromancer* (1984).⁴ William Gibson mendefinisikan *cyberspace* bukan sebagai sebuah ruang publik yang terhubung oleh koneksi internet melainkan sebagai suatu khayalan konsensual yang dialami oleh jutaan pengguna dalam setiap negara serta sebuah representasi grafis data abstrak dari kumpulan sistem komputer yang ada dalam kehidupan manusia. Konsep *Cyberspace* yang dicetuskan oleh Gibson muncul jauh sebelum perkembangan teknologi sistem halaman web di internet. Namun, berdasarkan konsep tersebut seorang penulis dan kritikus asal Amerika bernama Howard Rheingold mengembangkan definisi *Cyberspace* yang sebelumnya diungkapkan oleh Gibson. Rheingold dalam pembukaan bukunya yang berjudul *Virtual Community*⁵ mendefinisikan *Cyberspace* sebagai sebuah ruang konseptual yang digunakan manusia di mana kata-kata, hubungan manusia, data, kekayaan, dan kekuasaan diwujudkan oleh orang-orang dengan menggunakan teknologi CMC.⁶

Di dalam *cyberspace* masing-masing individu dapat memilih fasilitas apa yang ingin mereka dapatkan. Contoh lain adalah jika ingin berbelanja secara

² Lihat schlehtweg-Jahn dalam Vavra, *Virtuelle Räume Rahmwahrnehmung und Raumvorstellung im Mittelalter (Virtueller Raum und höfische literature am Beispiel desTristan)* 2005 hal. 72 <www.googlebooks.de> diakses 24 Januari 2012 pukul 17.13 WIB.

³ Hal mengenai *cyberspace* akan dibahas lebih lanjut dalam bab II

⁴ <http://www.webopedia.com/TERM/C/cyberspace.html> (diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 17.50 WIB.)

⁵ Buku *Virtual Community* karya Rheingold tersedia dalam bentuk elektronik di dalam sebuah situs, yaitu <http://www.rheingold.com/vc/book/intro.html> (diakses 15 Desember 2011 pukul 22.31 WIB). Pengertian *Cyberspace* pada kutipan ini diambil dari situs tersebut. Isi dari situs tersebut berdasarkan isi buku versi cetak karya Rheingold.

⁶ Menurut John December (1997) *Computer-mediated communication*: adalah proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan orang, dalam konteks tertentu, terlibat dalam proses untuk membentuk media dengan berbagai tujuan. (<http://www.december.com/cmc/mag/1997/jan/december.html> (diakses pada tanggal 19 Januari 2012 pukul 15.13 WIB))

online mereka bisa langsung mengunjungi situs-situs toko *online* yang sudah menjamur pada saat ini. Hanya dengan sekali klik dan melakukan pembayaran melalui transfer mereka bisa mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan. Selanjutnya mereka hanya perlu menunggu barang pesanan mereka yang dikirim melalui jasa pengiriman barang. Bagi mereka yang ingin mencari teman, baik yang berasal dari negara yang sama atau pun yang berasal dari negara luar, mereka hanya perlu mendaftarkan dirinya untuk masuk ke dalam sebuah situs jejaring sosial tanpa mengeluarkan biaya sedikit pun. Pengguna situs jejaring sosial dapat berinteraksi secara virtual melalui kolom komentar status atau memberikan komentar mengenai foto-foto yang diunggah pada halaman profil masing-masing pengguna akun. Selain situs jejaring sosial yang memberikan kesempatan bagi semua orang untuk bisa berinteraksi tanpa bertatap muka dengan orang lain ada juga fasilitas jurnal online yang sering disebut *Blog* atau *Weblog*.

Weblog atau *blog* adalah halaman web sederhana untuk menerbitkan atau memposting sesuatu secara rutin, atau entri, yang secara khusus disusun dan ditampilkan tidak sesuai dengan urutan kronologis sehingga entri terbaru akan selalu muncul pada urutan teratas (Caroll, 2010:137-138). Awalnya *blog* memang muncul sebagai buku harian online, namun saat ini *blog* mencakup berbagai macam ceruk topik, dan bersaing ketat dengan media massa kebanyakan.⁷ Topik-topik yang biasa diangkat para *blogger*⁸ dalam *blog* mereka sebagian besar merupakan topik-topik yang sesuai minat para *blogger* tersebut untuk sekadar berbagi informasi. Misalnya, seorang pecinta *game* atau pecinta dunia komputer, mereka akan mengisi *blog* mereka dengan berbagai informasi atau pengalaman mereka dalam dunia tersebut. Perkembangan topik yang tersebar dalam dunia *blog* memungkinkan adanya persaingan bagi para *blogger* agar eksistensi *blog* mereka dalam dunia maya tetap bertahan dan tetap menarik banyak pembaca. Menariknya, perkembangan *blog* ini semakin lama semakin pesat dan mulai berkembang fungsinya yang pada awalnya hanya sebagai jurnal online kemudian

⁷ Medhy Aginta, Kamus Istilah Blogger www.Blogguebo.com, 2008:6 (diakses 23 November 2011 pukul 18.26 WIB)

⁸ *Blogger*: Seseorang yang memiliki blog. Blogger juga merupakan nama komersil platform dan hosting blog gratis milik Google (yang lebih dikenal dengan nama ekstensi Blogspot). (Medhy Aginta, Kamus Istilah Blogger www.Blogguebo.com, 2008:6 (diunduh 23 November 2011 pukul 18.26 WIB))

berkembang menjadi media informasi elektronik lalu kini *blog* juga mulai menjamah ranah sastra.

Kemudahan akses yang didapatkan semua orang melalui media *blog* ini membuat perkembangan karya sastra modern semakin pesat. Hal ini didasari oleh eksistensi *blog* yang memberikan fasilitas kepada semua orang untuk bisa menulis sebuah cerita dan memublikasikannya dengan mudah melalui *blog* mereka masing-masing. Sebagian besar penulis *blog* memilih media ini untuk memublikasikan tulisannya karena dengan media ini mereka bisa langsung mendapatkan komentar dari para pembacanya dan mereka juga dapat berinteraksi dan bertukar pikiran dengan pembacanya melalui kolom komentar yang tersedia.

Ada beberapa *blogger* yang dengan rutin menulis sesuatu di dalam *blog*nya. Hal ini mempengaruhi kepopuleran *blog-blog* mereka. Semakin banyak dan semakin sering seorang *blogger* menulis dalam *blog*nya maka akan semakin banyak orang-orang yang berkunjung ke alamat *blog* mereka. Selain itu faktor lain yang membuat sebuah *blog* bisa berhasil menyedot ribuan pembaca adalah keunikan dan cara pemaparan *blogger* tersebut dalam menyampaikan suatu informasi atau cerita. Salah satu contoh *blogger* Indonesia yang berhasil menarik banyak pembaca adalah Raditya Dika. Dalam situs *blog*-nya, www.kambingjantan.com, Raditya Dika memaparkan tentang kehidupan sehari-harinya yang dikemas dengan gaya komedi. Cerita-cerita pengalaman pribadi dan keseharian yang ditulis Raditya Dika dalam *blog*nya dapat digolongkan sebagai sebuah cerpen karena di dalam satu cerita yang ia posting terdapat unsur-unsur intrinsik prosa seperti tokoh, latar, waktu, dan alur yang dipaparkan dengan sudut pandang orang pertama.

Selain menyajikan cerita-cerita komedi ringan yang menarik banyak pembaca, *blog* milik Raditya Dika berhasil memperoleh penghargaan sebagai *blog* terbaik versi *Best Indonesian Blog Award* tahun 2003 yang diselenggarakan oleh *Flyingchair.net* (Dika, 2005: XV). Cerita-cerita yang ditulis oleh Raditya Dika dalam *blog*-nya membuat sebuah penerbit (Gagasmedia) tertarik untuk membukukan cerita-cerita dalam *blog*-nya hingga menjadi sebuah novel yang berjudul sama dengan situs *blog*-nya, yaitu *Kambing Jantan* (2005). Fenomena ini

jelas membuktikan bahwa *blog* kini dapat disebut sebagai media baru untuk sosialisasi karya sastra.

Penulisan karya sastra dalam sebuah *blog* tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga berkembang di beberapa negara di dunia, misalnya Jerman. Jerman merupakan salah satu negara maju yang terkenal dengan karya sastranya. Minat baca masyarakat Jerman pun terkenal cukup tinggi dan hal tersebut dibuktikan dengan jumlah cetakan buku di Jerman setiap tahunnya hampir mencapai angka 95.000 untuk judul buku baru dan cetakan ulang.⁹ Perkembangan teknologi internet juga mempengaruhi negara tersebut, termasuk keberadaan *blog* dalam *cyberspace* dan juga *e-book* sebagai bentuk baru dari buku. Jutaan *blog* milik orang Jerman dan *e-book* karya penulis Jerman dapat kita temui dengan mudah melalui situs pencarian seperti *Google.com*, *Yahoo.com*, dan lain sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan *blog-blog* di Indonesia, *blog-blog* di Jerman pun sangat beragam dan memiliki tema tertentu sesuai dengan apa yang ingin dipublikasikan oleh masing-masing *blogger* dalam halaman *blog*nya.

Genre dan sasaran pembaca *blog* yang ingin dituju oleh para *blogger* disesuaikan dengan isi cerita yang ingin dipublikasikan. Beberapa genre yang tersebar dalam *blog-blog* tersebut diantaranya, yaitu cerita tentang kehidupan sehari-hari, percintaan, fiksi ilmiah, bahkan saat ini ada pula *blogger* yang mengangkat genre tentang cerita anak sebagai tema besar dalam *blog*nya. Cerita anak atau *Kindergeschichte* adalah salah satu bagian dari ruang lingkup sastra yang biasa dikenal dengan *Kinder- und Jugendliteratur*¹⁰. Pada masa perkembangannya *Kinder- und Jugendliteratur* hanya disosialisasikan melalui media cetak dan media audiovisual. Namun sekitar tahun 1960-an pesawat televisi mulai muncul dan pada masa kelahirannya tersebut pada waktu-waktu tertentu media ini disediakan untuk menemani keseharian anak-anak. Seiring berjalannya waktu media audiovisual untuk sosialisasi sastra anak semakin berkembang dari film, serial televisi, hingga muncul media komputer.

Komputer sebagai media baru menyampaikan pesan atau amanat melalui gambar dan bahasa lisan yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak

⁹ Fakta Mengenai Jerman (2010:154)

¹⁰ Hal mengenai *Kinder- und Jugendliteratur* di Jerman akan dibahas lebih lanjut dalam bab II

dibandingkan dengan bahasa tulis.¹¹ Hal ini terus berkembang hingga media digital dan komputerisasi semakin menyediakan kemudahan bagi anak-anak untuk menikmati dongeng-dongeng dan cerita anak favorit mereka. Selain itu perkembangan media digital lainnya pun berkembang dari masa sebelumnya hanya tersedia buku cerita anak versi cetak, kini cerita-cerita anak itu banyak yang dikemas dalam bentuk *Hörbuch*.¹² Anak-anak dibawah umur seperti siswa taman kanak-kanak yang belum bisa membaca dapat menikmati cerita anak dengan memutar cerita yang terekam dalam bentuk kaset atau CD. Orang tua yang kini sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tidak lagi perlu membacakan cerita sebelum tidur untuk anaknya. Dengan media *Hörbuch* anak-anak mereka masih tetap bisa menikmati dongeng dan cerita pengantar tidur.

Media komputer yang kini sudah dilengkapi dengan koneksi internet juga mendukung perkembangan dari *Kinder- und Jugendliteratur*. Dewasa ini anak-anak sudah dapat mengakses gambar, video, dan cerita anak yang mereka inginkan melalui berbagai situs yang tersebar di internet. Situs-situs anak saat ini semakin lama semakin berkembang dan dirancang semenarik mungkin untuk anak-anak dengan warna-warni dan gambar-gambar khas dunia anak. Seperti halnya situs www.kika.de, sebuah situs anak yang dirancang khusus oleh stasiun televisi Jerman *ARD*¹³ dan *ZDF*.¹⁴ Situs tersebut memuat berbagai macam konten yang berhubungan dengan dunia anak seperti acara televisi dan berbagai informasi tentang kebudayaan agar anak-anak bisa belajar dan mengenal fenomenal sosial

¹¹ Lihat Horst Heidtmann "Kinderkultur heute: Mediatisierung, Serienbildung und Medienverbund" *Geschichte der Deutschen Kinder- und Jugendliteratur*, (Ed.; Stuttgart: Reiner Wild, 1990), 445-446.

¹² *Hörbuch*: bentuk akustik dari teks sastra yang dibacakan dan diterbitkan dalam bentuk kaset atau CD khususnya untuk orang yang memiliki gangguan dalam penglihatan. ("*Duden Schülerduden Literatur*," *Hörbuch*. Meinheim. 2000, 172).

¹³ *ARD* adalah Perusahaan penyiaran yang merupakan inti dari keseluruhan sistem penyiaran di Republik Federal Jerman. *ARD* didirikan di Jerman Barat pada tahun 1945 di akhir Perang Dunia II di bawah otoritas tentara sekutu dan dibentuk untuk menjadi lembaga publik yang demokratis, independen dan non-komersial. Saat *ZDF* terbentuk kedua perusahaan ini bergabung yang dikelola oleh 16 negara bagian Jerman dan terbentuk menjadi *ARD und ZDF*. Gabungan kedua perusahaan ini menyediakan tiga program radio nasional. (<http://www.ard.de/-/id=161952/property=download/kvlfq/index.pdf>, diakses pada 27 Februari 2012 pukul 12.43 WIB).

¹⁴ *ZDF (Zweites Deutsches Fernsehen)* adalah saluran televisi nasional Jerman. Sebuah perusahaan non-profit independen di bawah kekuasaan enam belas negara bagian Jerman yang terbentuk dalam Republik Federasi Jerman. (<http://www.zdf.com/index.php?id=203&artid=182&backpid=180&cHash=1fa4d283fe>, diakses pada 27 Februari 2012 pukul 12.18 WIB).

dan alam yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Selain situs anak yang dibuat dari institusi tertentu, dewasa ini juga tersebar luas di dunia maya karya-karya bergenre cerita anak yang ditulis oleh khalayak ramai. Semua orang dapat menulis dan memublikasikan cerita rekaannya melalui media yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu *blog*.

Di dalam perkembangan sastra anak di Jerman ada beberapa *blog* yang menyajikan cerita anak. Beberapa *blog* tersebut menjadi *blog* favorit karena konsistensi pemiliknya yang rutin menerbitkan karya mereka di dalam *blog* tersebut sehingga para pengunjung dunia maya semakin banyak mengunjungi situs *blog* tersebut. Namun, ada juga beberapa *blog* yang kehilangan pengunjung karena pemiliknya tidak lagi rutin menulis entri dalam *blog*nya atau cerita dan tampilan halaman *blog* mereka kurang menarik minat pembaca.

Ada dua *blog* Jerman yang menyajikan cerita anak di dalam halaman *blog*nya, yaitu *blog* milik Elke Bräunling dan Marco Wittler. Kedua *blogger* ini menggunakan fasilitas *blog* dari situs www.blog.de untuk memublikasikan cerita anak karya mereka.

Elke Bräunling adalah seorang penulis dan jurnalis berumur empat puluh sembilan tahun mulai memenuhi entri *blog*-nya yang berjudul *Elkes Kindergeschichten* dengan alamat web <http://elkeskindergeschichten.blog.de/>.¹⁵ Sementara Marco Wittler adalah seorang pesulap, seniman balon udara, penulis cerita anak, dan pembuat animasi untuk anak-anak.¹⁶ Marco Wittler mulai menulis cerita dalam *blog*nya (<http://kinder-geschichten.blog.de/>) yang berjudul *Projekt "366 Geschichten für ein zweites Jahr"* sejak Desember 2007. Sementara Bräunling mulai mengisi entri *blog*-nya sejak tahun 2006. Kedua *blog* ini memiliki kekhasan masing-masing dalam gaya penceritaan dan tampilan halaman *blog* mereka. Di dalam halaman depan *blog*-nya Bräunling menampilkan gambar sebuah boneka beruang.¹⁷ Sementara Wittler menampilkan gambar ilustrasi yang identik dengan kehidupan anak-anak.¹⁸

¹⁵ <http://www.blog.de/user/elpagi/> (diakses 23 Januari 2012 pukul 21.03 WIB)

¹⁶ <https://twitter.com/#!/duugon> (diakses 26 Februari 2012 pukul 15.03 WIB)

¹⁷ Lampiran 1(*header Blog Bräunling*)

¹⁸ Lampiran 2(*header blog Wittler*)

Entri atau postingan yang Bräunling sajikan dalam *blog*-nya berbeda dengan yang disajikan oleh *blogger-blogger* lain. Bräunling rutin memenuhi entri dalam *blog*-nya dengan cerita-cerita pendek untuk anak-anak dan cerita anak tersebut tersusun berdasarkan tema. Sementara Wittler yang juga rutin menulis dalam *blog*nya menandai ceritanya berdasarkan nomor posting dari masing-masing cerita.

Kedua *blog* ini termasuk *blog* favorit dan banyak di kunjungi. Berdasarkan statistik pengunjung yang ada di masing-masing halaman *blog* Wittler dan *blog* Bräunling jumlah pengunjung *blog* mereka telah mencapai ratusan ribu bahkan jutaan pengunjung. Jumlah pengunjung *blog* Wittler adalah 747.482 pengunjung.¹⁹ Sementara pengunjung *blog* Bräunling mencapai 1.993.485 pengunjung.²⁰ Cerita dan tema yang disampaikan oleh kedua *blogger* ini berbeda dalam segi gaya penceritaan. Wittler menyajikan tema-tema cerita anak yang lebih menonjolkan kehidupan keseharian anak saat ini. Sementara Bräunling cenderung menceritakan situasi sosial dan alam yang sebagian besar menonjolkan latar waktu empat musim di Eropa. Pembagian cerita berdasarkan tema juga membuat *blog* milik Bräunling lebih memudahkan pembaca untuk memilih tema cerita yang ingin mereka baca. Ada pun bentuk *Hörbuch* dari beberapa kisah yang Bräunling publikasikan dalam *blog*nya menunjukkan bahwa *blog* milik Bräunling tidak diragukan lagi eksistensinya sehingga *blog* ini menjadi lebih menarik dan menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih *blog* Bräunling sebagai korpus data utama penelitian skripsi ini.

Di masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini tidak tertutup kemungkinan bahwa anak-anak juga terpengaruh dengan modernisasi teknologi yang mencakup dalam media untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Kehadiran dunia maya yang bebas dan sangat luas juga dapat mempengaruhi dunia anak melalui *game online* atau pun situs-situs edukasi lainnya. Namun, situasi seperti ini tentu saja harus ada dalam pengawasan orang tua agar anak-anak mereka tidak mendapatkan informasi yang salah dan tidak semestinya mereka dapatkan. Dari fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa Elke Bräunling ingin

¹⁹ Statistik terakhir diakses pada 12 Maret 2012 pukul 11.46 WIB (Lampiran 3)

²⁰ Statistik terakhir diakses pada 12 Maret 2012 pukul 11.44 WIB (Lampiran 4)

menghadirkan sesuatu yang berbeda dengan ribuan *blog* yang beredar di dunia maya. Bräunling seperti ingin memberi warna baru di dalam lingkup dunia maya dengan menghadirkan genre cerita anak di dalam *blog*nya.

Cerita anak yang Bräunling sajikan dalam *blog*nya sebagian besar merupakan cerita-cerita singkat yang dapat digolongkan ke dalam jenis *Flash Fiction*²¹ karena berdasarkan jumlah kata dalam satu buah judul karya Bräunling terlalu pendek untuk disebut cerpen dan terlalu panjang untuk digolongkan sebagai *Micro Fiction*. Hal ini sangat lazim di dalam sebuah media elektronik dan digital seperti *blog* karena pembaca dan penikmat karya sastra di dunia maya cenderung lebih menyukai bacaan-bacaan singkat dan mudah dibaca langsung di layar komputer. Cerita yang dijabarkan secara singkat dan jelas ini juga mempermudah pembaca untuk memberi tanggapan melalui kolom komentar. Hal tersebut juga menguntungkan bagi para *blogger* karena mereka dapat mengetahui tanggapan dari pembacanya mengenai karya rekaannya. *Blogger* dan pembaca *blog* secara tidak langsung dapat saling berinteraksi melalui kolom komentar tersebut.

Cerita yang ditulis Bräunling sebagian besar adalah jenis dongeng²² yang sangat menarik untuk dinikmati berbagai kalangan usia dan kelas sosial. Meskipun genre yang ditampilkan Bräunling dalam karyanya sangat kental dengan dunia anak-anak namun di dalam bagian komentar dapat diketahui bahwa sebagian besar penikmat karyanya adalah kalangan remaja dan dewasa. Misalnya, saja ada seorang guru yang memberikan komentar dalam salah satu karya Bräunling yang berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*. Di dalam komentarnya tersebut pengunjung *blog* yang bernama Christina Kurz ini mengatakan bahwa ia akan membacakan cerita tersebut di depan siswanya.²³ Hal tersebut menunjukkan bahwa meski pengunjung

²¹ *Flash Fiction* adalah jenis cerita yang memiliki jumlah kata sekitar 300-1000 kata. *Flash Fiction* lebih panjang dari *micro-fiction* (10-300 kata) namun lebih pendek dari cerita pendek tradisional (3000-5000 kata) - G. W. Thomas. *Writing Flash Fiction*. <http://www.fictionfactor.com/guests/flashfiction.html> (Diakses 23 Januari 2012 pukul 18.32 WIB)

²² Dongeng (*Märchen*) : Cerita prosa yang terdapat di dalam sebuah ruang lingkup tertentu yang di dalamnya terdapat banyak hal ajaib dan luar biasa tanpa penekanan yang jelas seperti yang terdapat dalam sage atau legenda. ("Duden Schülerduden Literatur," *Märchen*. Meinheim. 2000, 241)

²³ Lampiran 5

blog Bräunling sebagian besar adalah kalangan remaja atau dewasa namun karya Bräunling tentunya tidak akan lepas dari dunia anak-anak.

Tema-tema cerita rekaan²⁴ yang ditulis Bräunling sebagian besar menceritakan tentang fenomena sosial dan fenomena alam yang secara umum terjadi di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di Jerman. Beberapa tema besar yang Bräunling angkat dalam kisah-kisah di *blognya* antara lain *Sommargeschichte*, *Frühlingsgeschichte*, *Tiergeschichte*, *Freundschaftgeschichte*, dan masih banyak lagi tema lainnya yang berhubungan dengan situasi lingkungan dalam kehidupan masyarakat Jerman.

Kisah-kisah yang Bräunling angkat sebagian besar menggunakan hal-hal yang berkaitan erat dengan alam meskipun kisah tersebut di luar tema alam, misalnya tema *Freundschaft* (persahabatan). Tema *Freundschaft* identik dengan kehidupan sosial masyarakat. Namun, dalam kisah rekaannya ini Bräunling menggunakan perwakilan tokoh-tokoh yang ada di alam sebagai tokoh utama dalam beberapa cerita karyanya, seperti misalnya *Bären* (beruang) dalam cerita berjudul *Drei Bären pflücken Beeren*²⁵. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa Bräunling ingin memberikan gambaran objektif mengenai isu-isu yang ada dalam kehidupan masyarakat melalui pemakaian unsur-unsur alam yang menjadi simbol budaya suatu masyarakat di dalam setiap cerita rekaannya.

Dari berbagai tema yang ada di dalam *blog* Bräunling peneliti menggunakan tiga contoh cerita yang tercakup dalam tema *Frühling* sebagai korpus data penelitian skripsi ini. Hal tersebut berangkat dari hasil pengamatan peneliti mengenai tema-tema yang ada. Hal pertama yang membuat tema ini menarik dibandingkan ketiga tema musim atau tema lainnya adalah karena dalam tema ini terdapat banyak simbol musim semi sehingga pembaca bisa membayangkan langsung bagaimana imaji musim semi di Jerman khususnya. Media *blog* yang Bräunling gunakan untuk memublikasikan karyanya ini juga membuat tema *Frühling* menarik karena hal ini memungkinkan pembacanya berasal dari negara-negara beriklim tropis yang tidak pernah merasakan

²⁴ Penggunaan istilah cerita dan cerita rekaan digunakan dengan alasan kesesuaian dengan judul *blog* Elke Bräunling, yaitu *Elkes Kindergeschichten*.

²⁵<http://elkeskindergeschichten.blog.de/2009/07/27/drei-baeren-pfluecken-beeren-4402768/> (diakses pada 26 Februari 2012 pukul 09.44 WIB)

bagaimana keadaan musim semi. Melalui simbol-simbol yang Bräunling gunakan dan kalimat-kalimat sederhana pembaca dapat memiliki ruang imajinasi tersendiri saat membaca dongeng-dongeng musim semi tersebut. Selain itu tema musim semi lebih menarik di bandingkan dengan ketiga musim lainnya karena musim semi ini identik dengan musim yang menunjukkan sebuah awal baru, menunjukkan keceriaan, dan pada musim ini kehidupan baru seolah-olah dimulai. Hal tersebut berkaitan dengan situasi alam pada musim ini. Pada musim semi semua bunga mulai bermekaran, salju-salju yang tersisa mulai meleleh, dan binatang-binatang mulai bangun dari tidur musim dinginnya. Situasi yang melambangkan Keceriaan dan kebangkitan tersebut tentunya sangat cocok dan dekat dengan dunia anak.

Dari beberapa cerita yang terdapat dalam *blog* milik Bräunling, peneliti menggunakan tiga buah judul dari tema tersebut sebagai korpus data penelitian skripsi ini. Cerita-cerita musim semi tersebut berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* (*Fasching* di Lembah Pembuat Keributan atau Ketika Musim semi merayakan *Fasching*), *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* (Ketika Seekor Kumbang Bertemu dengan Peri Musim Semi), dan *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* (Ketika Sinar Matahari Mungil Menolong Musim Semi). Ketiga cerita tersebut dipilih karena ketiga cerita tersebut memiliki kesamaan tema, yaitu tentang situasi saat penyambutan musim semi.

Cerita rekaan Bräunling tentunya merupakan jenis karya prosa yang memiliki unsur-unsur intrinsik pembangun sebuah teks prosa. Unsur-unsur intrinsik karya sastra menurut para ahli terdiri dari alur (*plot*), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (*setting*), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat, tema, dan gaya penceritaan.²⁶ Unsur-unsur intrinsik tersebut sangat penting dalam sebuah karya sastra untuk memudahkan pembaca mengerti sebuah teks sastra secara mendalam tidak terkecuali cerita anak rekaan Elke Bräunling.

Dilihat dari segi tema korpus data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini tentu saja terdapat satu benang merah di dalam ketiga judul cerita tersebut. Setiap cerita anak tentunya memiliki penggambaran fenomena sosial dan budaya

²⁶ Lihat Wahyudi Siswanto, Pengantar Teori Sastra. (Jakarta: Grasindo, 2008) hal. 142 <www.googlebooks.com> diakses 24 Januari 2012 pukul 14.21 WIB.

yang tersirat di dalam penggunaan istilah dan kata-kata dalam cerita tersebut. Dengan demikian hal ini menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk mengangkat sebuah permasalahan dari korpus data tersebut, yakni tentang gambaran musim semi di Jerman yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Media yang digunakan dan bentuk cerita yang ditulis Bräunling juga akan menjadi korpus utama penelitian skripsi ini untuk diidentifikasi dan ditelaah lebih jauh tentang pembentukan ruang imaji dalam *blog* Bräunling berdasarkan unsur pembentukan struktur halaman dan isi entri cerita dalam *blog*-nya.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi kata dan kalimat dalam ketiga dongeng tersebut yang merupakan simbol-simbol budaya masyarakat Jerman yang memperkuat penggambaran konotasi musim semi. Teori unsur intrinsik prosa khususnya dalam genre cerita anak juga mendukung analisis dalam penelitian skripsi ini guna mempermudah peneliti untuk menelaah isi ketiga cerita anak secara relevan dan menyeluruh. Selain itu konsep *Cyberspace*, *blog*, sastra *online* dan penjelasan mengenai *flash-fiction* juga akan menjadi informasi pendukung untuk analisis untuk analisis penelitian skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya peneliti mengangkat beberapa permasalahan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran konotasi *Frühling* (musim semi) musim semi dalam ketiga cerita anak rekaan Elke Bräunling yang diposting di dalam *blog*nya ditinjau dari unsur intrinsik dan simbol-simbol yang muncul di dalam ketiga cerita tersebut?
2. Ruang imajiner apa yang muncul pada keseluruhan *blog* Elke Bräunling yang tercermin dari setiap unsur pembentuk halaman *blog* Bräunling dan tiga contoh cerita korpus data penelitian skripsi ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan gambaran konotasi musim semi di Jerman hasil analisis simbol-simbol dan unsur intrinsik yang

muncul di dalam tiga cerita karya Elke Bräunling, yaitu *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*, *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*, dan *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* menjelaskan tentang gambaran musim semi, serta ruang imajiner dalam *blog* Bräunling yang terbentuk dalam tiga dongeng tersebut berdasarkan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan sumber data yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini melalui buku-buku dan beberapa sumber yang diunduh dari beberapa situs internet. Selain itu peneliti juga menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu pertama-tama peneliti akan mengamati secara menyeluruh unsur-unsur intrinsik prosa dan simbol-simbol yang terdapat dalam korpus data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini kemudian menjelaskan hasil analisis dari isi korpus tersebut.

1.5 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu pada bab pertama adalah bagian pendahuluan. Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai dalam skripsi ini. Sementara itu bab ketiga berisi tentang analisis gambaran konotasi musim semi yang tercermin dalam ketiga dongeng yang digunakan sebagai korpus data penelitian skripsi ini. Bab ke empat merupakan bab penutup.

Ada beberapa poin penting yang dimuat dalam bab I, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Sementara itu poin-poin penting yang dimuat dalam bab selanjutnya, yaitu bab II, adalah penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini. Pertama peneliti akan menjelaskan tentang perkembangan *Kinder- und Jugendliteratur*, *cyberspace* (dunia maya), dan *Flash-Fiction*. Selain itu dalam bab tersebut juga akan dijelaskan mengenai definisi dan konsep *blog*. Unsur-unsur intrinsik prosa anak juga akan dijelaskan pada bab ini. Selanjutnya pada bab ini juga akan dijelaskan tentang intertekstualitas dan ruang

imajiner (*Spielraum*) dalam prosa. Pada bagian terakhir bab II menjelaskan tentang pendekatan semiotika. Pada bab III peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan teori dan konsep yang digunakan dan telah dijelaskan pada bab II. Bab terakhir adalah bab IV pada bab ini peneliti menjabarkan bagaimana kesimpulan dari hasil analisis yang terdapat dalam bab III.



BAB 2

LANDASAN TEORI DAN KONSEP

2.1 *Cyberspace (Der virtuelle Raum)* dan Komunitas Virtual

Sejak kemunculan *World Wide Web*²⁷ pada tahun 1990, perkembangan halaman web di internet berbasis HTML dimulai. Dalam halaman *web* yang mulai menjamur di dunia internet ini memungkinkan untuk para penggunanya berpartisipasi langsung dan aktif pada halaman *web* yang mereka kunjungi.²⁸ Kemunculan *World Wide Web* dan partisipasi aktif para penggunanya dalam sebuah halaman *web* tersebut merupakan cikal-bakal terbentuknya konsep *cyberspace*.

Seperti yang sudah dijelaskan secara singkat pada bab 1, *cyberspace* merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh William Gibson dalam novel fiksi ilmiah karyanya berjudul *Neuromancer* (1984). Dalam novel tersebut Gibson mendefinisikan *cyberspace* sebagai berikut:

'Cyberspace' A consensual hallucination experienced daily by billions of legitimate operators, in every nation, by children being taught mathematical concepts... A graphic representation of data abstracted from the banks of every computer in the human system. Unthinkable complexity. Lines of light ranged in the nonspace of the mind, clusters and constellations of data. Like city lights, receding...²⁹

Melalui definisi yang dijabarkan oleh Gibson dapat diketahui bahwa pada awalnya *cyberspace* dikenal bukan sebuah konsep ruang dan waktu yang terhubung dengan koneksi internet. Istilah tersebut juga dikenal jauh sebelum teknologi internet berkembang di kehidupan masyarakat. Gibson mendefinisikan *cyberspace* sebagai suatu khayalan konsensual yang dialami setiap harinya oleh jutaan operator di seluruh dunia dan sebuah konsep matematika yang diajarkan

²⁷ *World Wide Web* adalah nama yang diberikan untuk semua bagian Internet yang dapat diakses dengan software *web browser*. Sampai saat ini ada beberapa software web browser yang sering digunakan antara lain Microsoft Internet Explorer, Netscape Navigator, Mozilla dan Opera. (http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/www/4-apaitu_www.html, diakses pada 25 Maret pukul 07.01 WIB)

²⁸ Lihat Benjamin Jörissen dan Winfried Marotzki, *Internet- Bildung- Gemeinschaft* (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2008), hlm. 207-208.

²⁹ William Gibson. "*Neuromancer*"(versi elektronik). <http://project.cyberpunk.ru/lib/neuromancer/> (diakses 19 Mei 2012 pukul 07.01 WIB)

kepada anak-anak. Selanjutnya Gibson menjelaskan lagi bahwa *cyberspace* merupakan sebuah representasi data abstrak dari kumpulan komputerisasi dalam manusia.

Dari istilah yang Gibson cetuskan lewat novel karangannya dapat disimpulkan bahwa *cyberspace* atau dunia maya merupakan konsep awal yang terbentuk dari kumpulan jaringan yang menghubungkan manusia. Konsep ini terus-menerus berkembang khususnya di dunia komputer dan internet. Seperti yang diungkapkan oleh Howard Rheingold yang melanjutkan definisi *cyberspace* milik Gibson menjadi sebuah konsep yang berhubungan dengan perkembangan jaringan internet. Menurut Rheingold *cyberspace* merupakan sebuah ruang konseptual yang digunakan manusia di mana kata-kata, hubungan manusia, data, kekayaan, dan kekuasaan diwujudkan oleh orang-orang dengan menggunakan teknologi CMC.³⁰

“Cyberspace, originally a term from William Gibson's science-fiction novel Neuromancer, is the name some people use for the conceptual space where words, human relationships, data, wealth, and power are manifested by people using CMC technology.” (Rheingold, <http://www.rheingold.com/vc/book/2.html>)

Dari konsep *cyberspace* Rheingold dapat diketahui bahwa kemunculan teknologi CMC menjadi sebuah pendukung perkembangan *cyberspace*. Di dalam dunia maya ini segala bentuk informasi dapat diunggah dan diunduh dengan mudah. Semua orang juga bisa berpartisipasi dan melakukan interaksi dengan pengguna dunia maya lainnya tanpa harus bertatap muka. Hal tersebut bisa dilakukan dalam sebuah halaman *web* atau forum-forum online yang tersebar di dunia maya. Interaksi yang dilakukan oleh orang-orang dalam dunia ini merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah komunitas virtual dalam dunia maya.

Komunitas virtual menurut Rheingold dalam bab pembuka bukunya yang berjudul *The Virtual Community* adalah tempat orang-orang bertemu dan juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menjalankan suatu tujuan tertentu. Banyak orang mengunjungi tempat ini hanya untuk masuk ke dalam suatu

³⁰ <http://www.rheingold.com/vc/book/2.html>. *Op. Cit.*

komunitas. Namun, ada juga yang mengunjunginya hanya untuk mencari informasi tertentu dan tidak jarang dari mereka menginginkan keduanya.³¹

Komunitas virtual dalam dunia maya dapat dikatakan sebagai sebuah ensiklopedia karena di dalamnya banyak terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengunjunginya.

Cara berkomunikasi di dalam komunitas virtual di dunia maya adalah percakapan yang dilakukan dengan mengetikkan pesan melalui *keyboard* komputer. Para penggunanya membaca kemudian menuliskan komentar mereka lalu memublikasikannya. Selanjutnya mereka akan terus menerus mendapatkan timbal balik dari apa yang mereka tuliskan dalam kolom komentar tersebut. Dalam percakapan pada forum atau kolom komentar itu sebagian besar pengunjung dunia maya berkontribusi aktif dengan cara menuliskan komentarnya di halaman web atau forum diskusi yang mereka kunjungi. Namun, di antara pengunjung tersebut ada pula pengunjung yang tidak berpartisipasi aktif memberikan komentar dan lebih memilih sebatas menjadi pengamat atau pemerhati dan menganggap apa yang mereka dapatkan dalam halaman web tersebut hanya sebatas informasi. Hal tersebut lumrah terjadi dalam komunitas virtual karena tidak adanya larangan atau peraturan yang mengikat sehingga semua orang leluasa untuk datang dan pergi.

Lebih jauh lagi Rheingold menjelaskan bahwa orang-orang yang tergabung dalam komunitas virtual dalam *cyberspace* menggunakan kata-kata di layar monitor untuk saling bercengkrama dan bertukar argumen, berdagang, bertukar pengetahuan, saling memberi dukungan, menyusun rencana, diskusi, bergossip, berseteru, mencari teman, mencari pasangan, dan masih banyak lagi aktivitas dan percakapan virtual lainnya yang terjadi di dalam *cyberspace*. Semua aktivitas tersebut tidak berbeda jauh dengan aktivitas yang mereka lakukan di dalam kehidupan nyata. Namun, ada satu perbedaan mendasar dari komunikasi langsung dalam dunia maya ini adalah para pengunjung dunia maya berkomunikasi tanpa bertatap muka. Komunikasi yang tercipta dalam dunia ini dilakukan hanya melalui tulisan yang muncul dalam monitor komputer.

³¹ *Ibid.*

“People in virtual communities use words on screens to exchange pleasantries and argue, engage in intellectual discourse, conduct commerce, exchange knowledge, share emotional support, make plans, brainstorm, gossip, feud, fall in love, find friends and lose them, play games, flirt, create a little high art and a lot of idle talk. People in virtual communities do just about everything people do in real life, but we leave our bodies behind.” (Rheingold, <http://www.rheingold.com/vc/book/intro.html>)

Konsep *cyberspace* dan komunitas virtual sangat berkaitan dengan objek korpus data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. *blog* secara umum merupakan bagian dari *cyberspace*. Tidak terkecuali *blog* milik Elke Bräunling yang merupakan sebuah halaman *web* dengan banyak pengunjung khususnya para penikmat cerita anak. Para pengunjung halaman *blog* milik Bräunling ini tidak hanya bisa menikmati karya-karya Bräunling tetapi juga dapat berpartisipasi langsung memberikan komentar pada masing-masing judul cerita yang mereka baca. Komentar yang mereka berikan merupakan komentar langsung dalam bentuk kata-kata yang diketik dengan *keyboard* komputer. Komentar-komentar yang masuk dalam halaman *blog* Bräunling tersebut juga bisa ditanggapi secara langsung oleh Bräunling. Dengan demikian komunikasi virtual dan komunitas virtual pun terbentuk melalui interaksi antara pembaca teks dengan Bräunling yang merupakan pemilik dan penulis *blog* pribadinya itu. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *blog* Bräunling berkorelasi dengan konsep komunitas virtual dalam *cyberspace* yang dicetuskan oleh Rheingold.

2.1.1 Blog Literatur dan Elke Bräunling

Blog atau *weblog* adalah bagian dari jenis halaman *web* yang tersebar di dunia internet. Pada awal perkembangannya *blog* dikenal sebagai halaman *web* yang memberikan fasilitas untuk penggunaanya dalam pembuatan jurnal pribadi online. Jurnal online ini tersusun dengan urutan kronologis yang terbalik. Jadi, entri yang terbaru akan selalu muncul di awal halaman *blog* dan diikuti dengan entri-entri sebelumnya. Definisi mengenai *blog* ini dikemukakan oleh Brian Carroll dalam bukunya *Writing for the digital media* (2010: 137-138):

A weblog or blog is simply a web page or site for frequently updates posts, or entries, that typically are arranged or

presented in reverse chronological order, so that new entries always appear on top.

Teknologi *blog* ini muncul setelah perkembangan halaman *web*, yaitu sekitar pertengahan tahun 1990. Sekitar tahun 1996 muncul layanan *blog* dari xanga.com. Perkembangan *blog* di dalam dunia maya berkembang dinamis dan penyedia layanan ini semakin lama semakin menjamur. Fungsi dari *blog* itu sendiri kini tidak lagi hanya sekadar jurnal online bagi para pengguna *blog* melainkan juga sebagai media untuk berbagi informasi tertentu. Beberapa *blog* yang tersebar di internet berorientasi pada tema tertentu yang sesuai dengan keahlian dan minat dari para pengelolanya.³² Ada *blogger* yang mengangkat tema pendidikan, teknologi komputer, politik, dan sekarang tidak jarang *blog* di dalam dunia maya mengangkat tema sastra.

Dunia maya di internet terbuka luas untuk siapa saja. Akses untuk mendapatkan informasi di dalamnya pun kini semakin mudah. Bahkan, kini orang-orang bisa dengan mudah membuat akun-akun pribadi di halaman *web* jejaring sosial, termasuk membuat sebuah *blog* pribadi. Hanya dengan mendaftarkan diri ke dalam sebuah situs penyedia layanan *blog* semua orang bisa menjadi seorang *blogger* dan memulai menulis di halaman *blog* milik mereka sesuai dengan keinginannya masing-masing. Beberapa penyedia layanan *blog* memberikan layanan pendaftaran gratis untuk para pengguna *blog* misalnya situs www.blogger.com, www.wordpress.com, dan sebuah situs penyedia halaman *blog* di Jerman yaitu blog.de. Di dalam situs tersebut para *blogger* dapat membangun ruang tersendiri dalam *blog*-nya tanpa dibebankan biaya langganan. Namun, selain fasilitas gratis situs-situs tersebut, seperti blog.de juga menyediakan kesempatan bagi para *blogger* untuk memiliki situs *blog* berbayar. Di dalam layanan *blog* berbayar ini mereka lebih mendapatkan keuntungan, salah satunya adalah mendapatkan kapasitas data yang lebih besar dibandingkan *blog* gratis. Untuk menggunakan fasilitas *blog* berbayar ini para *blogger* harus membayar biaya bulanan sebesar 3.99 Euro perbulan (sekitar Rp. 48.000) atau 39.90 Euro pertahunnya (Sekitar Rp. 480.000).³³

³² Benjamin Jörissen dan Winfried Marotzki. *Op.cit.* Hlm. 210.

³³ http://support.blog.de/srv/account/account_features.php (diakses pada 30 Maret 2012 pukul 11.21 WIB)

Blog milik Elke Bräunling yang digunakan sebagai korpus data penelitian skripsi ini merupakan salah satu *blog* berbayar di bawah naungan situs blog.de. Bräunling rutin menulis di dalam *blog*-nya. Entri cerita-cerita anak yang tulisnya di dalam *blog* tersebut cukup digemari oleh para pengguna internet atau para *blogger* lain yang menjadi pembaca *blog*-nya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah entri yang Bräunling posting dan juga jumlah komentar yang masuk di dalam setiap halaman cerita rekaan Bräunling.

Pembaca diberikan izin untuk berkomentar di bagian bawah setiap entri yang ditampilkan. Di dalam komentar itu pembaca bisa berekspresi sesuai dengan opini mereka masing-masing terhadap entri di dalam *blog* tersebut. Mereka bisa menyatakan bahwa mereka suka dengan entri yang ditulis oleh *blogger* yang mereka baca atau ada pun pengunjung yang merasa tidak suka dan tidak setuju dengan yang ditulis di dalam *blog* yang mereka kunjungi. Semua itu bebas dilakukan oleh siapa pun yang mengunjungi halaman sebuah *blog*. Baik *blogger* maupun pembacanya juga mempunyai pilihan untuk menyembunyikan identitasnya dengan tidak menuliskan nama sebenarnya di dalam komentar atau memberikan komentar tersebut tetap anonim. Mereka berhak melakukan hal itu karena mereka merasa tidak percaya dengan orang-orang yang ada di dalam komunitas dunia maya ini, sehingga mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya. Pemilik *blog* yang menerima banyak komentar di dalam sebuah entri dalam *blog*-nya pun berhak memilih mana komentar yang harus mereka respon dan mana komentar yang tidak patut mereka respon.³⁴ Tanpa kolom komentar sebuah *blog* tidak akan ‘hidup’ karena penulis *blog* hanya menuliskan entri tanpa menerima tanggapan dari orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Jörissen dan Winfried Marotzki yang menjelaskan tentang fungsi inti dari sebuah *blog* terdapat pada pilihan komentar untuk para pembacanya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Eine zentrale Funktion innerhalb der Blogosphere kommt der Kommentar Option zu. Die meisten Weblogs erlauben es ihren Lesern, unterhalb der Einträge Kommentare einzustellen.*³⁵

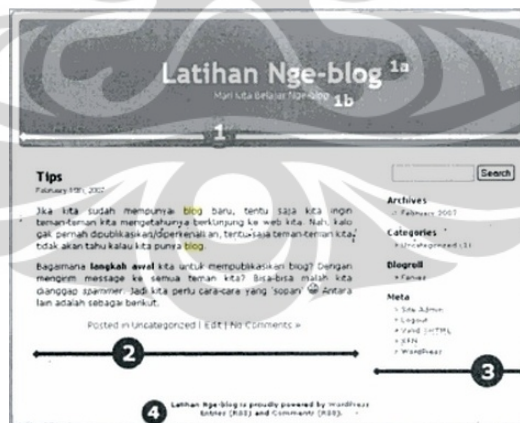
³⁴ Lihat Jodi Dean. *Blog Theory*. (Malden:Polity Press, 2010) hlm. 64

³⁵ Benjamin Jörissen dan Winfried Marotzki. *Op.cit.* Hlm. 212.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Blog* merupakan sebuah media untuk berkomunikasi. Namun, *blog* tidak seperti media massa pada umumnya yang memiliki sasaran pembaca tertentu. Ketika sebuah *blog* diupdate, para *blogger* tidak dapat mengatur siapa yang akan menjadi pembaca *blog*-nya karena media ini terbuka untuk umum.³⁶ Perbincangan secara tidak langsung melalui kolom komentar di dalam sebuah *blog* yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya membuat *blog* seolah-olah memiliki ruang tersendiri di dalam dunia maya. Para *blogger* seolah menjadi seorang moderator dalam sebuah diskusi virtual yang terjadi di dalam sebuah *blog*. Mereka berbagi informasi dan yang lainnya berperan sebagai forum yang bebas memberikan komentar dan pendapatnya.

2.1.2 Struktur *Blog* dan www.elkeskindergeschichten.blog.de

Seperti layaknya sebuah halaman *web*, *blog* juga memiliki struktur halaman tersendiri. Dalam subbab ini akan dijelaskan bagian-bagian dari sebuah halaman *blog* secara umum. Peneliti juga akan mengkorelasikannya langsung ke dalam *blog* milik Elke Bräunling yang merupakan *blog* korpus data penelitian skripsi ini. Berikut ini adalah tampilan sebuah halaman *blog* dari salah satu situs penyedia layanan *blog*, yaitu www.wordpress.com.



Gambar 2.1 Struktur *blog* dalam Wordpress.com³⁷

³⁶ Jodi Dean. *Op. Cit.* hlm. 46.

³⁷ Lihat Fany Ariasari. *Panduan Praktis Bikin Blog Dengan Wordpress*. (Jakarta:Mediakita, ____). hal. 37 <www.googlebook.com> diakses pada 1 April 2012 pukul 04.33 WIB

Pada gambar di atas terlihat empat petunjuk bagian dalam sebuah halaman *blog*. Di dalam *web* penyedia layanan *blog* secara umum tampilan sebuah halaman *blog* adalah seperti yang tergambar di atas. Jadi, contoh halaman tersebut juga menggambarkan struktur halaman *blog* dari situs www.blog.de yang digunakan oleh Elke Bräunling. Di dalam gambar tersebut terlihat ada empat bagian struktur umum sebuah halaman *blog*, yaitu *Header Blog* atau kepala *blog* (pada gambar 2.1 Ditandai dengan nomor 1) , *Main Column* atau kolom utama (pada gambar 2.1 ditandai dengan nomor 2), *Sidebar* atau kolom samping (pada gambar 2.1 ditandai dengan nomor 3), dan *Footer* atau kaki *blog* (pada gambar 2.1 ditandai dengan nomor 4). Berikut ini akan dijelaskan mengenai masing-masing empat bagian tersebut.

❖ **Header Blog (kepala blog)**

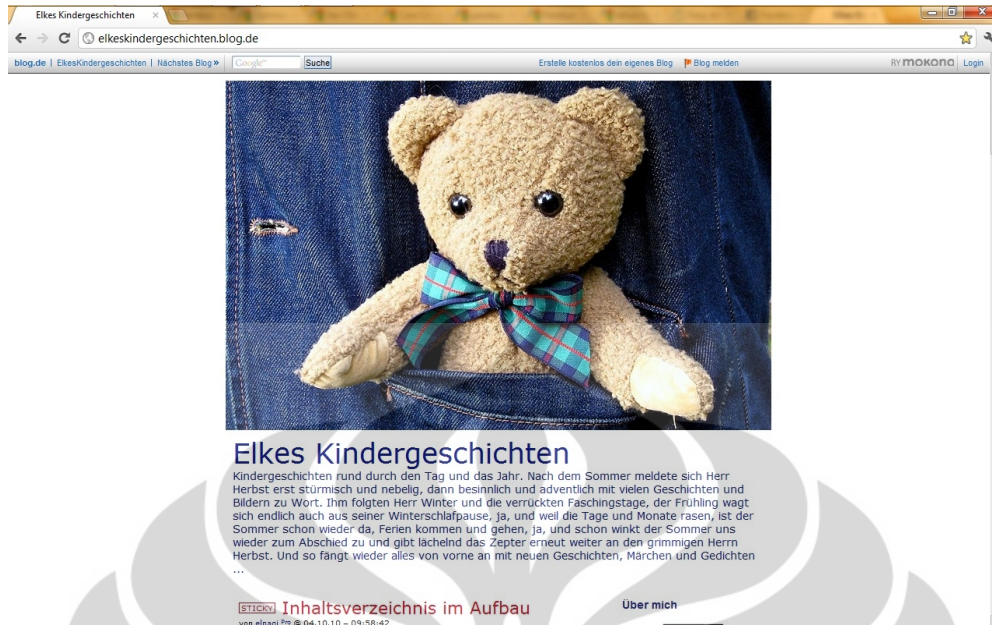
Header blog pada gambar 2.1 ditandai dengan angka 1. Di bagian ini terdapat judul dan deskripsi singkat atau *tagline blog*.³⁸ Di dalam *blog* Bräunling (lihat gambar 2.2) judul yang digunakan adalah **Elkes Kindergeschichten**. Sementara deskripsi singkat mengenai *blog*-nya terletak tepat dibawah judul, yaitu sebuah paragraph singkat sebagai berikut:

“Kindergeschichten rund durch den Tag und das Jahr. Nach dem Sommer meldete sich Herr Herbst erst stürmisch und nebelig, dann besinnlich und adventlich mit vielen Geschichten und Bildern zu Wort. Ihm folgten Herr Winter und die verrückten Faschingstage, der Frühling wagt sich endlich auch aus seiner Winterschlafpause, ja, und weil die Tage und Monate rasen, ist der Sommer schon wieder da, Ferien kommen und gehen, ja, und schon winkt der Sommer uns wieder zum Abschied zu und gibt lächelnd das Zepter erneut weiter an den grimmigen Herrn Herbst. Und so fängt wieder alles von vorne an mit neuen Geschichten, Märchen und Gedichten ...”

Terjemahan:

“Cerita anak berkisar tentang keseharian dan peristiwa tahunan. Setelah musim panas Tuan Musim gugur hanya membawa badai dan kabut, lalu Tuan Musim Dingin mengikuti di belakangnya dengan kemeriahan perayaan *Fasching*, lalu akhirnya Musim Semi bangun dari tidur panjangnya selama musim dingin. Tentunya karena hari dan bulan berlalu dengan cepat hingga tibalah Musim Panas. Liburan datang dan pergi. Musim Panas telah melambaikan tangannya sebagai tanda perpisahan. Dan kembalilah kekuasaan Tuan Musim Gugur. Lalu dimulailah kembali semua dari awal dengan cerita, dongeng, dan puisi yang baru...

³⁸ *Ibid.* hlm. 37.



Gambar 2.2 Tampilan *Header Blog* Elke Bräunling

❖ *Main Column* (kolom utama)³⁹

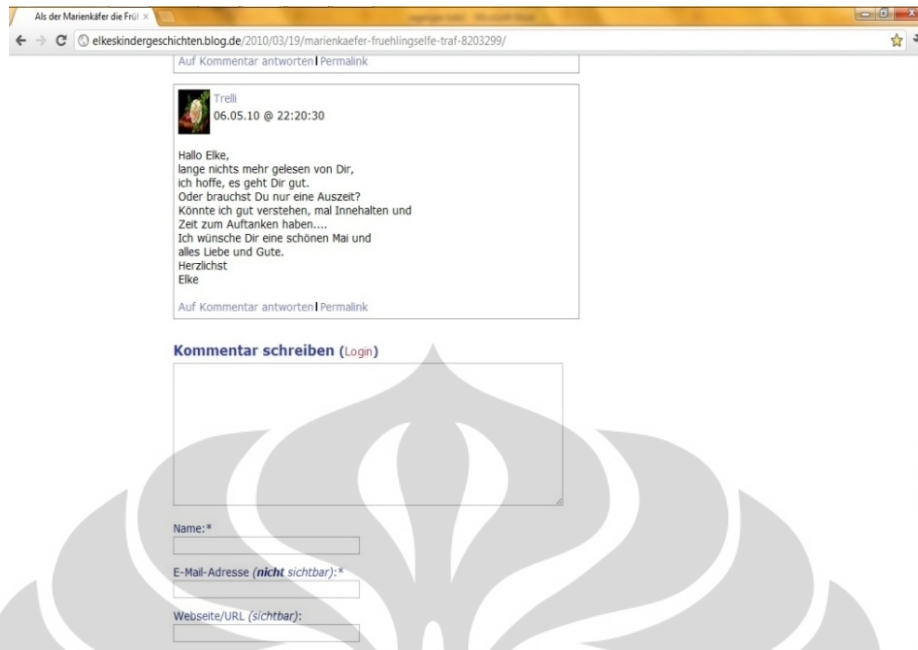
Main column atau kolom utama dalam sebuah *blog* merupakan bagian penting di dalam sebuah halaman *blog* karena di dalam bagiannya terdapat isi entri atau *posting* yang ditulis oleh pemilik *blog*. Di dalam bagian kolom utama ini pula terdapat kolom komentar (lihat gambar 2.4) yang terletak di bagian bawah setiap halaman entri. Berikut ini adalah tampilan dari kolom utama *blog* milik Elke Bräunling (lihat gambar 2.3).



Gambar 2.3 Tampilan *Main Column blog* Elke Bräunling.

Dalam gambar di atas ditandai dengan angka 1

³⁹ *Ibid.* hlm 38.



Gambar 2.4 Tampilan kolom Komentar dalam *blog* Elke Bräunling

❖ *Sidebar* (kolom samping)

Kolom samping di dalam sebuah *blog* memuat bebetapa konten, diantaranya *link* kategori, halaman, arsip, *blogroll* atau daftar nama *blog* lain yang terkoneksi dengan *blog* tersebut, arsip, dan konten lainnya.⁴⁰ Pemilik *blog* dapat mengubah tampilan di bagian ini. Mereka dapat menambahkan atau mengurangi konten bagian ini sesuai dengan pilihan mereka. Misalnya mereka dapat menambahkan tampilan jam, *link* yang menghubungkan ke halaman *web* lain yang disarankan oleh pemilik *blog*, atau menambahkan konten penghitung jumlah pengunjung berdasarkan negara asal orang-orang yang mengunjungi *blog* mereka. Tampilan kolom samping ini juga letaknya dapat di atur karena kolom ini bisa diletakkan di sebelah kanan kolom utama, di sebelah kiri kolom utama, atau pun di kedua sisi kolom utama.

Sidebar di dalam *blog* Elke Bräunling terletak di sebelah kanan kolom utama. *Sidebar* di dalam *blog* Bräunling ini antara lain terdiri dari *link* yang terhubung dengan halaman profil Bräunling. Konten tersebut berjudul *über mich*. Di bagian tersebut juga ditulis nama lengkap pemilik *blog* beserta pekerjaannya. Tepat di bawah *über mich* terdapat *link* '*impressum*'. *Link* tersebut terhubung dengan sebuah halaman yang berisikan kontak pemilik *blog* sebagai orang yang

⁴⁰ *Ibid.*

bertanggungjawab atas *blog* tersebut. Selanjutnya, di bagian ini juga terdapat kolom berisi daftar entri terbaru yang *diposting* oleh Bräunling. Bagian tersebut berjudul *Neueste Einträge*. (Lihat gambar 2.5)



Gambar 2.5 Tampilan *sidebar* bagian atas *blog* Elke Bräunling

Jumlah pengunjung halaman *blog* Bräunling juga dapat diketahui melalui konten *Besucherzähler* yang juga diletakkan di dalam bagian *sidebar blog*-nya. Pada bagian *Besucherzähler* ini para pengunjung yang terhitung bukan hanya pengunjung yang memberikan respon atau komentar di dalam entri yang Bräunling tulis melainkan pengunjung secara keseluruhan, baik pengunjung yang aktif memberikan respon pada kolom komentar atau pun yang hanya sekadar berkunjung ke halaman *blog*-nya dan membaca entri-entri yang ditulis oleh Bräunling.

Pada bagian *sidebar* ini juga tersedia arsip (*Archiv*) data entri yang dikelompokkan berdasarkan bulan entri-entri tersebut *diposting*. Selain daftar judul entri yang ditulis oleh Bräunling, pengunjung juga dapat melihat komentar-komentar terbaru yang diterima Bräunling di dalam *blog*-nya. Dua konten tersebut menjadi pelengkap kemudahan yang Bräunling berikan untuk para pengunjungnya menjelajah ke dalam seisi *blog* milik Bräunling. (lihat gambar 2.6)



Gambar 2.6 Tampilan *sidebar* bagian tengah halaman *blog* Elke Bräunling

Selain konten-konten yang telah dijelaskan tersebut, pada *sidebar blog* Bräunling pengunjung *blog* juga difasilitasi dengan kolom mesin pencari. Jadi, jika mereka ingin mencari sebuah judul entri yang ingin mereka baca, mereka hanya perlu memasukkan judul secara lengkap atau pun berupa kata kunci di dalam kolom mesin pencari tersebut. Konten lainnya yang Bräunling tampilkan di bagian *sidebar blog*-nya adalah kolom untuk mendaftarkan e-mail berlangganan. Hal ini dimaksudkan agar para penikmat tulisan-tulisan Elke Bräunling bisa mendapatkan info yang otomatis langsung dikirimkan ke e-mail mereka jika mereka ingin terus menerus mendapatkan *update* terbaru yang ada di dalam *blog* Bräunling. (lihat gambar 2.7)



Gambar 2.7 Tampilan *sidebar* bagian bawah halaman *blog* Elke Bräunling

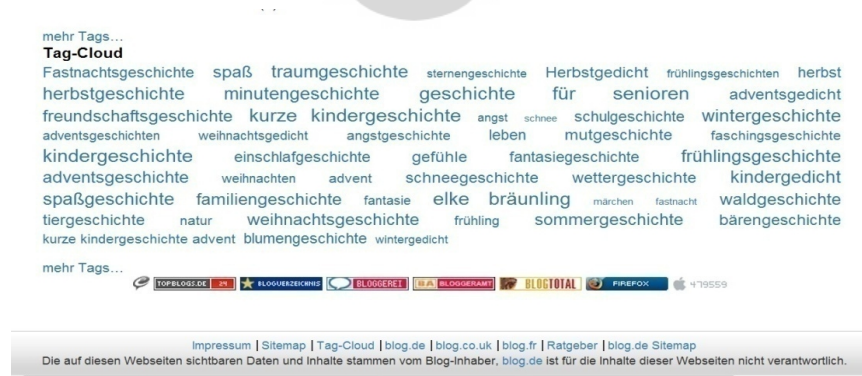
Bagian penutup *sidebar* dalam halaman *blog* Elke Bräunling diisi dengan *tags*. *Tags* ini merupakan daftar tema cerita yang ditulis oleh Bräunling. Satu buah cerita bisa masuk ke dalam beberapa *tags*. Masing-masing penulis atau pengelola *blog* (dalam hal ini Elke Bräunling) dapat mengaturnya sesuai keinginan mereka. Tentunya, tema-tema tersebut disesuaikan dengan isi entri yang diposting. Di dalam bagian *tags* ini pengunjung dapat mengetahui jumlah cerita yang ditandai dalam masing-masing tema yang tersedia. (Lihat gambar 2.8) Tiga buah cerita yang digunakan sebagai objek penelitian skripsi ini masuk ke dalam daftar *Frühlingsgeschichte* yang terdapat dalam deretan tema pada bagian *tags*.



Gambar 2.8 *Tags* dalam *blog* Elke Bräunling

❖ *Footer* (kaki *blog*)

Bagian *Footer* atau kaki *blog* merupakan bagian terbawah dari sebuah halaman *blog*. Bagian *footer* ini biasanya berisi link-link *web* yang berhubungan dengan penyedia fasilitas *blog* disertai dengan keterangan singkat mengenai hak cipta. Di dalam bagian ini juga tersedia *link-link* yang tertuju pada konten-konten yang ada didalam *sidebar*. (Lihat gambar 2.9)



Gambar 2.9 *Footer* *blog* Elke Bräunling

2.2 Sastra *Online* di Jerman

Media publikasi karya sastra dewasa ini berkembang secara dinamis. Pada awalnya karya sastra disebar dari mulut ke mulut, penulisan dalam bentuk buku, dan kini berkembang media lain yang mendukung perkembangan sastra, yaitu media digital. Media digital yang dimaksudkan dalam hal ini adalah media publikasi melalui internet. Pada tahun 90-an saat teknologi halaman *web* telah berkembang sastra online atau *Netzliteratur* muncul melingkupi dunia karya sastra. Istilah *Netzliteratur* diperkenalkan oleh seorang tokoh dari Jerman bernama Roberto Simanowski yang memfokuskan penelitian mengenai *Netzliteratur*. Simanowski mengawali definisi dari *Netzliteratur* dengan mencetuskan sebuah pengertian dari istilah *digitale literature*.

Digitale Literatur ist eine künstlerische Ausdruckform, die der digitalen Medien als Existenzgrundlage bedarf. (Simanowski dalam Hartling, 2009: 44)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Digitale Literatur* merupakan sebuah bagian dari seni yang membutuhkan media digital sebagai tempat untuk mempublikasi sebuah karya sastra. Konsep digital yang dimaksudkan oleh Simanowski ini merujuk pada internet. Istilah tersebut sebenarnya terus diperdebatkan di kalangan ahli sebelum akhirnya Simanowski dan rekannya Christiane Heibach menemukan sebuah alternatif dari penggunaan istilah-istilah yang mewakili definisi *Netzliteratur*. Seperti yang ditekankan oleh Simanowski sebagai berikut.⁴¹

*Netzliteratur ist demnach das, was sich der spezifischen Eigenschaften des Internet – also der Konnektivität – in ästhetischer Absicht bedient.*⁴²

Pada definisi tersebut dijelaskan bahwa *Netzliteratur* merupakan bagian yang spesifik dari internet yang di dalamnya mengandung banyak keindahan-keindahan yang estetik. Istilah ini menggunakan potongan kata “*Net*” yang merupakan kependekan dari kata internet. Jadi, dapat diartikan bahwa *Netzliteratur* merupakan sastra internet atau sastra online.

⁴¹ Lihat Florian Hartling, *Der digitale Autor: Autorschaft im Zeitalter des Internets*. 2009. hal. 45 <www.googlebook.com> diakses 5 April 2012 pukul 15.12 WIB

⁴² *Ibid.*

Di dalam dunia internet para penggunanya tidak hanya sekadar dapat memproduksi karya-karyanya melainkan mereka juga dapat langsung memublikasikan hasil karya mereka sesuai dengan keinginan mereka. Karya-karya sastra online ini biasanya dapat ditemui dalam halaman web tertentu atau pun di dalam *blog*. Media online cenderung lebih menarik karena dengan media ini para penulis tidak harus memikirkan mengenai aturan-aturan penulisan baku dan juga mereka tidak perlu khawatir dengan evaluasi dari penerbit.⁴³

Semua bentuk karya sastra pasti memiliki karakteristik tersendiri tidak terkecuali karya sastra online. Meskipun, terlihat seperti bentuk baru dalam media baru, karya sastra online juga tidak berbeda jauh dengan karya sastra yang diterbitkan dalam bentuk media konvensional, misalnya buku. Bahkan keduanya saling melengkapi. Genre yang tersedia dalam sastra online juga tidak berbeda dengan sastra lainnya. Jika di dalam buku versi cetak banyak tersedia cerita fiksi dan non fiksi, di dalam dunia *Netzliteratur* pun demikian. Namun, di antara persamaan tersebut, ada beberapa karakteristik yang sedikit berbeda dalam *Netzliteratur*, yaitu:

1. *Interaktivität* : Karakteristik *Interaktivität* ini terletak pada pilihan kolom komentar dan menulis atau juga pada *hyperlink*⁴⁴ yang biasanya menghubungkan kepada halaman *web* atau teks lain secara langsung.
2. *Intermedialität* : Terletak pada pertemuan antara teks, gambar, dan suara, baik yang terletak dalam satu halaman yang sama atau pun yang terhubung dengan *hyperlink*.
3. *Inszenierung* : Tampilan sebuah teks sastra dalam media online dibentuk oleh suatu program yang dapat terhubung antara satu tampilan dengan tampilan lainnya.⁴⁵

⁴³ Roberto Simanowski. *What is and to What End Do We Read Digital Literature?* (<http://dichtung-digital.mewi.unibas.ch/cv/Simanowski-What%20is%20and%20to%20what%20End.pdf>) diakses 5 April 2012 pukul 16.21 WIB.

⁴⁴ *Hyperlink* Sebuah *link* dari data *hypertext* yang terhubung dengan data di lokasi lain; aktif dengan cara mengklik text atau ikon yang ditandai (*highlight*) pada salah satu posisi dalam sebuah halaman di monitor. (<http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn?s=hyperlink>, diakses 17 Juni 2012 pukul 11.30 WIB)

⁴⁵ Lihat Eike Rüdibusch. *Autorschaft im Web 2.0: Netzliteratur und der Tod des Autors*. .hal. 8 <www.googlebook.com> diakses 5 April 2012 pukul 13.22 WIB.

Jenis *Netzliteratur* ini erat kaitannya dengan korpus data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Seperti yang disebutkan di atas, jenis *Netzliteratur* ini banyak ditemui dalam *web* atau *blog*. Halaman *blog* Elke Bräunling secara keseluruhan menyajikan karya sastra khususnya sastra anak yang termasuk dalam jenis fiksi.

Dilihat dari bentuknya yang menggunakan media digital, teks dalam *Netzliteratur* ini juga biasa disebut dengan *Hypertext*. *Hypertext* ini merupakan sebuah istilah yang merujuk pada halaman web atau konten lain di dalam sebuah tampilan monitor komputer yang menggunakan *hyperlink*.⁴⁶ Seperti yang telah dijelaskan pada bagian karakteristik *Netzliteratur*, fungsi dari *hyperlink* ini adalah sebagai penghubung antara satu konten ke konten (gambar, video, musik, atau teks) lain dan satu halaman ke halaman lain.

2.2.1 Fiksi dan Dongeng

Fiksi merupakan salah satu jenis genre sastra yang sering dikaitkan dengan cerita rekaan. Cerita di dalam karya fiksi dianggap sebuah cerita yang di luar kehidupan nyata, hasil fantasi pengarang, dan penuh dengan segala hal yang berhubungan dengan imajinasi. Ada literatur yang menjelaskan mengenai definisi tentang genre sastra ini. Seperti salah satunya yang ditulis oleh X.J. Kennedy dalam bukunya "*An Introduction of Fiction*" seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

Fiction (from the Latin fictio, "a shaping, a counterfeiting") is a name for stories not entirely factual, but at least partially shaped, made up, imagined. (Kennedy, 1991:1)

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa kata fiksi itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *fictio* yang berarti pembentukan atau peniruan. Dari arti harfiah tersebut definisi fiksi dikembangkan menjadi jenis cerita yang secara keseluruhan tidak berupa fakta, tetapi sebagian dari fiksi tersebut melalui proses pembentukan, permainan, dan proses khayalan. Penceritaan suatu kejadian dalam bentuk prosa membuat fiksi berbeda dengan karya non fiksi. Sebuah cerita

⁴⁶ David K. Farkas. *Hypertext and Hypermedia*.
(<http://faculty.washington.edu/farkas/TC510/Farkas-HypertextHypermedia-WGraphics.pdf>)
diakses pada 21 Mei 2012 pukul 21. 48 WIB.

sejarah juga dapat digolongkan sebagai karya fiksi ketika cerita tersebut dipaparkan dalam bahasa sastra, ditulis dalam bentuk novel, dan cara bercerita yang mengandung unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra prosa seperti alur dan karakter.⁴⁷ Sehingga kesan yang didapatkan oleh pembaca saat membaca novel sejarah tersebut akan berbeda dengan ketika mereka membaca buku sejarah.

Jangkauan jenis cerita fiksi begitu luas. Namun, karena dalam penelitian skripsi ini lebih fokus pada cerita anak, maka peneliti akan menjelaskan tentang cerita fiksi anak yang ada di dalam subgenre fiksi. Di lihat dari pembagian waktunya fiksi adanak terbagi dua, yaitu fiksi anak tradisional dan modern. Fiksi anak tradisional terdiri dari dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya. Sementara itu, yang termasuk dalam jenis fiksi anak modern adalah cerpen anak dan novel anak. Perbedaan fiksi anak modern dan tradisional dapat terlihat dari pilihan tema yang ada dalam cerita. Jika, di dalam fiksi anak tradisional menceritakan tentang asal-usul suatu tempat, cakupan tema dalam fiksi anak modern lebih luas dan lebih dekat dengan kehidupan anak, misalnya persahabatan, kerjasama, cerita detektif, dan tema lainnya yang lebih terlihat nyata, tidak hanya sebatas cerita fantasi.⁴⁸ Meskipun pada fiksi modern cakupan tema yang diangkat lebih condong pada tema-tema berdasarkan kehidupan nyata, tidak berarti bahwa cerita fantasi tidak lagi ditemui dalam jenis ini. Beberapa penulis masih ada yang mengangkat tema-tema cerita fantasi yang dikemas dengan gaya penceritaan modern namun secara keseluruhan bentuk cerita rekaan ini masih termasuk ke dalam jenis dongeng.

Menurut Bascom yang dikutip dalam Norton (1983: 197) dongeng adalah prosa naratif yang juga dianggap sebagai fiksi. Dongeng bukan berdasarkan aturan agama tertentu atau sejarah tertentu. Cerita dalam dongeng pun tidak terjadi dalam kehidupan nyata dan tidak dianggap serius. Dongeng biasanya menceritakan tentang petualangan tentang tokoh binatang atau pun manusia. Ruang lingkup cerita dalam dongeng banyak biasanya bercerita tentang kekuatan sihir, keajaiban, pencarian, kesetiaan dan ketidaksetiaan, dan keadilan.

⁴⁷ Lihat X.J. Kennedy. *An Introduction of Fiction*. (New York: Harper Collins Publisher, 1991) Hal. 1.

⁴⁸ Lihat Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 30-31.

Perkembangan sastra semakin cepat dan dinamis. Penulis-penulis fiksi berlomba-lomba menghasilkan sebuah karya yang bagus agar diterima oleh masyarakat. Begitu pun dengan karya sastra anak, khususnya dongeng yang kini gaya penceritaan dan penyebarannya semakin mengikuti perkembangan zaman. Hal ini tentunya berkaitan dengan sastra online yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Bentuk fiksi kini menyesuaikan dengan media publikasinya. Tidak hanya jenis cerita tradisional dan modern, fiksi kini mulai menemukan sebuah bentuk baru dalam segi penulisannya, yaitu *Flash Fiction*. Bentuk penulisan fiksi baru ini berkembang semakin pesat pada masa kemunculan teknologi *web* dan sastra online.

2.2.2 *Flash-Fiction*

Flash Fiction merupakan bentuk cerita yang lebih singkat dari cerita pendek atau cerpen. Perbedaan cerpen dan *Flash Fiction* terletak pada jumlah kata. Seperti yang dikatakan pada bagian latar belakang bab pertama, jumlah kata dalam satu buah karya *Flash Fiction* adalah 300-1000 kata. Sementara cerpen memiliki jumlah kata antara 3000-5000 kata.⁴⁹

Michael Wilson mendefinisikan *Flash Fiction* dalam bukunya yang berjudul *Flash Writing: How to Write, Revise and Publish Stories Less Than 1000 Words Long* sebagai sebuah cerita fiksi yang dapat dibaca dalam sekejap mata.⁵⁰ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa *Flash Fiction* merupakan cerita yang dijabarkan dalam bentuk yang sangat singkat sehingga bisa dinikmati dalam waktu yang juga singkat bahkan dalam definisi tersebut digambarkan hanya dalam sekejap mata.

Meski bentuk penulisan cerita jenis ini sangat singkat namun cerita yang disajikan dalam bentuk tersebut merupakan cerita yang utuh. Dalam satu bentuk cerita terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Seperti cerpen-cerpen pada umumnya *Flash Fiction* juga memiliki elemen-elemen cerpen lain di dalamnya, seperti karakter dan konflik. Namun, di dalam *Flash Fiction* hal tersebut lebih dipadatkan. (Willson, 2004:7)

⁴⁹ Thomas. *loc. cit.*

⁵⁰ Lihat Michael Wilson. *Flash Writing: How to Write, Revise and Publish Stories Less Than 1000 Words Long*. 2004 hal. 7 <www.googlebooks.com> diakses 1 Maret 2012 pukul 09.01 WIB.

Flash Fiction telah muncul selama berabad-abad di bawah naungan berbagai nama lain bentuk fiksi seperti mitos, fabel, parabel, dongeng, sajak anak, dongeng fantasi, dan legenda. Pada masa modern fiksi jenis ini berada di bawah naungan nama cerita horor, *urban legend*, rumor, dan cerita-cerita humor. (Wilson 2004: 7)

Awal perkembangan jenis fiksi ini berakar dari fabel Aesop⁵¹, beberapa cerita dari Ovid (dalam karyanya *Metamorphoses*), Guy de Maupassant, Anton Chekov (yang pernah berkata "*I can speak briefly on long subjects*"), O. Henry, dan Franz Kafka (terutama dalam karyanya *Parables and Paradoxes*).⁵²

Dalam artikelnya yang berjudul *Flashes On The Meridian: Dazzled by Flash Fiction*, Pamelyn Casto menyebutkan bahwa menulis dan membaca *Flash Fiction* sekarang menjadi sebuah fenomena yang mendunia. Hal ini dengan cepat menjadi populer di beberapa negara. Banyak cerpen jenis *flash fiction* dari seluruh dunia diterjemahkan dalam bahasa Inggris agar bisa dinikmati oleh orang-orang di berbagai negara. Di Cina bentuk karya ini dapat ditemui di majalah-majalah, Jurnal, dan koran harian.⁵³ Hal tersebut membuktikan bahwa bentuk cerpen ini mulai menarik banyak minat pecinta karya sastra di seluruh dunia dan mulai diakui sebagai bentuk baru karya sastra modern.

Fenomena lain yang mendukung perkembangan *Flash Fiction* adalah perkembangan aktivitas masyarakat urban pada masa ini. Wilson menyakatkan bahwa *Flash Fiction* merupakan bentuk fiksi yang cocok untuk para pembaca di abad 21 seperti sekarang ini. Pembaca yang dimaksud oleh Wilson adalah orang-orang yang memiliki jadwal aktivitas yang padat, yang menghabiskan waktu lama untuk berada di kantor, dan yang sibuk dengan anak-anak mereka. Hal tersebut

⁵¹Aesop (620 - 560 sebelum masehi) dikenal karena cerita-cerita fabel yang dianggap berasal dari dirinya. Berbagai macam kumpulan fabel dari Aesop masih diajarkan sebagai pendidikan moral dan digunakan sebagai subyek dari berbagai macam hiburan, khususnya dalam drama anak-anak dan kartun. Aesop mengarang banyak cerita fabel yang kemudian diceritakan turun-temurun dari mulut ke mulut. Cerita-ceritanya dikumpulkan dan diceritakan dalam bahasa Yunani. Kemudian dongeng-dongeng tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Salah satu contoh cerita dari Fabel Aesop adalah Anak Kambing dan Serigala, Anak Laki-laki dan Setoples Kacang, Anak Penggembala dan Serigala, dan masih banyak lagi judul-judul lainnya. (<http://www.ceritakecil.com/penulis-dan-pengarang-cerita/Aesop-3>, diakses 25 Maret pukul 07.32 WIB)

⁵²Lihat Pamelyn Casto. *Flashes On The Meridian: Dazzled by Flash Fiction*. <http://www.writing-world.com/fiction/casto.shtml> (diakses 1 Maret 2012 pukul 11.23 WIB).

⁵³*Ibid.*

mendorong adanya permintaan akan cerita yang dapat dibaca dengan cepat dan tetap memenuhi kepuasan pembaca. Seperti yang dinyatakan Wilson dalam kutipan berikut:

“Flash Fiction is well-suited for 21st century readers. With hectic schedules, long hours at the office, and shuffling the kids to soccer practice, there is a demand for stories that can be read quickly and yet still satisfy the reader.” (Wilson, 2004: 8)

Zaman yang menuntut serba cepat tersebut dan kebutuhan akan karya sastra membuat fenomena *Flash Fiction* menjadi semakin meluas. Kemajuan teknologi internet pun dilirik oleh sejumlah penulis untuk menerbitkan karyanya. Lebih jauh lagi Pamelyn Casto yang merupakan seorang guru, penulis sekaligus pembelajar *Flash Fiction* dan Haibun⁵⁴, dalam artikelnya yang berjudul *Flashes On The Meridian: Dazzled by Flash Fiction* mengatakan bahwa gaya penulisan *Flash Fiction* sangat cocok untuk situasi dunia sekarang ini yang serba cepat namun masyarakat masih ingin untuk mendapatkan wawasan sastra yang baik. Dengan demikian kehadiran internet dalam perkembangan *Flash Fiction* tentunya memegang peran yang cukup besar. Ukuran teks dalam sebuah *Flash Fiction* yang cukup pendek juga dapat dilihat dalam sekali tampilan di monitor komputer sehingga orang-orang tidak perlu repot lagi membaca teks yang panjang dan terpotong dalam satu tampilan halaman pada layar komputer.

*[...] “Further, flash fiction is particularly well-suited to Internet publications, and the Internet will have a large part to play in the proliferation of this exciting type of writing. Flash fiction is not only fascinating reading in its own right, but its size is also perfect for computer screen reading. Short works are so much easier to read on screen, and many people no longer bother with long unbroken chunks of text.”*⁵⁵

Dilihat dari uraian bentuk *Flash Fiction* yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk fiksi dalam *blog* Elke Bräunling digolongkan dalam bentuk fiksi tersebut. Bräunling menuliskan dongeng rekaannya dengan jumlah kata yang masuk dalam kategori *Flash-Fiction*. Ketiga cerita yang digunakan sebagai korpus penelitian ini juga memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari lima

⁵⁴Haibun adalah sebuah tulisan yang memadukan prosa dan puisi pendek. (<http://writeitsimply.blogspot.com/2011/07/definisi-haibun.html>, diakses 25 Maret 2012 pukul 17.41 WIB). Haibun berkembang pertama kali di negara Jepang.

⁵⁵ Casto, *loc.cit.*

ratus kata. Cerita berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* memiliki jumlah kata 434 kata tidak termasuk bagian judul. Sementara itu cerita kedua yang berjudul *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* hanya terdiri dari 300 kata. Korpus data ketiga yang penulis gunakan dalam penelitian ini berjudul *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* ditulis Bräunling dalam 445 kata.

2.2.3 *Kinder- und Jugendliteratur* di Jerman

Kinder- und jugendliteratur (K-JL) merupakan jenis genre sastra yang dikhususkan untuk anak dan remaja baik dalam bentuk teks, gambar, atau buku. Sebagian besar cerita dalam *Kinder- und Jugendliteratur* ditulis dengan tujuan untuk mendidik. Tujuan utama dari penulisan genre sastra ini adalah untuk memajukan perkembangan mental dan sosial para pembacanya. Di Jerman perkembangan K-JL dimulai sejak abad XV. Pada masa ini cerita yang diangkat pada K-JL sebagian besar menceritakan tentang aturan-aturan agama dan gereja, kehidupan sekolah, dan beberapa karya yang bersifat menghibur namun juga mendidik, seperti fabel dan cerita kehidupan binatang.⁵⁶

Masuk pada masa *Aufklärung* (masa pencerahan), sekitar paruh abad XVII dan XVIII, perkembangan K-JL masih terpengaruh dengan cerita yang mengandung tema pedagogi. Namun, pada masa ini yang lebih menonjol adalah tema yang berkisar tentang pandangan mengenai masa pencerahan dari John Locke, J.J. Rousseau. Lalu selanjutnya sekitar abad XVIII-XIX K-JL di Jerman juga mulai mendapat pengaruh dari karya-karya negara Eropa lainnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Beberapa dari karya tersebut kemudian menjadi *Weltliteratur*,⁵⁷ seperti di antaranya karya dari Cervantes, Jonathan Swift, dan beberapa karya penulis lainnya. Pada masa romantik kisah-kisah yang berkembang dalam K-JL semakin beragam. Pada masa ini cerita rakyat, legenda, saga, dongeng, sajak anak, buku-buku cerita rakyat, dan

⁵⁶ *Der Brockhaus Literatur, Schrifsteller, Werke, Epochen, Sachbegriffe*. (Leipzig: F.A. Brockhaus GmbH, 2004) hlm. 421.

⁵⁷ Sebuah wilayah yang mengacu pada dunia sastra seluruh bangsa dalam rentan waktu tertentu, terutama karya sastra yang dijadikan sebagai karya sastra yang diakui di seluruh dunia karena mengandung aspek-aspek estetika yang relevan dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat di dunia. (*“Duden Schülerduden Literatur,” Weltliteratur*. Mannheim: 2000, 380) salah satu contoh karya yang menjadi *Weltliteratur* adalah dongeng 1001 malam.

pertunjukan teater boneka mulai dikumpulkan dan naskahnya mulai dibukukan. Salah satu dongeng yang terkenal adalah kumpulan dongeng yang ditulis oleh Jacob dan Wilhelm Grimm atau yang lebih dikenal dengan sebutan Brüder Grimm. Setelah itu muncullah beberapa terjemahan cerita-cerita anak seperti halnya karya Charles Dickens yang berjudul *Oliver Twist* (1938).⁵⁸

Perkembangan K-JL pada masa abad XX di Jerman, sebagian besar terpengaruh dengan situasi politik di Jerman pada masa pemisahan antara Jerman barat dan Jerman Timur. Sehingga cerita-cerita yang banyak berkembang pada masa ini cenderung realistis, bercerita tentang kehidupan sosial, dan berisi kritik mengenai situasi pada masa itu. Namun, sekitar akhir tahun 70-an dan awal 80-an tema-tema yang menjadi populer adalah tema tentang *Mädchen* dan kehidupan keseharian mereka. Roman-roman K-JL pada abad ini semakin banyak berkembang hingga pada akhir abad XX kisah roman dan cerita fantasi pun banyak bermunculan dan mulai digemari oleh penikmatnya.⁵⁹

2.3 Struktur Prosa dalam Sastra Anak

Fiksi merupakan jenis karya sastra yang termasuk dalam kelompok prosa. Setiap karya sastra tentu memiliki unsur-unsur pembangun tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1956) yang dikutip dalam buku *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, Kurniawan (2009: 70), sebagai berikut.

“Unsur yang membangun karya sastra ada dua: unsur estetik (intrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam diri karya sastra itu sendiri, dan unsur ekstraestetik (ekstrinsik), yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar.” (Kurniawan, 2009:70)

Unsur-unsur pembangun karya sastra (prosa fiksi) dari segi unsur intrinsiknya, menurut Stanton yang dikutip dalam Kurniawan, meliputi fakta cerita (*facts*), Tema (*theme*), dan sarana cerita (*literary device*). Unsur-unsur yang meliputi fakta cerita menurut Stanton antara lain tokoh (*characters*), alur (*plot*), dan latar (*setting*). (Kurniawan 2009: 70) Sementara itu, tema menurut Sayuti sebagaimana dikutip dalam buku *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi,*

⁵⁸ *Der Brockhaus Literatur. Schriftsteller, Werke, Epochen, Sachbegriffe. Op.cit.*

⁵⁹ *Ibid.* 422-423.

Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif, Kurniawan (2009:75) adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita. Unsur yang ketiga adalah sarana cerita (*literary device*).

Menurut Stanton sarana cerita merupakan cara yang digunakan pengarang dalam penyusunan sebuah cerita menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Tujuannya adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang; sehingga pembaca dapat menerima dan mengerti secara utuh apa yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga dapat terjadi pertukaran pendapat antara pengarang dan pembaca tentang apa yang tergambar di dalam sebuah cerita rekaan. Lebih jauh lagi Stanton menyebutkan hal-hal yang meliputi unsur sarana cerita antara lain judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi. (Kurniawan, 2009: 77)

Namun, dalam bab ini unsur-unsur intrinsik yang akan penulis jelaskan adalah unsur-unsur intrinsik cerita secara umum, yaitu meliputi tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sementara simbolisme yang akan dikhususnya pada pembahasan pendekatan semiotik pada subbab berikutnya.

2.3.1 Tema

Telah dijelaskan sebelumnya tema merupakan gagasan sentral dalam satu cerita. Tema dalam suatu cerita mengacu pada sebuah konsep general, inti permasalahan yang dibahas dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro yang dikutip dalam Kurniawan (2009: 75) menyatakan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan, yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat ada dan tidaknya peristiwa, konflik atau situasi tertentu, termasuk beberapa unsur intrinsik lainnya.

Tema yang diangkat dalam sastra anak berbeda dengan yang diceritakan dalam cerpen-cerpen untuk orang dewasa. Tema dalam sebuah cerita anak khususnya dongeng biasanya sarat akan pesan moral yang tercermin dari realitas sosial. Namun, nilai-nilai moral tersebut tersirat di dalam sebuah cerita dan bersifat tidak menggurui agar anak-anak senang membaca cerita tersebut. (Kurniawan, 2009:170) Contoh tema yang sering diangkat dalam dongeng antara

lain tentang pertentangan antara yang baik dan yang jahat, keadilan akan menang, ketulusan cinta yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang berkuasa, perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang setimpal, kecerdikan akan lebih unggul daripada kekuatan fisik, kerajinan dan kerja keras akan membuahkan hasil. Tema-tema tersebut jelas berhubungan dengan berbagai moral yang ada di dalam kehidupan nyata. (Norton,1983: 204)

Dalam tiga korpus data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini tema besar yang diambil adalah cerita yang tercakup dalam tema besar, yaitu *Frühling* (musim semi). Namun, permasalahan yang diangkat dalam masing-masing cerita tentunya berbeda dan lebih khusus mengungkap suatu kejadian yang menjadi gagasan utama dalam masing-masing cerita.

Dalam sebuah *blog* tema-tema entri yang ditulis oleh pemilik *blog* diberi tanda pada bagian *tag*. Hal tersebut memudahkan bagi pengunjung untuk memilih cerita-cerita yang mereka inginkan.

2.3.2 Alur

Stanton dalam Kurniawan (2009:71) menjelaskan bahwa dalam arti luas, alur adalah keseluruhan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat dari peristiwa-peristiwa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Menurut Stanton alur dalam satu buah karya prosa fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. (Kurniawan, 2009:71)

Pada bagian awal ini selain penjelasan atau pengantar ke dalam inti cerita terdapat pula pengenalan konflik yang selanjutnya konflik tersebut akan terus berkembang dan terlihat jelas mencapai klimaks di bagian tengah cerita. (Kurniawan, 2009:71) Sementara itu di dalam bagian akhir terdapat pemecahan dari konflik dan hasil dari klimaks yang telah terjadi pada bagian tengah cerita. (Kurniawan, 2009:72)

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan dongeng online jenis *Flash Fiction* rekaan Elke Bräunling yang memiliki keterbatasan dalam jumlah pemakaian kata. Sebagian besar dari cerita tersebut tidak menonjolkan konflik

dalam penceritaannya. Beberapa di antaranya bahkan tidak mengandung unsur konflik dan hanya berupa sebuah deskripsi suatu kejadian. Namun, cerita-cerita tersebut tetap memenuhi syarat dalam pembentukan unsur intrinsik sebuah alur cerita karena di dalamnya masih terstruktur dalam sebuah konsep alur, yaitu awal, tengah, dan akhir. Ketidakadaannya konflik dalam cerita-cerita tersebut, bagian tengah dalam alur cerita korpus data penelitian ini digantikan dengan deskripsi kontak yang terjadi antar tokoh sehingga struktur alur dalam cerita tersebut masih tetap sama seperti prosa fiksi lainnya.

2.3.3 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam suatu pembentukan sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama biasanya mencakup dua peran, yaitu peran protagonis dan peran antagonis. Peran protagonis dalam sebuah cerita adalah peran yang mewakili sifat-sifat kebaikan dan kepahlawanan. Sementara peran antagonis merupakan lawan dari protagonis. Peran antagonis ini yang mencoba menghalangi tujuan tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya.

Tokoh tambahan di dalam sebuah cerita fungsinya melengkapi keberadaan tokoh utama. Porsi penceritaan tokoh tambahan di dalam sebuah cerita pun sangat sedikit. Karakter tokoh-tokoh tambahan tersebut tidak dijelaskan begitu detail dan sekompleks tokoh-tokoh utama. (Kurniawan, 2009: 74)

Di luar dari kedua jenis tokoh yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, di dalam sebuah karya sastra anak tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh-tokoh fantasi yang mampu mengisi ruang-ruang imajinasi anak-anak ketika mereka membaca cerita tersebut. Salah satu karya sastra prosa fiksi yang menghadirkan tokoh-tokoh fantasi adalah dongeng. Di dalam dongeng banyak sekali terdapat tokoh fantasi, misalnya tokoh binatang yang bisa bicara, peri, malaikat, dan raja atau ratu zaman dahulu kala. Semua ini dianggap lumrah namun sifat dan karakter para tokoh di dalam sebuah cerita anak tersebut harus berkaitan dengan dunia anak-anak. (Kurniawan, 2009:162)

Di dalam dongeng rekaan Bräunling yang menjadi korpus penelitian ini tokoh-tokohnya berasal dari nama-nama karakter fantasi atau dari hewan-hewan

yang digambarkan bisa berbicara selayaknya yang ada di dalam dongeng seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sifat-sifat tokoh di dalam dongeng bahan analisa skripsi ini tidak begitu menonjol karena tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai perwakilan akan simbol-simbol alam yang berkaitan dengan *Frühling* agar deskripsi situasi dalam cerita lebih tergambar jelas. Meskipun demikian, penokohan di dalam cerita-cerita ini juga sesuai dengan konsep penokohan pada cerita-cerita pada umumnya, yaitu keberadaan tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh tambahan di dalam cerita-cerita tersebut.

2.3.4 Latar

Menurut Stanton dalam Kurniawan (2009:74) latar merupakan lingkungan, dunia cerita tempat terjadinya peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar di dalam sebuah cerita biasanya mencakup tiga hal, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan lokasi di mana sebuah peristiwa di dalam cerita terjadi. Latar waktu merupakan hal yang berhubungan dengan “kapan” peristiwa dalam cerita terjadi. Sementara latar sosial mengacu pada kondisi sosial masyarakat dan budaya masyarakat yang digunakan sebagai latar tempat cerita. (Kurniawan, 2009:75)

2.3.5. Gaya Bahasa

Bahasa di dalam karya sastra terkenal dengan keindahan dan memiliki estetika yang tinggi. Bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan unsur terpenting karena bahasa merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ide dan hasil pemikirannya. (Kurniawan, 2009:156) Namun, gaya bahasa yang digunakan di dalam masing-masing jenis karya sastra memiliki kekhasan tersendiri. Para penulis menyesuaikan penggunaan bahasa di dalam karya sastra rekaan mereka sesuai dengan sasaran dan tujuan penulisan karya tersebut. Bahasa yang digunakan penulis ketika mereka menulis cerita dewasa tentunya berbeda dengan yang mereka gunakan pada penulisan cerita anak. Bahasa yang digunakan di dalam cerita anak umumnya menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dalam segi struktur kalimatnya. Pemilihan kata yang

digunakan pun disesuaikan dengan kata-kata yang sudah erat kaitannya dengan dunia anak. Hal tersebut bertujuan agar para pembaca mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita rekaannya. (Kurniawan, 2009:156-157)

Di dalam sastra anak jenis dongeng penggunaan majas merupakan suatu hal yang menonjol dalam jenis karya sastra ini. Salah satu majas yang paling dominan dalam sebuah dongeng adalah metafora dan personifikasi. Metafora merupakan jenis majas perbandingan yang membandingkan dua objek yang berbeda atau menyamakan dua objek yang berbeda tersebut.⁶⁰ Di dalam sebuah kalimat atau teks biasanya metafora digunakan untuk memperindah sebuah deskripsi. Personifikasi adalah majas yang menghidupkan sifat dan perilaku manusia di dalam benda mati.⁶¹ Penggunaan metafora di dalam korpus data penelitian ini terletak di bagian deskripsi latar cerita. Sementara personifikasi di dalam korpus data penelitian skripsi ini dapat dilihat pada kemunculan tokoh-tokoh binatang yang bisa berbicara dan unsur alam lainnya seperti matahari yang digambarkan seperti karakteristik sebagai manusia.

Dominasi majas metafora dan personifikasi ini membawa dampak ke arah makna konotasi di setiap penggunaannya di dalam penceritaan dongeng rekaan Elke Bräunling. Sehingga analisis makna konotasi berdasarkan sistem tanda⁶² juga akan menjadi acuan dalam proses analisis korpus data penelitian skripsi ini.

2.3.6 Sudut Pandang

Menurut Kurniawan (2009: 78) sudut pandang merupakan cara pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menjelaskan tentang tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Sudut pandang ini juga merupakan sebuah strategi bagi pengarang untuk mengungkapkan ide-ide ceritanya kepada pembaca.

Secara garis besar jenis sudut pandang dibagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang cara bercerita orang pertama dengan menggunakan gaya “aku”

⁶⁰ Melani, Budianta, et.al, *Membaca Sastra*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 183.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 186.

⁶² Penjelasan mengenai sistem tanda akan dijelaskan pada subbab selanjutnya, yaitu pendekatan semiotik.

(*Ich-Erzähler*), dan sudut pandang bercerita orang ketiga, yaitu dengan gaya bercerita menggunakan “dia” (*Er-Erzähler*). Namun, dari segi posisi keberadaan pencerita dan cara bagaimana alur sebuah cerita tersebut dikisahkan cara penceritaan terbagi atas tiga jenis, yaitu *auktorialer Erzähler*, *neutraler Erzähler*, dan *personaler Erzähler*. Tiga jenis cara penceritaan tersebut dapat diterapkan pada sudut pandang *Ich-Erzähler* dan *Er-Erzähler*. Namun, karena ketiga korpus data yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan sudut pandang *er Erzähler* maka berikut ini akan dijelaskan karakteristik dari ketiga cara penceritaan tersebut yang terdapat dalam sudut pandang *Er-Erzähler*.

- *Auktorialer Erzähler* : Pada cara penceritaan sudut pandang ini posisi pencerita ada di luar kejadian dalam cerita. Terdapat jarak antara pencerita, pembaca, dan cerita yang dikisahkan. Pengungkapan cerita berada dalam kuasa penuh pencerita seperti misalnya pemilihan, pemaknaan dasar, dan sebagainya. Pada cara penceritaan ini juga terdapat komentar dan refleksi dari pencerita. Cara penceritaan melalui sudut pandang ini pencerita seakan-akan dalam posisi serba tahu dan memiliki pengetahuan sebelumnya tentang apa yang dituangkan dalam cerita. Pencerita tahu bagaimana keseluruhan kejadian, latar, waktu, alur, dan pergerakan seluruh karakter dalam cerita. Bahkan, pencerita dalam sudut pandang ini juga bisa menceritakan isi pikiran masing-masing karakter dalam cerita.
- *Neutraler Erzähler* : Seperti yang terdapat dalam *auktorialer Erzähler* dalam cara penceritaan ini posisi pencerita pun berada di luar kejadian dalam cerita atau dengan kata lain sebagai pengamat cerita. Dalam cara penceritaan ini narasi tidak disajikan secara terbuka atau dengan kata lain pencerita yang sebagai pengamat ini hanya mengikuti alur penceritaan yang ada tanpa mengetahui secara detail keseluruhan pikiran-pikiran dari setiap karakter. Sehingga dalam cara penceritaan ini proses yang terlihat dalam alur cerita hanya sebatas narasi dan deskripsi situasi latar dan tingkah laku karakter. Hal ini membuat pencerita tidak dapat memberikan komentar atau penilaian. Sehingga cara penceritaan ini terlihat netral.

- *Personaler Erzähler* : Pada cara penceritaan ini sudut pandang pencerita hanya dilihat dari pandangan salah satu karakter dalam cerita. Pencerita seolah-olah menceritakan kejadian yang dilalui dan dilihat dari salah satu karakter dalam cerita. Cara penceritaan ini pencerita tidak memberikan komentar. Namun, dengan penceritaan melalui pandangan salah satu karakter dalam cerita pendekatan persepsi antara isi cerita dengan persepsi dalam benak pembaca berusaha dibentuk. Jangkauan ruang cerita pun terbatas hanya pada apa yang terlihat oleh karakter yang pilih sebagai subjek penggunaan sudut pandang ini.⁶³

2.4 Intertekstualitas: *Spielraum* (Ruang Imajiner)

Sebuah teks sastra merupakan jembatan penghubung pemikiran antara penulis dan pembacanya. Dalam proses distribusi karya sastra tersebut agar dapat dinikmati kemudian dimengerti oleh pembaca penulis harus bisa membangun sebuah imajinasi melalui bahasa dalam cerita karyanya. Membaca sebuah teks sastra tentu imajinasi yang terbentuk tidak sama dengan ketika membaca teks ilmiah yang berisi tentang berbagai fakta teruji. Membaca teks sastra, khususnya fiksi membutuhkan kemampuan berfantasi untuk merangkai adegan demi adegan yang berusaha dibentuk penulis melalui karyanya. Selain itu pembaca juga harus mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan lain berdasarkan pemahaman mereka pada sebuah cerita. Pembentukan imajinasi dalam membaca dan memahami teks sastra, sebuah teks harus mengacu pada empat kriteria pokok, yaitu:⁶⁴

- Bahasa memiliki fungsi sebagai tanda. Tanda bahasa diungkap dan dimaknai.
- Pesan yang tertuang dalam bahasa di dalam teks dan harus bias dimengerti konteks yang ingin disampaikan dalam teks tersebut.
- Bahasa dalam teks sastra menimbulkan sebuah makna yang luas.
- Teks sastra dikonstruksi, diproduksi untuk memancing reaksi pembaca.

⁶³ Manfred Zimmermann, *Einführung in die literarischen Gattungen*. (Berlin: Harald Preuß, 2001) hlm. 10-12 <<http://klassenraum207.blogspot.de/images/literarischeGattungen.pdf>> diunduh 10 Juni 2012 pukul 15.32 WIB.

⁶⁴ Susanne Becker. *Spielräume schaffen für literarisches Lernen*. (www.pb.seminar-albstadt.de/projekte/forum2007/spielraeume_schaffen.pdf) diunduh pada 15 Mei 2012 pukul 15.12 WIB.

- Teks sastra memiliki makna yang terbuka sehingga mendukung para pembacanya menginterpretasikan sebuah ruang bermain (*Spielräume*) tersendiri sesuai interpretasi mereka saat membaca teks.

Dalam membaca sebuah karya sastra, pembaca dapat membayangkan dan merancang sendiri wujud karakter-karakter yang tertuang dalam teks. Wujud karakter tersebut akan berbeda dalam proses pembentukan imajinasi setiap orang. Hal ini yang menjadi sebuah imajinasi merupakan konsep eksperimental yang terbentuk melalui pengidentifikasian setiap karakter dan adegan hingga menciptakan sebuah pengertian tersendiri di benak masing-masing pembaca.⁶⁵

Membentuk imajinasi saat membaca sebuah teks sastra tidak hanya sebatas membayangkan dan mengikuti alur yang tuturkan oleh penulis melalui karyanya. Namun, pembaca juga harus memiliki pengetahuan terdahulu akan sesuatu yang dituangkan dalam teks sehingga imajinasi yang terbentuk dalam benak pembaca tidak akan terlalu jauh dengan apa yang disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Hal ini yang dinamakan dengan konsep Intertekstualitas. Intertekstualitas ini merupakan sebuah konsep yang dikemukakan pertama kali oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva sebuah teks seperti mozaik yang dibangun dari beberapa kutipan dan hasil penyerapan dari teks-teks lain.⁶⁶ Dengan demikian pemahaman pembaca dapat tergantung kepada pengetahuan sebelumnya. Menurut Kristeva teks tidak hanya berbentuk tulisan utuh namun juga dapat berupa sebuah pengetahuan mengenai budaya tertentu. Interpretasi sebuah teks yang memiliki unsur intertekstualitas ini luas dan tidak terbatas. Pengetahuan dan pengalaman pembaca baik langsung maupun intelektual dalam pemaknaan suatu teks yang mempengaruhi hasil imajinasi dan interpretasi pembaca. (Hoed, 2011: 194)

2.5 Pendekatan Semiotik

Semiotik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda yang ada di dalam kehidupan manusia. Di dalam kajian semiotik segala sesuatu yang terdapat di dalam lingkungan manusia merupakan sebuah tanda yang harus diberikan

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Lihat William Irwin. *Against Intertextuality*. 2004.

<<http://www.sussex.ac.uk/english/internal/documents/dirwin4textelp2010.pdf>> diunduh pada 23 Mei 2012 pukul 01.35 WIB.

makna.⁶⁷ Konsep semiotik pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang melihat keberadaan tanda sebagai penghubung antara bentuk dan makna. Bentuk disini merupakan wujud sesuatu yang terlihat oleh manusia sementara makna merupakan konsep yang dipahami oleh manusia. De Saussure menggunakan istilah *Signifiant* yang diartikan sebagai penanda atau bentuk suatu tanda dan *signifié* yang diartikan sebagai petanda atau makna dari tanda tersebut. Pemahaman bentuk dan tanda yang ada di dalam kehidupan manusia berdasarkan sebuah kesepakatan atau konvensi.⁶⁸ Hal ini dimaksudkan bahwa pemahaman makna dari sebuah bentuk tanda di suatu golongan masyarakat berbeda dengan pemahaman yang dimiliki oleh golongan masyarakat lain.

Dari konsep sistem tanda yang dikemukakan oleh Saussure kemudian muncul para pemikir lain yang mengembangkan tentang konsep sistem tanda, salah satunya adalah Roland Barthes. Pengembangan teori Saussure yang dilakukan oleh Barthes menjelaskan mengenai bagaimana kehidupan manusia dipengaruhi oleh konotasi. Konotasi ini merupakan pengembangan segi petanda yang disesuaikan dengan sudut pandang si pemakai tanda.⁶⁹ Konsep konotasi ini berangkat dari pemaknaan suatu tanda berdasarkan makna sebenarnya atau denotasi yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat pengguna bahasa. Kemudian karena pengaruh kebudayaan konsep pemaknaan denotasi ini meluas hingga makna tanda tidak hanya sebatas makna denotasi tetapi juga makna konotasi.

The term of conotation is used to refer to the socio-cultural and personal associations (ideological, emotional, etc.) of the sign. These are typically related to the interpreter's class, age, gender, ethnicity, and do on. Signs are more 'polysemic' – more open to interpretation – in their connotations than their denotations. (Chandler, 2002:140)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa konsep konotasi digunakan untuk merujuk pada konsep sosial budaya dan berdasarkan asosiasi personal terhadap suatu tanda. Makna dari sebuah tanda akan menjadi lebih luas karena hal tersebut berhubungan dengan kelas, gender, usia, dan etnis dari interpretan,

⁶⁷ Lihat Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Komunitas Bambu 2011) hlm. 3

⁶⁸ *Ibid.*

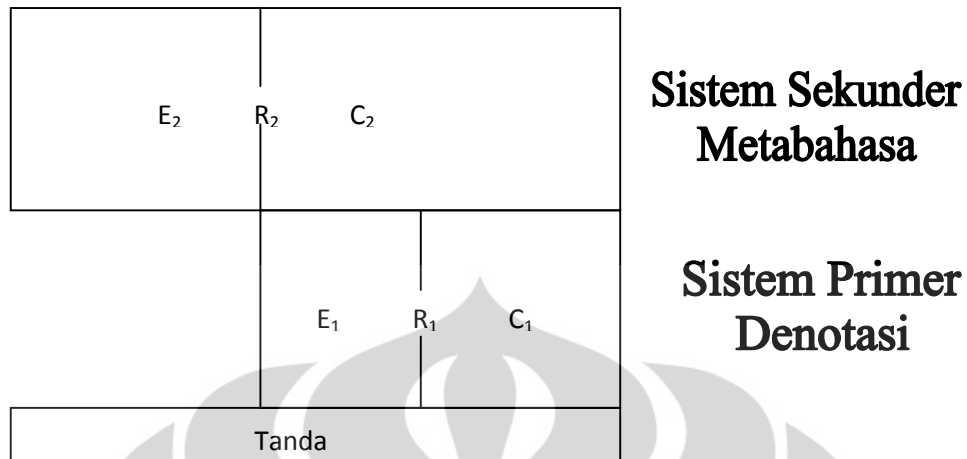
⁶⁹ *Ibid.* hlm. 5

sehingga suatu pemaknaan konotasi ini akan menjadi lebih terbuka dan lebih luas dari sebatas makna denotasinya. Berikut ini adalah bagan dari sistem signifikasi konotasi menurut Barthes.

Dalam sistem pemaknaan tanda Barthes menggunakan istilah *expression* [E] (ekspresi, pengungkapan) untuk merujuk pada *signifiant*. Sementara itu untuk *signifie* Barthes menggunakan istilah *contenu* [C] (isi, konsep). Sesuai dengan konsep sistem pemaknaan tanda Saussure yang menyatakan adanya sebuah penghubung antara tanda dan makna maka Barthes dalam menggunakan istilah relasi [R] di dalam konsep pemikirannya. Bagi Barthes proses penghubungan antara E dan C melalui beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap dasar yang disebut dengan sistem primer. Posisi R_1 dalam sistem ini adalah menghubungkan antara E_1 dan C_1 . Dalam tahap ini pemaknaan yang diperoleh adalah pemaknaan saat pertama kali sebuah tanda diproduksi. Konsep makna dalam sistem primer ini merupakan pemaknaan yang secara umum diterima oleh suatu kelompok masyarakat pengguna bahasa atau yang biasa disebut dengan istilah denotasi. Denotasi itu sendiri merupakan makna yang yang dijelaskan sesuai dengan definisi tanda itu sendiri seperti yang dijabarkan di dalam kamus.⁷⁰ Tahap lain dari sistem pemaknaan yang dicetuskan oleh Barthes adalah sistem sekunder. Dalam sistem sekunder ini terdapat R_2 , E_2 , dan C_2 . Dalam sistem sekunder ini terdapat perluasan makna antara E dan C. Jika perluasan terjadi pada E untuk C yang sama maka akan terjadi sebuah proses metabahasa atau yang biasa disebut sebagai sinonimi.⁷¹ Relasi yang terjadi dalam proses primer dan sistem sekunder metabahasa dapat di lihat pada gambar 10.

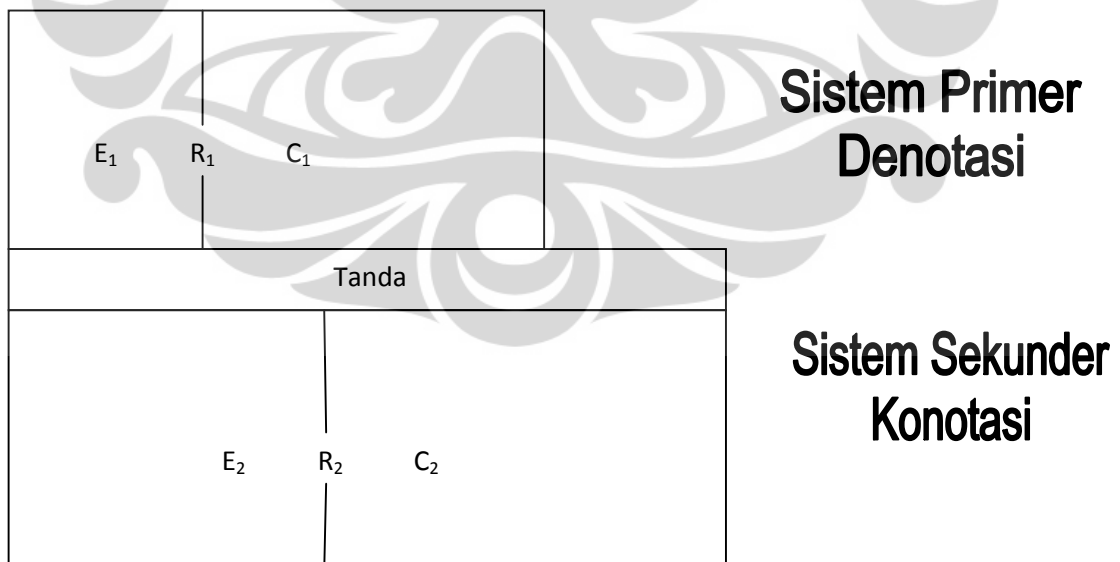
⁷⁰ Daniel Chandler. *Semiotics: The Basics*. (Oxon: Routledge, 2002) hlm. 40.

⁷¹ Benny H. Hoed. *Op. Cit.* hlm. 84-85.



Gambar 2.10. Metabahasa

Perluasan yang kedua dalam sistem sekunder ini yaitu perluasan yang terjadi pada C, yaitu terdapat beberapa C untuk satu E.⁷² Seperti misalnya dalam salah satu cerita rekaan Elke Bräunling berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal Oder Als der Frühling Fasching feierte* terdapat kata *Hexen* yang secara denotasi berarti penyihir. Sementara itu makna dari penyihir ini akan meluas pada sistem sekunder perluasan C menjadi kejahatan, kekuatan iblis, dan kegelapan. Contoh perluasan C atau makna ini yang disebut dengan sistem sekunder konotasi.



Gambar 2. 11 Konotasi

⁷² Ibid. hlm 85.

Dalam penelitian skripsi ini analisis menggunakan sistem primer denotasi dan sistem sekunder konotasi akan digunakan untuk mengetahui dan mengartikan simbol-simbol yang berkaitan dengan musim semi sesuai dengan konteks yang ada di dalam cerita. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan dihubungkan satu sama lain hingga secara keseluruhan akan diketahui bagaimana gambaran konotasi musim semi yang muncul dalam cerita-cerita tersebut.



BAB 3 ANALISIS

3.1 Analisis Unsur Intrinsik Tiga Cerita Rekaan Bertema *Frühling* (Musim Semi) Karya Elke Bräunling

Blog milik Elke Bräunling merupakan satu dari sekian banyak situs yang menjadi tempat untuk memublikasikan karya sastra berupa teks dan gambar. Dalam *blog*nya Bräunling menampilkan genre anak-anak sebagai genre utama isi *blog* secara keseluruhan. Penulis mengambil tiga buah dongeng bertema *Frühling* yang diposting oleh Bräunling. Ketiga dongeng yang dijadikan korpus data penelitian ini merupakan dongeng yang berbeda dengan cerita anak pada umumnya yang dicetak dalam bentuk buku atau di publikasikan dalam majalah anak. Dongeng tersebut merupakan beberapa karya dalam *Netzliteratur* yang dipublikasikan dalam *blog* pribadi. Bentuk dari tiga cerita anak dalam *blog* ini memenuhi syarat untuk digolongkan sebagai *flash fiction* seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 2.

Dari segi cara pemaparan dan pemilihan diksi, cerita rekaan yang tersebar di dalam komunitas dunia maya khususnya *blog*, dalam hal ini adalah *blog* Elke Bräunling, kata-kata yang digunakan tentunya berbeda dengan kata-kata yang digunakan untuk cerita anak tradisional seperti dongeng masa lalu. Salah satunya dapat dilihat dari segi awalan cerita. Di dalam cerita rekaan Bräunling tidak ada lagi kalimat pengantar seperti ‘pada zaman dahulu kala’, ‘alkisah’, dan frase-frase lainnya yang pada umumnya digunakan untuk memulai sebuah dongeng. Sebagian besar Bräunling mengawali ceritanya dengan cara *straight to the point*, yaitu dengan langsung membahas konflik atau tema yang sedang dia angkat dalam satu buah posting, misalnya pada cerita berjudul *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* yang mengisahkan tentang pertemuan antara seekor *Marienkäfer* dan peri musim semi pada awal musim semi. Cerita tersebut langsung dimulai dengan adegan peri musim semi yang sedang membangunkan *Marienkäfer*. Tanpa ada kalimat pengantar ‘pada suatu hari di sebuah hutan ada seekor *Marienkäfer* sedang melakukan tidur musim dinginnya’ atau kalimat sejenis lainnya yang berfungsi sebagai pengantar seperti pada dongeng tradisional.

Gaya penceritaan yang digunakan oleh Bräunling ini tentunya menyesuaikan dengan media yang Bräunling gunakan. Ditambah lagi Bräunling yang posisinya sebagai *blogger* tidak perlu melewati proses *editing* untuk setiap cerita yang ingin ia publikasikan sehingga Bräunling memiliki kebebasan dalam teknik dan bentuk penulisan cerita rekaannya. Hal tersebut juga memungkinkan Bräunling yang merupakan seorang *blogger* untuk berkreasi dalam menulis cerita rekaannya sesuai keinginannya sendiri baik dalam hal bentuk paragraf maupun bentuk bait (*Strophe*) seperti prosa berbentuk puisi. Tidak adanya proses *editing* dalam penulisan satu entri dalam *blog* juga membuat publikasi cerita bisa dilakukan dengan cepat. Distribusi kepada pembacanya pun dilakukan oleh penulis kepada pembacanya secara langsung melalui media *blog* penulis. Hal ini juga menjadi suatu pertimbangan bagi seorang *blogger* untuk memilih menulis dalam bentuk *flash fiction* agar lebih efisien waktu, baik bagi penulis dalam menulis cerita rekaannya maupun bagi pembaca dalam membaca cerita rekaan tersebut, serta lebih efisien dalam penggunaan ruang satu halaman *blog*.

Selain bentuk *flash fiction* yang khas, di dalam *blog* Elke Bräunling setiap satu judul cerita memiliki halamannya tersendiri sehingga tampilan dari masing-masing judul cerita berbeda satu sama lain. Cerita-cerita tersebut saling terhubung dengan adanya *Hyperlink*. Pilihan ini memungkinkan pengunjung untuk berselancar dari satu judul ke judul lain yang ada di dalam *blog* tersebut. Pilihan halaman yang berisikan judul-judul posting lainnya terletak pada menu *sidebar*.⁷³ Namun, jika pengunjung *blog* sudah membuka satu judul cerita dan setelah itu ingin membaca cerita lainnya yang telah diposting sebelum atau sesudah halaman yang sedang dibuka, ada pilihan *hyperlink* yang tersedia di bagian atas judul cerita pada halaman yang sedang dibuka oleh pengunjung *blog*. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Netzliteratur*, seperti yang telah di jelaskan pada bab dua, yaitu *Inszenierung* karena *hyperlink* tersebut dapat menghubungkan tampilan pada satu halaman untuk masuk ke dalam halaman lainnya sesuai dengan susunan yang ada dalam program sebuah *blog*.

Ciri khas lain dari sastra online yang terdapat dalam *blog* Elke Bräunling adalah bentuk teksnya. Bentuk cerita dalam *blog* Bräunling ukurannya

⁷³ Lihat subbab struktur *blog* dan www.elkeskindergeschichte.blog.de pada Bab 2

disesuaikan dengan kapasitas layar monitor komputer. Jadi, pada saat pengunjung ingin membaca salah satu ceritanya mereka hanya perlu mengklik salah satu judul yang mereka inginkan selanjutnya mereka bisa membaca keseluruhan isi cerita dan sedikit demi sedikit menekan tombol *scroll mouse* komputer mereka hingga akhir cerita. Setelah membaca habis cerita tersebut, pembaca dibebaskan apakah mereka ingin memberikan komentar, melanjutkan membaca judul lain atau menyimpan sendiri kesan yang mereka dapatkan setelah membaca cerita tersebut. Interaksi yang terjadi di dalam kolom komentar *blog* Bräunling ini menunjukkan karakteristik *Interaktivität* dalam *Netzliteratur*.

Interaksi secara langsung yang terjadi antara pembaca dan penulis cerita di dalam *blog* Elke Bräunling membentuk ruang publik tersendiri. Komentar yang masuk tentunya adalah dari orang-orang yang sudah membaca hasil tulisan Elke Bräunling. Biasanya cerita yang bagus akan mendapat respon banyak dari pembaca. Respon-respon itu beranekaragam. Bentuk pujian mendominasi kolom komentar pada sebuah halaman cerita. Hal ini yang akan menjadi referensi para pembaca lainnya untuk memilih cerita bacaan mereka saat mereka mengunjungi *blog* Bräunling.

Pada dasarnya *blog* Elke Bräunling memang menyajikan cerita-cerita khas dunia anak. Akan tetapi, karena penggunaan media internet pada dunia anak masih dalam pengawasan orang tua, jadi sebagian besar pengunjung *blog* Bräunling adalah orang dewasa atau remaja. Orang dewasa pengunjung *blog* Bräunling inilah yang akan menjadi jembatan penghubung antara cerita Bräunling dengan anak-anak. Hal ini terlihat dalam komentar-komentar yang masuk ke dalam halaman-halaman cerita Elke Bräunling. Beberapa pengunjung mengatakan bahwa mereka akan menceritakan cerita yang telah mereka baca dari *blog* Bräunling kepada anak-anak mereka. Ada yang menjadikannya sebagai dongeng pengantar tidur untuk anak-anak mereka dan ada juga seorang guru taman kanak-kanak yang ingin membacakan cerita Bräunling di depan anak-anak didiknya.⁷⁴ Sifat media digital internet yang terbuka seperti ini membuat seorang penulis *blog* tidak dapat menentukan sasaran pembacanya. Siapa saja bisa masuk ke dalam ruang yang dibentuk oleh para *blogger* di dalam *blog*nya.

⁷⁴ Lihat lampiran 5 dan 6

Meskipun *blog* Elke Bräunling adalah *blog* yang menyediakan cerita anak, namun tampilan *layout* yang digunakan oleh Bräunling dalam *blognya* tidak begitu penuh dengan gambar. Latar halaman *blognya* menggunakan warna putih tanpa corak. Ini membuat kesan sederhana dan menunjukkan bahwa Bräunling ingin menonjolkan sisi isi dari *blognya* dan bukan hanya menampilkan *layout* yang penuh dengan warna dan corak. Selain itu, warna putih melambangkan sifat netral. Hal ini berhubungan dengan pembaca cerita rekaan Bräunling yang tidak terkait dengan gender dan umur. Dalam setiap halaman cerita, sebagian besar Bräunling hanya memposting teks cerita rekaannya tanpa menyertakan ilustrasi gambar yang berhubungan dengan isi cerita. Hal ini dimaksudkan agar imajinasi pembaca dapat lebih bebas dan tidak terbatas. Contoh isi cerita dan imaji yang terbentuk melalui penggunaan kata yang Bräunling gunakan akan dijelaskan dalam analisis unsur intrinsik pada subbab berikut.

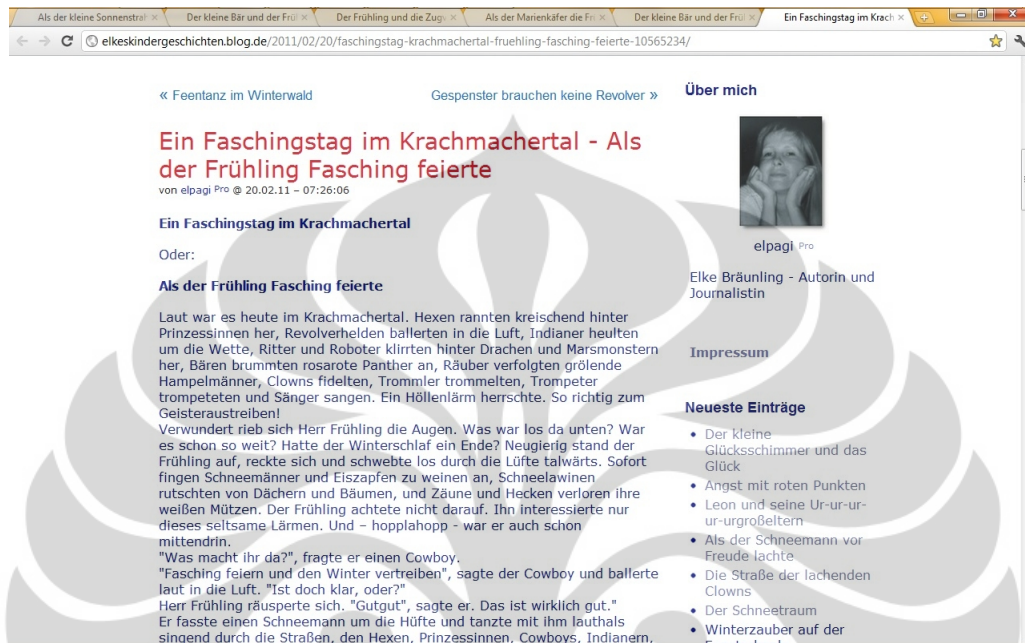
3.1.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*

Cerita yang berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* ini pertama kali diposting oleh Elke Bräunling dalam *blognya* pada tanggal 20 Februari 2011 pukul 07:26:06 waktu setempat. Namun, karena media yang digunakan Bräunling untuk mempublikasikan cerita rekaannya ini adalah media digital maka hal ini memungkinkan penulis untuk memublikasikan ulang tulisan yang pernah diposting sebelumnya. Cerita ini adalah salah satu karya Bräunling yang pernah diposting ulang setahun setelah waktu postingan pertamanya, yaitu pada tanggal 16 Februari 2012 pukul 11:00:06.⁷⁵ Postingan ulang yang dilakukan Bräunling pada cerita ini tidak membuat komentar-komentar yang telah ditulis oleh pengunjung *blognya* hilang begitu saja. Komentar-komentar tersebut tetap ada di posisi bawah cerita.

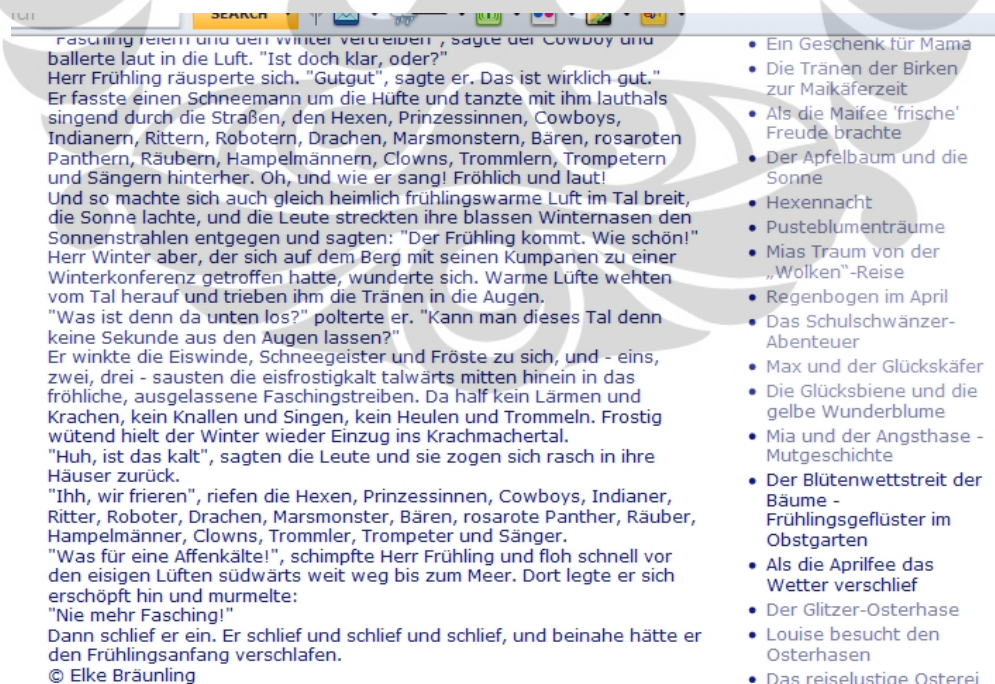
Bentuk struktur ini tidak seperti bentuk teks sastra konvensional yang tepaku pada paragraf. Bräunling menuliskan dongeng ini dalam satu bagian tanpa ada jeda pemisah antara satu paragraf dengan paragraf lainnya. Namun, pada

⁷⁵ Peneliti pertama kali mengakses cerita ini pada tanggal 3 November 2011 pukul 20.33 WIB, lalu akses selanjutnya setelah dilakukan perubahan, yaitu tanggal 23 Februari 2012 pukul 23.01 WIB.

bagian-bagian tertentu seperti bagian dialog antar tokoh, terdapat satu ketuk spasi. Meskipun demikian, jarak spasi antar barisnya tetap rapat dan menggunakan mode rata kiri sehingga akhir setiap baris tidak sama panjangnya. Tampilan cerita dalam *blog* Bräunling dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 (a) Tampilan halaman cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*



Gambar 3.1 (b) Tampilan halaman cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*

Cerita ini merupakan salah satu cerita yang cukup digemari oleh pengunjung *blog* Bräunling. Hal tersebut terlihat dari komentar yang masuk di halaman cerita ini. Ada lima komentar dari pengunjung *blog* Bräunling di halaman cerita tersebut. Komentar pertama yang masuk untuk cerita ini diposting sekitar dua jam setelah cerita ini diposting oleh Bräunling. Komentar tersebut kemudian diikuti beberapa komentar lainnya yang sebagian besar berisi tentang pujian atas keindahan cerita yang Bräunling tulis. Jarak waktu posting cerita dan komentar yang masuk hanya berselisih beberapa jam ini membuktikan bagaimana media *blog* sangat interaktif. Komentar langsung ditujukan oleh pengunjung atas *postingan* yang telah mereka baca. Komentar-komentar yang masuk bisa menjadi sebuah rangkaian pembicaraan di antara pengunjung satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain mereka saling menanggapi satu sama lain. Namun, dalam halaman cerita ini komentar yang ditinggalkan pengunjung *blog* termasuk komentar yang berjarak atau tidak membentuk suatu interaksi dan berhubungan satu sama lain. Pengunjung yang meninggalkan komentar dalam halaman cerita ini fokus mengomentari cerita yang diposting. Tidak ada satupun dalam komentar yang masuk menanggapi komentar sebelumnya.

Kommentar schreiben



Loraine Bauer
20.02.11 @ 09:06:36

Lebendig und für Kinder wie Erwachsene einfach schön!

[Auf Kommentar antworten](#) [Permalink](#)



erpick
<http://www.rainer-pick.de>
20.02.11 @ 09:37:00

Endlicc, liebe Elke!
Endlich weiß ich Bescheid. Am Fasching hat das also gelegen, dass es zwischendurch schon so schien, als ob der Winter vorbei ist. Und ich hatte mich schon so auf den Frühling gefreut;-)
Doch verschlafen lasse ich ihn in diesem Jahr nicht, da mache ich ein extra großes Gebimmel und Lärmen, bis er endlich die Büsche und Bäume grün werden lässt.
Gruß
Rainer

[Auf Kommentar antworten](#) [Permalink](#)

- Der Frühling und die Zugvögel
- Frühlingsgeflüster im Wald
- Der kleine Bär und der Frühlingsbote
- Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half

[mehr Einträge...](#)

Besuchertähler

Seitenaufrufe insgesamt:
2114335

Seitenaufrufe von heute:
3425

Besucher insgesamt:
591652

Besucher heute:
990

Veröffentlichung Wenn Sie

Gambar 3.2 Tampilan komentar yang masuk dalam halaman cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal* oder *Als Der Frühling Fasching feierte*

3.1.1.1 Perayaan *Fasching*: Peralihan Musim Dingin ke Musim Semi

Tema yang diangkat di dalam cerita rekaan Elke Bräunling yang berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching Feierte* secara umum adalah mengenai *Frühling* (musim semi). Namun, jika dicermati lebih dalam lagi pada isi cerita ada tema yang lebih khusus yaitu mengenai *Fasching*. Perayaan karnaval sebelum Rabu Abu ini biasanya memang dilaksanakan pada akhir musim dingin. Perayaan ini dilakukan oleh sebagian besar rakyat di beberapa kota di Jerman selain untuk merayakan Rabu Abu bagi umat Katolik juga sebagai simbol untuk mengusir musim dingin dan menjemput segera kedatangan musim semi bagi kepercayaan umat Kristiani.⁷⁶ Oleh karena itu, meskipun latar waktu cerita ini adalah pada musim dingin, karena ada unsur keterlibatan gambaran musim semi di dalamnya tema di dalam cerita ini bisa digolongkan sebagai *Frühlinggeschichte*.

Karnaval *Fasching*⁷⁷ ini merupakan sebuah tradisi yang puncak perayaannya dilakukan oleh umat Katolik di Jerman dan dirayakan sebelum umat Katolik memasuki masa puasa menyambut Paskah, yaitu sekitar tujuh minggu sebelum Paskah. Awal rangkaian perayaan ini dimulai sejak tanggal 11 November pukul 11.11⁷⁸ waktu setempat setiap tahunnya. Perayaan *Fasching* ini juga dikenal sebagai *die fünfte Jahreszeit* (musim kelima).⁷⁹ Berdasarkan regional perayaan *Fasching* ini terbagi menjadi tiga karakteristik, yaitu *die schwäbisch-allemanische Fastnacht*, *der rheinische Karneval*, dan *das süddeutsch-österreichische Faschingfest*.⁸⁰ Perbedaan dari ketiga karakteristik tersebut mengacu pada asal-usul perayaan *Fasching* dari masing-masing regional. Di daerah Nürnberg (lihat lampiran 7) perayaan *Fasching* ini berawal dari sebuah

⁷⁶ <http://german.about.com/od/culture/tp/Fasching-In-Germany.htm> (diakses tanggal 3 Mei 2012 pukul 15.52 WIB)

⁷⁷ Istilah *Fasching* hanya digunakan di beberapa kota di Jerman. Namun, perayaan semacam ini secara internasional dikenal dengan istilah *Mardi Gras*. (<http://karneval-fasching.org/faschingsdienstag?format=pdf>, diakses tanggal 8 Mei 2012 pukul 5.05 WIB)

⁷⁸ Sejak abad pertengahan, angka 11 dianggap sebagai angka ganjil. Angka ini berada di antara angka 10 dan 12 yang merujuk pada 10 perintah Allah dan 12 merujuk pada jumlah rasul Yesus. (<http://www.hueber.de/sixcms/media.php/36/fasching.pdf>, diunduh pada 17 Mei 2012 pukul 13.21 WIB)

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Karl-Heinz Göttert. *Alle Unsere Feste Ihre Herkunft und Bedeutung*. (Stuttgart: Phillip Reclam jun. GmbH & Co, 2007) hlm. 80.

kerusuhan yang terjadi tahun 1349 antara serikat kerja, kepala masyarakat, dan tukang daging yang menuntut hak atas kesetiaan mereka mengabdikan pada masyarakat. Sebagai gantinya Kaisar Karl IV memberikan imbalan berupa penyelenggaraan sebuah festival dan karnaval menggunakan topeng mengelilingi jalan sambil menari-nari merayakan *Fastnacht*.⁸¹

Di Köln, perayaan *Fasching* ini dilakukan sejak abad 18. Berdasarkan regionalnya, karakteristik perayaan di Köln (lihat lampiran 8) adalah *der rheinische Karneval*. Di daerah ini karakter kostum yang digunakan oleh masyarakat pada saat perayaan *Fasching* lebih menonjolkan karakter-karakter kepahlawanan. Puncak perayaan *Fasching* dilakukan pada saat *Rosenmontag*, yaitu tepat hari Senin sebelum Rabu Abu tiba.⁸² Sementara itu karakteristik regional terakhir, yaitu *das süddeutsch-österreichische Faschingfest*, perayaan *Fasching* cenderung dilakukan rutin dan besar-besaran terpusat di kota München (lihat lampiran 9) dan Wien. Di München perayaan *Fasching* ini dilakukan dengan sebuah parade dan pesta pora oleh masyarakat setempat. Berbagai macam kostum unik dan menarik digunakan para pesertanya selama parade itu berlangsung. Pusat acara di wilayah ini dilakukan di *Viktualienmarkt* (lihat lampiran 10).⁸³

3.1.1.2 Pertentangan antara *Herr Frühling* dan *Herr Winter*

Di dalam cerita berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching Feierte* terdapat banyak tokoh yang mewakili karakter-karakter dalam kehidupan manusia khususnya kehidupan anak. Namun, dari dua puluh tiga tokoh yang tampil dalam dongeng ini, terdapat dua tokoh utama yang ditonjolkan, yaitu *Herr Frühling* (Tuan musim semi) dan *Herr Winter* (Tuan musim dingin) yang karakternya saling bertentangan satu sama lain. Kehadiran dua tokoh tersebut sebagai tokoh utama bukan berarti mengesampingkan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh lain seperti *Hexen*, *Prinzessinen*, *Revolvenhelden*, *Indianer*, *Ritter*, *Roboter*, *Drachen*, *Marsmonster*, *Bären*, *rosarote Panther*,

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.hlm 81.*

⁸³ http://www.muenchen.de/int/en/Rathaus/tourist_office/veranst/Craneval.html (diakses tanggal 9 Mei 2012 pukul 3.52 WIB)

Räuber, Hampelmänner, Clowns, Trommler, Sänger, Schneemänner, Cowboy, die Leute, Eiswinde, Schneegeister dan Fröste merupakan tokoh pendukung yang cukup berperan dalam penggambaran situasi dalam dongeng tersebut. Tokoh-tokoh pendukung yang muncul di dalam dongeng ini merupakan karakter-karakter yang memang sangat dekat dengan dunia anak. Hal ini membantu pembacanya untuk membayangkan bagaimana situasi perayaan karnaval yang terjadi dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh pendukung tersebut muncul secara bertahap setelah Bräunling membuka ceritanya dengan gambaran situasi latar cerita, yaitu di sebuah tempat bernama *Krachmachertal* (lembah pembuat keributan). Setelah kalimat pengantar tersebut, kemudian muncul karakter *Hexen* dan *Prinzessinnen*. Kemudian muncul Koboï yang menembakkan senjatanya ke udara. Lalu berikutnya muncul *Indianer, Ritter, Roboter, Drachen, Marsmonster, Bären, rosarote Panther, Räuber, Hampelmänner, Clowns, Trommler,* dan *Sänger* yang masing-masing hadir dengan ciri khas karakter-karakter tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Hexen rannten kreischend hinter Prinzessinnen her, Revolverhelden ballerten in die Luft, Indianer heulten um die Wette, Ritter und Roboter klirrten hinter Drachen und Marsmonstern her, Bären brummen rosarote Panther an, Räuber verfolgten grölende Hampelmänner, Clowns fidelten, Trommler trommelten, Trompeter trompeteten und Sänger sangen. Ein Höllenlärm herrschte. So richtig zum Geisteraustreiben!(1-7)

Hexen (penyihir) digambarkan berlarian menjerit-jerit di belakang putri-putri. Di dalam dongeng-dongeng pada umumnya tokoh penyihir identik diwujudkan sebagai tokoh antagonis, misalnya dalam dongeng *Snow White*, tokoh *Hexe* (penyihir) berusaha membunuh *Snow White* agar tidak ada satu orang pun yang menyaingi kecantikannya. Sementara itu, dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh *Revolverhelden* (koboï/pria bersenjata) menembak-nembakan pistolnya ke udara, sedangkan *Indianer* (orang Indian) digambarkan melolong terus-menerus. Aktivitas itu tentunya memang mewujudkan penggambaran yang sesuai dan mewakili masing-masing kebiasaan serta ciri khas tokoh-tokoh tersebut. Dengan kemunculan tokoh-tokoh tersebut, maka akan muncul gambaran baru yang berkembang dari situasi awal cerita sehingga imaji yang terbentuk mengenai kegaduhan karnaval tidak hanya sebatas penggambaran yang muncul

dari kalimat pertama, yaitu "*Laut war es heute im Krachmachertal*". Namun, apa yang terjadi di tengah kemeriahan dan kegaduhan karnaval itu tergambar melalui kegiatan masing-masing karakter.

Tidak ada satu pun gambar di dalam tampilan teks ini. Sehingga ruang imajinasi pembaca akan menjadi tidak terbatas. Masing-masing pembaca dibebaskan untuk membayangkan bentuk-bentuk karakter dan gambaran situasi yang terjadi dalam cerita sesuai dengan fantasinya. Dengan kata lain Bräunling lebih bermain dalam kata untuk memancing citraan yang akan terbentuk dalam cerita rekaannya, seperti yang akan dijelaskan berikut mengenai imaji yang terbentuk dalam tokoh-tokoh utama cerita ini.

❖ *Herr Frühling*

Tokoh *Herr Frühling* ini digambarkan sebagai tokoh yang sedang tidur panjang menanti gilirannya bertugas setelah musim dingin berakhir. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Verwundert rieb sich Herr Frühling die Augen. Was war los da unten? War es schon so weit? Hatte der Winterschlaf ein Ende? Neugierig stand der Frühling auf, reckte sich und schwebte los durch die Lüfte talwärts. (8-10)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa *Herr Frühling* terbangun dan bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di bawah, yaitu di *Krachmachertal*. Hal tersebut menyiratkan bahwa *Herr Frühling* penasaran apakah waktunya untuk bertugas sudah dimulai. Ia bangun dari tidur musim dinginnya dan kemudian mencari tahu apa yang terjadi di tempat itu. *Herr Frühling* pun mencoba mencari jawaban atas rasa penasarannya dengan bertanya kepada seorang koboi.

"Was macht ihr da?", fragte er einen Cowboy. "Fasching feiern und den Winter vertreiben", sagte der Cowboy und ballerte laut in die Luft. "Ist doch klar, oder?" Herr Frühling räusperte sich. "Gutgut", sagte er. Das ist wirklich gut." (16-19)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana *Herr Frühling* begitu mudah percaya dengan perkataan *Der Cowboy*. Memang benar pada saat itu sedang diadakan pesta karnaval sebelum Rabu Abu (*Fasching*). Namun, pada kenyataannya belum waktunya musim dingin berakhir meski sudah mendekati akhir. Dari kutipan tersebut juga terlihat bagaimana *Winter* dan *Frühling* saling

bertentangan. Terlihat dari reaksi *Herr Frühling* saat *Der Cowboy* mengatakan bahwa mereka sedang mengusir *Winter*. *Herr Frühling* merasa itu hal itu sangat bagus. Hal ini berhubungan dengan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Musim dingin dan musim semi adalah dua musim yang perbedaannya sangat signifikan. Perbedaan yang terjadi pada saat peralihan kedua musim ini lebih terasa dibandingkan perubahan musim lain seperti ketika musim semi beralih ke musim panas kemudian musim panas ke musim gugur dan setelahnya masuk musim dingin. Pada saat musim dingin ini suhu udara sangat rendah, bahkan tidak jarang suhunya mencapai angka di bawah nol. Hal tersebut jelas membatasi kegiatan banyak orang selama musim dingin. Pada musim dingin siang dan malam hari memiliki porsi waktu yang sama, sementara pada saat musim dingin, siang hari berjalan lebih singkat karena malam di musim dingin lebih panjang.⁸⁴ Meskipun demikian perbedaan panjangnya siang dan malam terjadi selama musim dingin, orang-orang tetap beraktivitas seperti biasa. Tetapi, Keterbatasan aktivitas orang-orang di musim dingin dapat terlihat pada penampilan mereka saat keluar rumah. Baju yang mereka kenakan harus tebal untuk menghangatkan tubuh mereka. Tumpukan salju yang ada di sekeliling mereka pun membuat orang-orang harus lebih berhati-hati.

Jawaban dari *Der Cowboy* atas pertanyaan *Herr Frühling* merupakan perwakilan ide dari tokoh lainnya mengenai ketidaksukaan banyak orang akan musim dingin (*Winter*). *Der Cowboy* mengatakan perayaan itu juga untuk mengusir musim dingin (*Winter*). Dari kalimat ‘mengusir musim dingin’ („*Winter vertreiben*“) tercermin bahwa musim dingin adalah sesuatu yang tidak disenangi sehingga patut diusir.

Berbeda dengan *Winter*, *Frühling* disenangi semua orang dan sangat diharapkan kehadirannya. Pada saat karnaval itu berlangsung dan *Herr Frühling* ikut serta di dalamnya semua orang bersuka cita dan perlahan udara musim semi yang hangat mulai terasa. Matahari pun tertawa, menyebarkan sinarnya. Semua orang bersorak gembira dan menyambut kehadiran musim semi dengan penuh suka cita. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut.

⁸⁴ http://www.schoolcrown.com/pdf/su2_2.pdf (diakses pada 17 Mei 2012 pukul 10.45 WIB)

Und so machte sich auch gleich heimlich frühlingswarme Luft im Tal breit, die Sonne lachte, und die Leute streckten ihre blassen Winternasen den Sonnenstrahlen entgegen und sagten: "Der Frühling kommt. Wie schön!" (25-28)

❖ *Herr Winter*

Seperti yang dikatakan pada penjelasan mengenai penokohan cerita fiksi pada bab dua, di dalam sebuah dongeng atau cerita rekaan biasanya terdapat tokoh antagonis yang berusaha menghalangi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Tidak terkecuali di dalam cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*. Tokoh antagonis dalam cerita ini diwakili oleh tokoh *Herr Winter*. Penggambaran sosok *Herr Winter* dalam cerita ini adalah sebagai penguasa. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Herr Winter aber, der sich auf dem Berg mit seinen Kumpanen zu einer Winterkonferenz getroffen hatte, wunderte sich. Warme Lüfte wehten vom Tal herauf und trieben ihm die Tränen in die Augen.
"Was ist denn da unten los?" polterte er. "Kann man dieses Tal denn keine Sekunde aus den Augen lassen?"(29-33)*

Dilihat dari dialog dan sedikit deskripsi aktivitas yang dilakukan oleh *Herr Winter* dapat diketahui bahwa *Herr Winter* adalah seorang yang memiliki kekuasaan yang besar terlihat dari penggunaan kata *seinen Kumpanen* yang bisa diartikan sebagai kawan atau kaki tangan (Heuken, 2009:285). Gambaran bahwa *Herr Winter* adalah seorang penguasa dan seorang pemimpin diperkuat dengan dialog yang ia katakan kepada peserta konferensi musim dingin. Ia mempertanyakan tentang apa yang terjadi karena pada saat itu ia menemukan sebuah keanehan. Selanjutnya *Herr Winter* bertanya lagi apakah ada orang yang bersedia mengamati lembah yang membuat keributan itu. Kalimat kedua yang diungkapkan oleh *Herr Winter* ini lebih mengarah kepada kalimat perintah dibandingkan kalimat pertanyaan. Hal tersebut merupakan sebuah penekanan bahwa *Herr Winter* adalah seorang yang berkuasa dan pusat kekuasaannya itu adalah di gunung karena di daerah pegunungan suhu udaranya jelas lebih dingin dan lebih rendah daripada daerah dataran.

Er winkte die Eiswinde, Schneegeister und Fröste zu sich, und - eins, zwei, drei - sausten die eisfrostigkalt talwärts mitten hinein in das fröhliche, ausgelassene Faschingstreiben. Da half kein Lärmen und Krachen, kein Knallen und Singen, kein

Heulen und Trommeln. Frostig wütend hielt der Winter wieder Einzug ins Krachmachertal.(34-38)

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa *Herr Winter* memimpin kaki tangannya untuk mengacaukan karnaval yang dirayakan di *Krachmachertal*. *Herr Winter* memberi isyarat pada *Eiswinde* (Angin es), *Schneegeist* (Roh salju), dan *Fröste* (suhu beku) untuk menghembuskan es dan udara yang sangat dingin agar karnaval itu terhenti. Dari sikap *Herr Winter* ini dapat disimpulkan bahwa *Herr Winter* termasuk seorang pengacau dan tidak senang melihat kegembiraan orang lain yang sedang menikmati pesta. Ini juga kembali lg berkaitan dengan dirinya yang bersedih karena „masanya“ akan segera berakhir (dalam kalimat *und trieben ihm die Tränen in die Augen.*). Hal ini juga mendukung interpretasikan lebih lanjut ke sifatnya yang selalu mau berkuasa dan mau hidup terus. Selain itu, di kalimat terakhir kutipan di atas *Herr Winter* pun digambarkan sebagai seorang pemarah.

"Was für eine Affenkälte!", schimpfte Herr Frühling und floh schnell vor den eisigen Lüften südwärts weit weg bis zum Meer. Dort legte er sich erschöpft hin und murmelte: "Nie mehr Fasching!" Dann schlief er ein. Er schlief und schlief und schlief, und beinahe hätte er den Frühlingsanfang verschlafen.(44-49)

Pada bagian terakhir cerita ini diceritakan bahwa *Herr Frühling* tidak melakukan pembalasan atas perbuatan *Herr Winter*. Ia hanya menggerutu dan mengumpat kemudian ia kembali melanjutkan tidur panjangnya hingga awal musim semi benar-benar tiba. Dari kejadian ini dapat terlihat bahwa *Herr Frühling* bukanlah sosok yang mudah terpancing emosi. Dia memang kesal dengan perbuatan *Herr Winter* dan kaki tangannya namun ia malah memilih melanjutkan tidur panjangnya dibandingkan membuat perhitungan atau pembalasan. Dari situasi ini juga dapat diketahui bahwa *Herr Frühling* menghindari konflik dibandingkan menciptakan konflik seperti *Herr Winter* yang berusaha mengacaukan suasana suka cita karnaval menyambut Rabu Abu. Dari kalimat terakhir yang menyatakan bahwa *Herr Frühling* kembali melanjutkan tidur menimbulkan kesan bahwa *Herr Frühling* ini sedikit pemalas karena dengan dia melanjutkan tidur lagi dia bisa-bisa melewatkan *Frühlingsanfang* akibat terlalu lama tidur.

Penggunaan kata *Herr*⁸⁵ pada tokoh *Herr Frühling* dan *Herr Winter* memberi kesan usia mereka yang seakan-akan sudah dewasa. Dengan penggunaan kata ganti *Herr* ini seakan-akan kedua tokoh ini bagai seorang penguasa suatu kelompok sehingga mereka juga dituakan dan disegani. Berbeda jika Bräunling menggunakan kata *der Frühling* atau *der Winter*. Penggunaan kata ganti *der* terkesan lebih netral dari segi usia karakternya dibandingkan kesan yang didapat dengan penggunaan kata *Herr* seperti yang digunakan dalam tokoh cerita ini. Selain itu penggunaan kata *Herr* ini mungkin bertujuan untuk lebih memberi kesan kedongengan, sehingga benda - dalam hal ini bahkan nama musim - dijadikan seolah-olah seperti manusia dengan penggunaan sebutan *Herr*.

Dari pendeskripsian karakter tokoh yang tercermin dalam analisis di atas dapat diketahui bahwa karakter pada tokoh tersebut merupakan cerminan karakter yang biasa dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah sifat ingin tahu dan periang *Herr Frühling* atau sifat pemarah *Herr Winter* yang berkuasa atas anak-anak buahnya. Hal ini menunjukkan pertentangan antara kedua tokoh tersebut. Berdasarkan hal tersebut imaji mengenai perbedaan situasi pun terbentuk. Musim semi terkesan hangat sementara musim dingin terkesan tidak bersahabat dengan makhluk lain.

3.1.1.3 Kekacauan di *Krachmachertal*

Dari judul cerita ini dapat diketahui bahwa latar tempat kisah tersebut adalah sebuah daerah yang disebut sebagai *Das Krachmachertal* atau dapat diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi pembuat keributan. Sementara itu, latar waktu cerita tersebut juga diterangkan dalam judul, yaitu pada saat *der Faschingstag*. Pesta karnaval sebelum Rabu Abu ini biasanya dilakukan pada hari-hari sebelum Rabu Abu tiba, lebih tepatnya sekitar tujuh minggu sebelum hari Paskah.⁸⁶

Latar musim yang tergambar dalam cerita ini adalah musim dingin (*Winter*) terlihat dalam kutipan berikut.

⁸⁵ Berdasarkan kamus eka bahasa Duden, kata *Herr* didefinisikan sebagai ‘yang dituakan’, ‘yang pantas dimuliakan’, ‘yang agung’. (Duden, 2006:797).

⁸⁶ http://www.kidsweb.de/schule/kidsweb_spezial/fasching_spezial/was_ist_fasching.html (diakses pada 28 Januari 2012 pukul 00.15 WIB)

"Fasching feiern und den Winter vertreiben", sagte der Cowboy und ballerte laut in die Luft.(17-18)

Selain latar cerita, dari ucapan *der Cowboy* tersebut juga tersirat maksud dari perayaan *Fasching* di dalam cerita ini selain merayakan datangnya masa puasa sebelum Paskah juga untuk mengusir musim dingin. Perayaan *Fasching* memang dilakukan berdasarkan hari Paskah setiap tahunnya. Namun, yang tergambar dari cerita ini adalah perayaan *Fasching* yang dilakukan bertepatan pada masa akhir musim dingin sehingga karnaval tersebut seolah-olah juga dilakukan untuk mengusir setan-setan musim dingin.

Dari deskripsi situasi dalam penceritaan cerita ini *Krachmachertal* tergambar sebagai sebuah wilayah pemukiman penduduk yang letaknya di dataran rendah. Hal tersebut dapat di lihat pada saat angin musim dingin kembali berhembus dan orang-orang yang merasa kedinginan masuk ke dalam rumahnya masing-masing. Sementara mengenai letak *das Krachmachertal* itu sendiri dapat disimpulkan melalui ucapan *Herr Frühling* dan *Herr Winter* yang selalu menyebut kata *unten* saat berbicara tentang *das Krachmachertal*.

"Huh, ist das kalt", sagten die Leute und sie zogen sich rasch in ihre Häuser zurück.(39-40)

Verwundert rieb sich Herr Frühling die Augen. Was war los da unten? War es schon so weit? Hatte der Winterschlaf ein Ende? Neugierig stand der Frühling auf, reckte sich und schwebte los durch die Lüfte talwärts.(8-10)

Herr Winter aber, der sich auf dem Berg mit seinen Kumpanen zu einer Winterkonferenz getroffen hatte, wunderte sich. Warme Lüfte wehten vom Tal herauf und trieben ihm die Tränen in die Augen.

"Was ist denn da unten los?" polterte er. "Kann man dieses Tal denn keine Sekunde aus den Augen lassen?" (29-33)

Keberadaan *Herr Frühling* saat ia baru saja terbangun dari tidur musim dinginnya tidak terlalu dideskripsikan di dalam isi cerita. Namun, dari pemakaian kata dapat diketahui bahwa *Herr Frühling* berada di tempat yang lebih tinggi daripada *Das Krachmachertal*. Mungkin saja *Herr Frühling* berada di atas langit atau bisa juga dia tinggal di gunung seperti *Herr Winter*. Asumsi tersebut tergantung pada fantasi yang terbentuk oleh pembaca saat membaca cerita ini.

Latar tempat keberadaan *Herr Winter* disebutkan lebih jelas daripada keberadaan *Herr Frühling* dalam cerita ini. Di dalam cerita ini *Herr Winter* melakukan konferensi di atas gunung. Latar tempat tersebut berpengaruh terhadap deskripsi tentang tokoh *Herr Winter* yang sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang dingin dan beku, seperti yang diketahui pada umumnya suhu dan udara di atas gunung lebih dingin dari pada udara di dataran rendah.

Herr Winter aber, der sich auf dem Berg mit seinen Kumpanen zu einer Winterkonferenz getroffen hatte, wunderte sich. Warme Lüfte wehten vom Tal herauf und trieben ihm die Tränen in die Augen. (29-31)

Terjadi pergerakan situasi di tengah cerita, yaitu di saat *Herr Frühling* turun ke *Krachmachertal* dan ikut berpesta. Seketika udara yang semula dingin mulai menghangat dan matahari mulai bersinar. Dari kehadiran sinar matahari ini juga dapat diketahui bahwa latar waktu keseluruhan situasi dalam cerita ini terjadi pada saat siang hari.

Und so machte sich auch gleich heimlich frühlingswarme Luft im Tal breit, die Sonne lachte, und die Leute streckten ihre blassen Winternasen den Sonnenstrahlen entgegen und sagten: "Der Frühling kommt. Wie schön!"(25-28)

Keributan di *Krachmachertal* ini juga merupakan awal konflik dalam cerita. Penyampaian konflik tersebut sama seperti ciri khas *flash fiction* yang memadatkan setiap unsur penceritaannya dan menyampaikan tanpa pengantar lebih dahulu. Hal ini juga terpaku pada karakter *flash-fiction* pada umumnya yang terbatas dalam jumlah kata penjabaran alur kisah menggunakan kata-kata yang singkat namun mampu menggambarkan keseluruhan situasi yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Pada awal cerita tidak dijabarkan pengantar dan pengenalan tokoh secara detail, melainkan penulis hanya menjabarkan secara singkat situasi yang terjadi pada saat *Faschingstag* berlangsung. Bangunnya *Herr Frühling* dari tidur musim dinginnya hingga ia turun mengunjungi *Krachmachertal* merupakan awal konflik dari cerita ini. Konflik terjadi pada saat *Herr Winter* marah saat mengetahui bahwa terjadi keanehan di daerah *Krachmachertal*. *Herr Winter* menentang hal tersebut dan membuat kekacauan di tengah suka cita banyak orang yang merayakan pesta

karnaval sebelum Rabu Abu. Kekacauan yang dilakukan oleh *Herr Winter* merupakan klimaks dari cerita ini, sementara antiklimaks dari cerita tersebut adalah saat semua orang kembali masuk ke dalam rumah masing-masing, menyadari udara musim dingin telah kembali, dan *Herr Frühling* kembali melanjutkan tidur musim dinginnya.

Pendeskripsian alur cerita ini benar-benar menggunakan kata-kata yang singkat. Alurnya pun berjalan begitu cepat. Konflik tidak begitu detail dijelaskan. Begitu pun penyelesaian konflik (solusi) tidak melalui proses yang rumit dan dijelaskan dengan kalimat singkat dan lugas. Kejadian yang diceritakan dalam cerita ini juga adalah kejadian yang terkesan hanya terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Tidak seperti cerita anak pada umumnya yang menjelaskan beberapa situasi dalam kurun waktu yang panjang.

Dari segi sudut pandang cerita ini menggunakan sudut pandang *Er Erzähler* dengan cara penceritaan *auktorialer Erzähler*. Awal cerita dimulai dengan deskripsi situasi *Fasching* pada *Krachmachertal* dan deskripsi aktifitas beberapa karakter dalam cerita. Selanjutnya cerita bergerak ke deskripsi tokoh utama *Herr Frühling*. Mulai dari aktifitas yang sedang ia lakukan, apa yang ada dipikirkannya, dan bagaimana pergerakan situasi yang dialami oleh tokoh tersebut. Sudut pandang *Er Erzähler* ini masih mempertahankan posisi pencerita sebagai mahatahu hingga akhirnya pada bagian tengah cerita muncul satu tokoh utama lainnya, yaitu *Herr Winter*. Tidak berbeda dengan narasi tentang *Herr Frühling*, dalam narasi mengenai *Herr Winter* pun pencerita seolah menceritakan secara keseluruhan deskripsi aktifitas, perasaan, dan pergerakan tokoh ini hingga akhir cerita. Perpindahan dari narasi mengenai *Herr frühling* dan *Herr Winter* ini yang memungkinkan terbentuknya jarak antara cerita, pencerita, dan pembacanya. Di dalam cerita kedua tokoh tersebut bahkan tidak bertemu sama sekali. Namun, situasi yang ada di dalam cerita tergambar secara informatif bagi pembaca.

3.1.1.4 Keterbatasan Jumlah Kata dalam Penggambaran Beberapa Situasi

Jika dilihat dari segi isi dan keterbatasan jumlah kata dalam penceritaan cerita rekaan ini, gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dapat dikatakan sederhana. Akan tetapi, penggunaan kalimat-kalimat yang cenderung singkat tidak mengurangi nilai estetika dari isi cerita. Untuk memperkuat nilai rasa sastra dan

kekuatan deskripsi suasana, penulis menggunakan beberapa jenis majas atau gaya bahasa di dalam kisah rekaannya ini. Jenis-jenis majas yang digunakan dalam cerita ini antara lain:

- Personifikasi

Ada beberapa bentuk personifikasi yang ditemukan dalam cerita berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* ini, yaitu:

*Sofort fingen **Schneemänner und Eiszapfen** zu weinen an, Schneelawinen rutschten von Dächern und Bäumen, und **Zäune und Hecken verloren** ihre weißen Mützen.*(11-13)

Terjemahan:

Seketika boneka salju dan untaian es mulai menangis (meleleh), longsoran salju meluncur dari atap dan pepohonan, pagar-pegar dan buritan kehilangan topi putihnya.

Bentuk personifikasi dalam kutipan di atas terdapat dalam penggunaan kata *weinen* (menangis) untuk menggambarkan *Schneemänner* (orang-orangan salju) dan *Eiszapfen* yang mulai meleleh. Kata kerja *weinen* seharusnya jika digunakan secara denotasi cocok untuk penggambaran manusia. Namun, pada kutipan di atas kata *weinen* berfungsi untuk menggantikan kata lain yang penggunaannya bertujuan untuk memperindah deskripsi situasi yang menandakan bahwa ketika keadaan menghangat salju-salju yang ada di permukaan bumi akan segera meleleh dan menghilang perlahan-lahan. Keadaan ini dapat dikatakan sebagai sebuah simbol peralihan dari musim dingin ke musim semi.

Pada kutipan di atas pun gambarkan bagaimana pagar-pegar kehilangan topi putihnya. Hal ini dapat diasosiasikan sebagai perubahan yang terjadi pada saat peralihan musim dingin ke musim semi. Pada saat musim dingin sebagian besar bagian di daerah yang mengalami musim ini tertutup salju, dalam cerita tersebut diwakili oleh atap, pohon, dan pagar. Sementara *weißen Mützen* merupakan sebuah metafora dari salju yang menutupi selama musim dingin.

Personifikasi berikutnya adalah bentuk personifikasi yang memasukkan karakteristik manusia pada matahari, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

[...]die Sonne lachte[...](26)

Terjemahan:

Matahari tertawa

Selain kutipan-kutipan di atas, penggunaan nama tokoh utama dalam cerita ini, yaitu *Herr Frühling* dan *Herr Winter* juga mengandung personifikasi. Dalam aturan Bahasa Jerman yang menetapkan genus dalam setiap kata kerja mempengaruhi munculnya penggunaan kata *Herr Frühling* dan *Herr Winter* dalam cerita ini. Artikel atau genus untuk *Frühling* dan *Winter* adalah *Der* (maskulin). Jadi, penggunaan kata *Herr* merupakan perwakilan dari genus yang terkandung dalam dua kata tersebut sehingga terbentuklah sebuah tokoh maskulin yang seolah-olah hidup.

- Metafora

Penggunaan majas metafora dalam cerita ini terdapat dalam penamaan latar tempat, yaitu *Krachmachertal*. Secara harfiah *Krachmachertal* diartikan sebagai lembah pembuat keributan. Penggunaan kata tersebut disesuaikan dengan keadaan saat perayaan *Fasching* yang identik dengan keributan dan gegap-gempita yang dilakukan oleh orang-orang di beberapa kota di Jerman. Orang-orang membuat sebuah karnaval mengelilingi jalan-jalan di kotanya dengan berbagai macam kostum dan topeng. *Fasching* merupakan tradisi lama yang dilakukan oleh masyarakat Jerman untuk mengusir musim dingin.⁸⁷ Jadi, penggunaan kata tersebut menguatkan gambaran suasana yang terjadi saat *Faschingstag* yang menjadi tema dalam cerita ini. Selain itu, penggunaan metafora *das Krachmachertal* ini juga membuat pembentukan imaji mengenai latar tempat tidak hanya terbatas akan tempat tertentu yang ada dalam kehidupan nyata.

- Epizeuksis

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang ditekankan diulang beberapa kali secara berturut-turut.⁸⁸ Majas epizeuksis yang terdapat dalam cerita ini adalah pengulangan kata *schlafen* pada kalimat:

*Dann schlief er ein. Er **schlief und schlief und schlief**, und beinahe hätte er den Frühlingsanfang verschlafen. (48-49)*

⁸⁷ http://www.entdeckedeutschland.diplo.de/Vertretung/entdeckedeutschland/en/07__Tradition/Karneval/Karneval__Uebersicht__en.html (diakses pada 19 Februari pukul 23.01 WIB)

⁸⁸ Lihat Gorys Keraf. *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990. hlm. 127. <www.googlebook.com> diakses 14 April 2012 pukul 13.21 WIB

Penggunaan majas epizeuksis dalam cerita ini dimaksudkan untuk mempertegas situasi bahwa konflik telah mereda dan menutup cerita ini. Imaji yang tergambar dalam situasi ini pun seolah-olah kekacauan yang terjadi di tengah cerita telah berakhir. Situasi beranjak tenang dengan penyebutan tiga kali kata *schliefl*.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik, dapat diketahui bahwa dalam cerita berjudul *Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* Bräunling ingin menghadirkan bagaimana kemeriahan pesta karnaval menyambut Rabu Abu dengan menyertakan latar situasi pertentangan antara *Herr Frühling* dan *Herr Winter*. Meski didominasi dengan unsur alam dalam karakter-karakter yang digunakan Bräunling pada cerita rekaannya ini, secara keseluruhan Bräunling ingin menyajikan cerita yang berlatar sosial-budaya pada saat penyambutan musim semi melalui narasi perayaan *Fasching* dan konflik antara *Herr Frühling* dan *Herr Winter*. Karakter dan latar yang menonjol dalam cerita ini merupakan simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam pembentukan makna konotasi tentang gambaran musim semi. Tokoh tersebut antara lain *Herr Frühling*, *Herr Winter*, sementara latarnya adalah *Krachmachertal*. Tokoh dan latar tersebut selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembentukan makna konotasi simbol pada subbab berikutnya.

3.1.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*

Cerita berjudul *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* diposting oleh Elke Bräunling pada tanggal 19 Maret 2010 pukul 01:12:06 waktu setempat. Cerita ini tidak pernah diposting ulang seperti cerita pertama yang telah dianalisis di atas. Bentuk struktur teksnya pun masih sama seperti cerita sebelumnya, yaitu tidak ada spasi pemisah paragraf. Dilihat dari jumlah pemakaian kata dalam cerita ini dibandingkan dengan cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* penggunaan katanya lebih sedikit, yaitu sekitar 300 kata.

Isi cerita *Als der Marienkäfer Die Frühlingselfe traf* ini sangat sederhana karena cerita ini hanya mengisahkan tentang pertemuan antara peri musim semi dan seekor *Marienkäfer*. Cerita berawal dari peri musim semi yang membangunkan *Marienkäfer* dan kemudian mereka bercakap-cakap mengenai kedatangan musim semi. Dari percakapan tersebut muncul penggambaran bagaimana keadaan awal musim semi di sekitar tempat mereka bertemu, yaitu sekitar pohon dan padang rumput penuh bunga yang mulai bermekaran. Penggambaran ini sudah dimulai sejak awal cerita, yaitu saat *der Marienkäfer* bangun dari tidur musim dinginnya. *Der Marienkäfer* ini sebagai perwakilan bagi beberapa jenis hewan lainnya yang melakukan istirahat selama musim dingin dan kembali beraktivitas setelah kedatangan musim semi. Situasi tersebut kemudian mulai berkembang di tengah cerita yang menggambarkan bahwa bunga-bunga di sekeliling tempat pertemuan antara *der Marienkäfer* dan *die Frühlingselfe* mulai bermekaran. Dari dua situasi tersebut terlihat jelas bahwa imaji yang terbentuk di dalam cerita ini adalah bagaimana awal kebangkitan unsur-unsur alam pada awal musim semi.

Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf

von elpagi Pro @ 19.03.10 - 01:12:06

Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf

„Hey, Schlafmützel! Es ist Zeit aufzuwachen!“, säuselte ein Stimmchen. Der Marienkäfer blinzelte. „Besuch in meinem Winterquartier? Hm! Wie fein du duftest! Wer bist du und wo bist du?“
 „Hihhi!“, kicherte das Stimmchen. „Eine Frühlingselfe bin ich und unsichtbar bin ich. Und ja, wir Elfen duften köstlich süß.“
 „Stimmt!“ Der Marienkäfer fühlte sich etwas steif vom langen Schlaf. „Du riechst nach Frühling. Hm. Haben wir denn schon Frühling?“
 Er kroch er aus seinem Blätterversteck und fand sich unter Schneeglöckchen wieder. Schön war es hier. Sacht neigten die Blüten ihre Köpfe im lauen Wind hin und her. Es war, als würden ihre Glöckchen leise „Bing bing, der Frühling ist da!“ läuten.
 Der Marienkäfer sah sich um. Ob sie sich hier in den Blütenköpfen versteckt hatte, die kleine Frühlingselfe?
 Er schnupperte. Die Blüten der Schneeglöckchen waren es, die so süß dufteten. Und sanft verteilte der Frühlingswind andere köstliche Düfte von Weidenkätzchen, Krokussen, Märzenbechern, Narzissen und Baumbüten überall in der Luft.
 Ein Sonnenstrahl bahnte sich seinen Weg durch die Blüten und streichelte das Gesicht des Marienkäfers. Warm war er und frühlingsstraumschön.
 „Hurra!“, rief der kleine Marienkäfer. „Der Frühling ist da. Was habe ich doch für ein Glück!“
 „Na klar“, kicherte die unsichtbare Frühlingselfe. „Du bist ja auch ein Marienkäfer“



elpagi Pro

Elke Bräunling - Autorin und Journalistin

Impressum

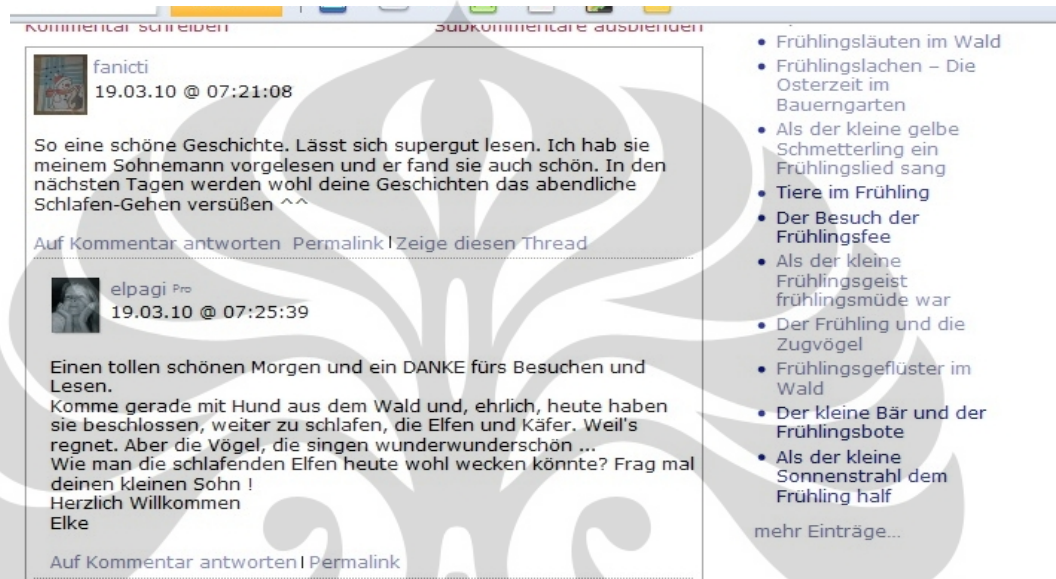
Neueste Einträge

- Ein Geschenk für Mama
- Die Tränen der Birken zur Maikaferzeit
- Als die Maifée 'frische' Freude brachte
- Der Apfelbaum und die Sonne
- Hexennacht
- Pustebelmenträume

Gambar 3.3 Tampilan halaman cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*

Berbeda dengan halaman cerita sebelumnya, pada halaman cerita ini komentar yang ada di bawah teks cerita terlihat lebih interaktif karena adanya respon dari Bräunling untuk komentar pertama yang masuk dalam halaman cerita ini. Komentar pertama yang muncul sekitar enam jam setelah waktu posting teks

ini berisi tentang ungkapan ketertarikan pengunjung tersebut terhadap cerita yang telah ia baca. Sementara respon yang Bräunling tujukan adalah ungkapan terima kasih atas kunjungan si penulis komentar tersebut. Ada sepuluh komentar yang masuk di dalam halaman cerita ini. Dua di antara sepuluh komentar tersebut adalah respon dari Bräunling atas komentar para pengunjung *blog*-nya.



Gambar 3.4 (a) Tampilan kolom komentar halaman cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*

Selain interaksi salah satu pengunjung dan Bräunling, di dalam kolom komentar halaman cerita ini juga ada salah satu pengunjung yang menyertakan gambar di dalam komentarnya. Gambar yang disertakan dalam komentar tersebut menunjukkan hasil imaji yang terbentuk setelah ia membaca cerita rekaan Bräunling ini. Gambar yang muncul dalam komentar tersebut bisa menjadi keterangan tambahan bagi pengunjung lain tanpa merusak fantasi masing-masing pengunjung karena gambar yang digunakan hanya imaji bentuk asli *der Marienkäfer*.



Gambar 3.4. (b). Tampilan komentar yang disertakan dengan gambar dalam halaman cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*.

3.1.2.1 Pertemuan Awal Musim Semi

Cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* mengisahkan tentang situasi awal musim semi. Topik yang menonjol dari cerita ini adalah suka cita menyambut datangnya musim semi yang merupakan simbol sebuah awal dari kebangkitan. Hal ini terlihat dari keceriaan *der Marienkäfer* dan sikap periang yang ditunjukkan kepada tokoh *die Frühlingselfe* pada saat pertemuan mereka di awal musim semi. Selain bangunnya *der Marienkäfer* dari tidur musim dinginnya, kebangkitan juga dapat dilihat dari mulai bermekarannya bunga-bunga pada awal musim semi. Hal tersebut tersirat dalam cerita ini pada saat *Marienkäfer* mengendus-endus wangi bunga di sekitarnya, yaitu *Weidenkätzchen*, *Krokussen*, dan *Schneeglöckchen*. Matahari yang bersinar cerah pun menjadi tanda kebangkitan setelah beberapa bulan di musim dingin sinar matahari sangat minim.

Di lihat dari sudut pandang penceritaan, cerita ini juga masih menggunakan sudut pandang dan cara penceritaan yang sama seperti cerita pertama. Namun, dalam cerita ini tokoh *der Marienkäfer* lebih diceritakan dengan dominan. Meskipun demikian, bukan berarti cara penceritaan ini termasuk ke dalam *personaler Erzählung* karena ada tokoh lain yang diceritakan dalam cerita ini, yaitu *die Frühlingselfe*. Bagian akhir cerita yang terbuka ini memperkuat analisis bahwa sudut pandang yang digunakan cerita ini adalah termasuk dalam

kelompok *auktorialer Erzähler* karena akhir dari cerita tersebut menggunakan kalimat tanya penegasan seolah memancing pembaca untuk masuk ke dalam cerita baik itu memberikan refleksi terhadap cerita ataupun nantinya akan membentuk sebuah narasi baru melalui komentar yang tersedia pada akhir setiap halaman posting.

3.1.2.2 Tokoh-Tokoh Musim Semi: *Der Marienkäfer* dan *Die Frühlingselfe*

Ada dua tokoh yang menonjol di dalam cerita ini yaitu *der Marienkäfer* dan *die Frühlingselfe*. Kedua tokoh ini merupakan tokoh protagonist. Tidak ada tokoh antagonis di dalam cerita ini karena topik yang diangkat dalam cerita ini hanya sebuah pertemuan dan perbincangan antara *der Marienkäfer* dan *die Frühlingselfe*.

❖ *Der Marienkäfer*

Tokoh *Der Marienkäfer* merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita ini. Deskripsi karakter *der Marienkäfer* dijelaskan melalui dialognya dengan *die Frühlingselfe* dan juga sedikit kalimat-kalimat penjelasan tingkah laku dan gerak-gerik yang dilakukan oleh *der Marienkäfer*.

„Hey, Schlafmütze! Es ist Zeit aufzuwachen!“, säuselte ein Stimmchen.

Der Marienkäfer blinzelte. „Besuch in meinem Winterquartier? Hm! Wie fein du duftest! Wer bist du und wo bist du?“ (1-3)
[...]

„Stimmt!“ *Der Marienkäfer* fühlte sich etwas steif vom langen Schlaf. „Du riechst nach Frühling. Hm. Haben wir denn schon Frühling?“ (6-7)

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa *der Marienkäfer* (kumbang) dibangun oleh *die Frühlingselfe* saat ia masih tidur panjang di kediaman musim dinginnya. Dari cara *der Marienkäfer* mengenali wangi musim semi terlihat bahwa kumbang ini memang memiliki penciuman yang tajam dan mengenali pergantian musim dari wanginya.

„Hurra!“, rief der kleine Marienkäfer. „Der Frühling ist da. Was habe ich doch für ein Glück!“ (21-22)

Pada kutipan di atas diceritakan betapa *der Marienkäfer* merasa sangat bahagia dengan kehadiran musim semi. Ekspresinya menandakan ia adalah seekor kumbang yang periang dan sangat menyukai musim semi. Kegembiraan *der*

Marienkäfer akan datangnya musim semi tergambar dari seruan “*Hurra!*” yang merupakan ekspresi yang digunakan untuk mengungkapkan kebahagiaan. Dalam kutipan tersebut juga diperjelas *der Marienkäfer* adalah seekor kumbang kecil dengan pemakaian kata *kleine*.

„*Na klar*“, *kicherte die unsichtbare Frühlingselfe*. „***Du bist ja auch ein Glückskäfer***.“

„*Stimmt*“, *lachte der Marienkäfer*. „*Ein Glückskäfer bin ich. Und das werde ich allen hier jetzt erzählen*.“
Die Elfe lachte ein wenig lauter. „*Jeder weiß, dass man euch Marienkäfer auch ‚Glückskäfer‘ nennt. Wer euch sieht, hat vielleicht ein bisschen mehr Glück mit dem Glück*.“

„*Ich bringe Glück?*“ *Der Marienkäfer freute sich*. „*Was für ein Glück. Danke, Frühlingselfe, und tschüs*.“ (23-29)

Selain periang pada cerita ini *der Marienkäfer* juga diceritakan sebagai kumbang keberuntungan. Ia juga percaya diri dengan mengatakan bahwa dirinya memang kumbang yang bahagia. Kalimat yang dikatakan oleh *die Frühlingselfe* tentang julukan yang diberikan semua orang terhadap kumbang, yaitu sebagai *Glückskäfer*, juga bukan tanpa alasan. Di Jerman, kumbang dikenal sebagai simbol pembawa keberuntungan atau kebahagiaan (*Glücksbringer*).⁸⁹ Kehadiran musim semi yang membuat *der Marienkäfer* gembira juga berhubungan dengan julukan yang *der Marienkäfer* dapatkan sebagai *Glücksbringer*. Pada saat musim semi banyak tanaman yang sedang berbunga. Kehadiran *der Marienkäfer* pastinya menguntungkan untuk para petani karena spesies kumbang ini memangsa hama yang menempel di tanaman.⁹⁰ Dengan demikian hasil panen dari lahan para petani tersebut tidak terganggu karena hama perusak.

*Er pumpte seine Flügel auf und flog los.
 Wie glücklich war er nun! Der Frühling war da, und als
 Glückskäfer hatte er viel Arbeit vor sich.* (32-34)

Kutipan di atas menceritakan tentang *der Marienkäfer* yang mengepakkan sayapnya dan kemudian terbang bebas menikmati musim semi yang telah tiba. Ia

⁸⁹ *Marienkäfer* dikenal sebagai pembawa keberuntungan. Oleh karena itu, ia sering digunakan sebagai gambar pada kartu ucapan. Karena kegunaannya di lahan pertanian, para petani percaya bahwa *Marienkäfer* adalah hadiah dari Bunda Maria. Tujuh titik (di punggung *Marienkäfer*) berhubungan dengan tujuh kebajikan dari Bunda Maria. -Marianne Springer. 2010. *Glückssymbole zum Jahreswechsel - was sie bedeuten*. <http://www.kath-kirche-vorarlberg.at/organisation/familien-feiern-kirchenjahr/artikel/glueckssymbole-zum-jahreswechsel-was-sie-bedeuten> (diakses 29 Januari 2012 pukul 00.13 WIB)

⁹⁰ <http://www.code-knacker.de/gluecksbringer.htm> (diakses tanggal 15 Mei 2012 pukul 3.41 WIB)

juga meneruskan tugasnya sebagai kumbang kebahagiaan. Hal ini menggambarkan bahwa *der Marienkäfer* adalah makhluk yang bebas dan ia memiliki tugas membawa kebahagiaan untuk semua orang. Hal tersebut menandakan bahwa ia bukanlah serangga perusak yang merugikan manusia.

❖ *Die Frühlingselfe*

Tokoh berikutnya yang menonjol dalam cerita ini adalah *die Frühlingselfe*. Berbeda dengan *der Marienkäfer* yang wujudnya memang benar-benar ada di kehidupan manusia, tokoh *die Frühlingselfe* merupakan tokoh khayalan belaka.

„Hey, Schlafmütze! Es ist Zeit aufzuwachen!“, säuselte ein Stimmchen.
Der Marienkäfer blinzelte. „Besuch in meinem Winterquartier? Hm! Wie fein du duftest! Wer bist du und wo bist du?“
 „Hihi!“, kicherte das Stimmchen. „Eine Frühlingselfe bin ich und unsichtbar bin ich. Und ja, wir Elfen duften köstlich süß.“
 „Stimmt!“ *Der Marienkäfer* fühlte sich etwas steif vom langen Schlaf. „Du riechst nach Frühling. Hm. Haben wir denn schon Frühling?“ (1-7)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *der Frühling* merupakan peri yang tak kasat mata. Penggunaan kata *kichern* dan *das Stimmchen* memberi kesan bahwa *die Frühlingselfe* adalah peri kecil dan mungil. Selain melalui suaranya, kehadiran *die Frühlingselfe* dapat dirasakan melalui wanginya. Ia membawa wangi musim semi yang lezat dan manis. Selain itu cara *die Frühlingselfe* tertawa juga menunjukkan bahwa ia peri yang sangat periang dan senang menggoda. Buktinya adalah ia membiarkan *der Marienkäfer* penasaran mencari-cari dirinya dan tidak menampakkan wujudnya. Pendeskripsian *die Frühlingselfe* yang membawa wewangian lezat dan manis tersebut secara eksplisit menggambarkan bagaimana keadaan udara yang wangi pada saat musim semi telah tiba karena pada musim bunga-bunga bermekaran.

„Na klar“, kicherte die unsichtbare Frühlingselfe. „Du bist ja auch ein Glückskäfer.“ (23-24)

[...]

Die Elfe lachte ein wenig lauter. „Jeder weiß, dass man euch Marienkäfer auch ‚Glückskäfer‘ nennt. Wer euch sieht, hat vielleicht ein bisschen mehr Glück mit dem Glück.“ (27-29)

Selain periang, penggambaran lain tentang tokoh *die Frühlingselfe* yang muncul dalam kutipan di atas adalah bahwa ia merupakan seorang peri yang pandai memuji. Kehadirannya juga membuat makhluk lainnya merasa gembira.

Dari pendeskripsian mengenai karakter kedua tokoh utama dalam cerita ini dapat terlihat jelas perkembangan alur yang terjadi di dalam cerita. Tidak ada konflik terjadi dalam cerita ini. Inti cerita hanya terfokus pada satu situasi, yaitu pertemuan dan dialog antara *der Marienkäfer* dan *die Frühlingselfe*. Perkembangan peristiwa dalam cerita cenderung cepat dengan alur maju yang terlihat menonjol pada sejak awal cerita hingga akhir cerita. Dari kemunculan dua karakter utama dalam cerita ini (*der Marienkäfer* dan *die Frühlingselfe*) dapat diketahui bahwa meskipun menggunakan media digital untuk mempublikasikan ceritanya Bräunling tetap menggunakan unsur-unsur dasar yang umumnya terdapat dalam komposisi sebuah dongeng.

3.1.2.3 Alam Bebas dan Kehadiran Musim Semi

Latar waktu dari cerita ini adalah awal musim semi, sementara latar tempat yang menonjol dalam cerita ini adalah di alam terbuka, tepatnya di tengah daun-daun pepohonan yang digunakan *der Marienkäfer* sebagai *Winterquartier* (kediaman musim dingin). Deskripsi latar dalam cerita ini tersirat dari situasi saat *der Marienkäfer* mencium adanya wangi musim semi dan beberapa wangi bunga yang bermekaran. Kediaman musim semi *der Marienkäfer* dapat dikatakan adalah sebuah pohon. Imaji tersebut terbentuk melalui kata-kata yang digunakan dalam cerita seperti *Blättern versteckt* (daun tempat bersembunyi). Penggunaan diksi tersebut memang hanya muncul sekali namun dapat membangun sebuah fantasi dalam benak pembaca bagaimana situasi yang terjadi dalam cerita.

Di dalam cerita juga disebutkan beberapa jenis bunga yang mulai bermekaran dan tercium wanginya seperti *Schneeglöckchen*, *Märzenbechern*, *Narzissen*, dan *Baumblüten*. Munculnya jenis-jenis bunga tersebut memperkuat latar cerita ini. Bunga-bunga tersebut merupakan jenis-jenis bunga liar yang tumbuh di semak-semak dan padang rumput. Selama musim dingin bunga-bunga menguncupkan kelopaknya dan tertutup salju, sementara ketika musim semi datang mereka langsung bermekaran.

3.1.2.4 Akhir Terbuka Sebagai Unsur Komunikatif

Gaya bahasa yang digunakan dalam proses penceritaan cerita ini adalah bahasa yang singkat namun sangat komunikatif. Unsur komunikatif dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita. Bräunling mengakhiri ceritanya dengan sebuah pernyataan dan juga pertanyaan sebagai unsur penegasan, yaitu *“Wie glücklich war er nun! Der Frühling war da, und als Glückskäfer hatte er viel Arbeit vor sich. Schließlich musste er allen, die er traf, Glück bringen. Klar. Oder?”*. Kalimat tersebut mengungkapkan tentang betapa beruntungnya dia (*der Marienkäfer*) karena musim semi telah tiba dan dia masih punya banyak tugas membawa keberuntungan bagi semua yang bertemu dengannya. Pernyataan tersebut diikuti dengan kalimat tanya penegas *“Oder?”*. Penutup yang demikian menimbulkan kesan bahwa Bräunling seolah ingin membebaskan para pembacanya untuk membayangkan lebih lanjut apa yang akan terjadi dilakukan oleh *der Marienkäfer*. Kemungkinan lain dari akhir seperti itu adalah Bräunling ingin memancing reaksi pembacanya untuk berkomentar dan menyetujui pernyataannya tersebut atau tidak. Penggunaan kalimat penegasan dalam akhir cerita ini juga membuat cerita ini tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk teks saja namun juga dapat diceritakan kembali dalam bentuk lisan.

Pemilihan kata yang di gunakan Bräunling dalam cerita rekaannya ini masih dalam bentuk kalimat-kalimat pendek dan sederhana. Kata-kata yang digunakan juga masih tergolong kata-kata yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan tujuan penulis agar karyanya dapat dimengerti dan dinikmati oleh semua kalangan dan generasi. Kesederhanaan kata-kata yang digunakan tidak membuat cerita ini kehilangan unsur keindahan bahasanya. Deskripsi keindahan latar tempat yang disajikan dengan kalimat-kalimat yang singkat membuat pembaca lebih mudah membayangkan suasana yang terjadi di dalam cerita. Ditambah lagi dengan beberapa dialog antar tokoh yang juga cukup menggambarkan inti dari cerita tersebut.

Setiap membaca sebuah cerita para penikmat karya sastra tentunya memiliki ruang tersendiri sesuai pembentukan imaji dari rangkaian kata yang tertulis dalam teks. Ruang tersebut berkaitan dengan kesan yang pembaca dapatkan ketika menikmati sebuah cerita. Pada cerita berjudul *Als der*

Marienkäfer die Frühlingselfe traf ini diksi yang digunakan Bräunling memberikan kesan lembut. Salah satu contohnya adalah melalui penggunaan kata “*kicherte das Stimmchen*” yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya yang berkaitan dengan imaji yang muncul mengenai sosok *die Frühlingselfe* dalam cerita ini. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan kata dalam cerita ini disesuaikan dengan karakter yang ada sehingga konsep yang ingin digambarkan oleh Bräunling di dalam ceritanya bisa sesuai dengan yang akan muncul dalam ruang imaji pembaca karyanya.

Ada dua majas dan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini, yaitu metafora dan personifikasi.

- Metafora

Penggunaan metafora dalam cerita ini antara lain:

„Hey, **Schlafmütze!** Es ist Zeit aufzuwachen!“,
säuselte ein Stimmchen. (1)

Kata *Schlafmütze* dalam kutipan di atas merupakan sebuah metafora yang berhubungan erat dengan musim dingin. Dalam kamus ekabahasa Duden dijelaskan bahwa pengertian *Schlafmütze* adalah orang yang terlalu banyak tidur dan tidur dalam waktu yang sangat panjang atau bisa dikatakan sebagai pemalas.⁹¹ Musim dingin dikenal sebagai musim yang sangat menjengkelkan dan membuat semua orang malas untuk melakukan aktivitas karena udara dan temperatur cuaca benar-benar dingin bahkan beku. Pada musim dingin juga sebagian besar hewan melakukan tidur panjang dan mereka baru akan bangun pada saat musim semi tiba. Dengan kata lain ungkapan *Schlafmütze* merupakan metafora yang tepat untuk menggambarkan sikap *Marienkäfer* sebagai perwakilan dari hewan-hewan lain yang bermalas-malasan sepanjang musim dingin.

*Der Marienkäfer blinzelte. „Besuch in meinem Winterquartier?
Hm! Wie fein du duftest! Wer bist du und wo bist du?“ (2-3)*

Metafora lainnya yang masih berhubungan dengan musim dingin adalah istilah *Winterquartier*. *Winterquartier* merupakan tempat singgah yang digunakan oleh beberapa jenis hewan selama musim dingin (Duden, 2006:1936).

⁹¹ Kamus Eka Bahasa Jerman Duden: *Duden Universalwörterbuch 6. Auflage* (Meinheim: Dudenverlag, 2006), 1463.

Winterquartier sangat identik dengan musim dingin karena tempat persinggahan tersebut memang hanya digunakan para hewan selama musim dingin, terlihat juga dari kata *Winter* itu sendiri. Misalnya beruang yang membuat sebuah lubang di dalam tanah atau masuk ke dalam gua sebagai tempat hibernasi selama musim dingin atau serangga-serangga yang melubangi batang pohon dan menggunakannya sebagai *Winterquartier* mereka. Sementara itu dalam konteks teks ini adalah *Winterquartier* tempat persinggahan *der Marienkäfer* selama musim dingin. Kawan *Der Marienkäfer* biasanya mencari tempat yang hangat untuk bertahan hidup selama musim dingin.

Er kroch er aus seinem Blätterversteck und fand sich unter Schneeglöckchen wieder. (8-9)

Schneeglöckchen merupakan jenis bunga berwarna putih dan kelopaknya menyerupai lonceng. Bunga ini kuncup dan menghadap ke tanah selama musim dingin dan mulai mekar ketika salju terakhir di tanah meleleh serta sinar matahari pertama di musim semi mulai muncul. Bunga ini adalah bunga pertama yang mekar pada awal musim semi. Bahkan jenis ini dapat mekar sejak bulan Februari⁹². Dengan demikian *Schneeglöckchen* dapat dikatakan sebagai metafora musim dingin dan musim semi. Dari namanya yang menggunakan kata *Schnee* dapat diketahui bahwa bunga ini identik dengan musim dingin. Sementara metafora untuk musim semi dari *Schneeglöckchen* adalah bahwa bunga yang berbentuk seperti lonceng ini seolah-olah merupakan salah satu unsur yang menandakan datangnya musim semi karena mereka mulai mekar ketika suhu udara mulai naik dan matahari yang menandakan kedatangan musim semi mulai terbit.

Perpaduan makna *Schneeglöckchen* dalam musim dingin dan musim semi ini menandakan bagaimana perbedaan situasi yang terjadi pada peralihan kedua musim tersebut. Ternyata tanda-tanda kegelapan musim dingin dan kegembiraan musim semi tidak hanya terjadi pada manusia dan hewan saja melainkan juga terjadi pada tumbuhan. *Schneeglöckchen* juga melakukan tidur panjang dengan

⁹² <http://www.kidsnet.at/Sachunterricht/blu/schneegl.htm> (diakses pada 20 Februari 2012 pukul 21.02 WIB)

menguncupkan kelopak bunganya selama musim dingin dan mulai mekar ketika musim semi telah tiba.

- Personifikasi

„Hihi!“, *kicherte das Stimmchen*. (4)

Terjemahan:

“Hihi!”, suara kecil itu terkikih-kikih.

Personifikasi dalam kutipan di atas terletak pada *das Stimmchen* yang terkikih atau tertawa kecil. Padahal kata kerja *kichern* (terkikih-kikih) merupakan kata kerja yang identik dengan manusia. Sementara di kalimat ini yang digambarkan sedang terkikih adalah *das Stimmchen* (suara kecil).

Ein Sonnenstrahl bahnte sich seinen Weg durch die Blüten und streichelte das Gesicht des Marienkäfers. (18-19)

Terjemahan:

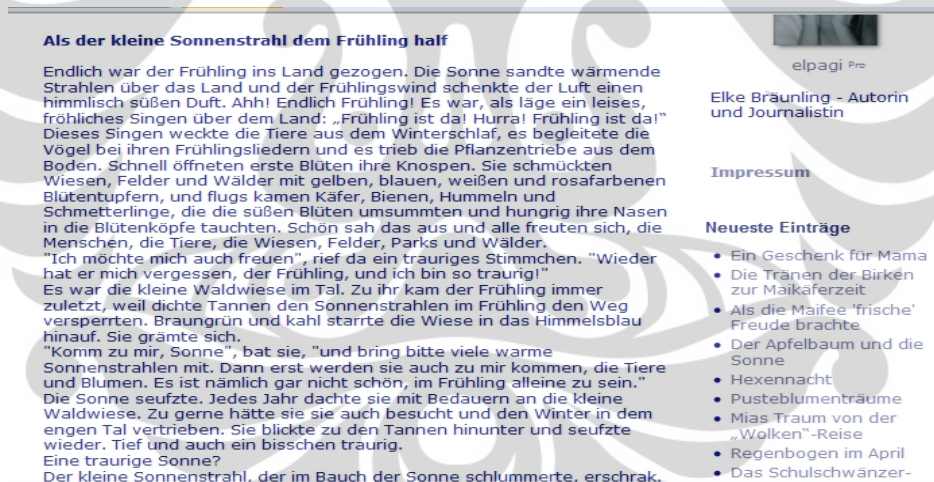
Cahaya matahari menerobos dedaunan dan membelai wajah *Marienkäfer*.

Personifikasi yang timbul dalam kutipan tersebut terlihat dari penggunaan kata kerja *sich seinen Weg bahnen* (menerobos) dan *das Gesicht streicheln* (membelai wajah). Kedua kata kerja tersebut menunjukkan adanya perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh cahaya matahari yang merupakan benda mati dan membuat kesan seolah-olah cahaya matahari tersebut adalah sebuah makhluk hidup dan bernyawa.

Dari analisis unsur intrinsik cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang muncul dalam cerita ini berbeda dengan karakter dalam cerita sebelumnya. Dalam cerita ini karakter yang digunakan adalah karakter binatang dan peri (tokoh khayal yang sering digunakan dalam dongeng atau cerita anak). Latar yang menonjol dalam cerita ini adalah alam bebas di sekitar tempat persembunyian musim dingin milik *der Marienkäfer*. Pada cerita situasi yang tergambar pada saat penyambutan musim semi dilihat dari sudut pandang hewan (*der Marienkäfer*) sehingga gaya penceritaannya pun berbeda dengan cerita sebelumnya.

3.1.3 Analisis Unsur Intrinsik Cerita *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühlings half*

Bräunling memposting cerita berjudul *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühlings half* untuk pertama kalinya pada tanggal 20 Maret 2011 pada pukul 01:16:37 dan kembali diposting pada tanggal 6 Maret 2012 pukul 11:01:20 waktu setempat.⁹³ Bentuk prosa ini masih seperti judul-judul sebelumnya, namun, perbedaan terdapat pada sisi isi cerita. Jika tema yang diangkat dalam kedua cerita sebelumnya menggambarkan bagaimana suka cita dan meriahnya penyambutan musim semi, pada cerita ini tema yang lebih menonjol adalah kesedihan yang muncul pada awal musim semi. Meskipun demikian cerita ini tidak kehilangan minat pembacanya karena kata-kata yang digunakan Bräunling untuk penggambaran situasi alam yang terjadi di dalam cerita ini tetap memperlihatkan unsur-unsur pembentuk imaji yang indah dan menarik. Imaji tersebut terbentuk dari deskripsi latar dan suasana mendominasi cerita ini dibandingkan unsur dialog antar tokoh.



Gambar 3.5 Tampilan teks *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühlings half* dalam blog Elke Bräunling

3.1.3.1 Penantian *die kleine Waldwiese*

Di dalam cerita ini tema yang diangkat masih mengenai awal musim semi. Namun, yang membedakan dengan cerita-cerita sebelumnya adalah dalam cerita ini ditonjolkan sebuah fenomena yang kurang baik, yaitu ternyata tidak semua

⁹³ Peneliti pertama kali mengakses cerita ini pada tanggal 3 November 2011 pukul 20.33 WIB, lalu akses selanjutnya setelah dilakukan perubahan, yaitu tanggal 8 Maret 2012 pukul 11.01 WIB.

wilayah dapat menikmati musim semi dengan suka cita. Penantian akan musim semi menjadi poin utama yang ingin dideskripsikan oleh Bräunling dalam karyanya ini. Penantian panjang mengharapkan kedatangan matahari musim semi ditunjukkan pada tokoh utama dalam cerita ini, yaitu *die kleine Waldwiese*.

Pada cerita ini sudut pandang *Er Erzähler* dan gaya penceritaan benar-benar dipaparkan secara global dari berbagai sisi karakter, yaitu karakter *der kleine Sonnenstrahl* dan *die kleine Waldwiese*. Seperti pada cerita pertama, dalam cerita ini pun terdapat jarak antar tokoh seolah-olah kedua tokoh tersebut terpisah tidak dalam satu latar. Pemisahan jarak dengan tidak adanya kontak antara kedua tokoh tersebut dimaksudkan agar penggambaran situasi cerita dari kedua tokoh utama ini dapat saling mendukung untuk terbentuknya satu kesatuan situasi yang utuh dan membuat pembaca memiliki persepsi dan imaji tersendiri dari penggabungan kedua situasi, aktivitas, dan pikiran tokoh-tokoh tersebut.

3.1.3.2 *Der kleine Sonnenstrahl* Pembawa Cahaya Musim Semi

Di dalam cerita *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* tokoh-tokoh yang digunakan masih berkisar menggunakan unsur-unsur alam seperti kedua cerita yang telah dianalisis sebelumnya. Namun, unsur alam yang digunakan dalam cerita ini bukan tokoh binatang yang memiliki sifat-sifat seperti manusia, melainkan lebih condong pada alam bebas, yaitu *kleine Waldwiese* (padang rumput kecil), *die Sonne* (matahari), dan *der kleine Sonnenstrahl* (sinar matahari mungil).

❖ *Kleine Waldwiese*

Di dalam cerita ini *kleine Waldwiese* digambarkan sebagai padang rumput yang bersedih hati karena ia tidak pernah menikmati keindahan matahari musim semi. Ia merasa selalu menjadi yang terakhir mendapatkan sinar matahari. Permukaannya tertutup pohon-pohon cemara yang rimbun dan begitu rapat sehingga menutupi seluruh bagian *Waldwiese*. Kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam daerah ini membuat permukaan *die kleine Waldwiese* menjadi tandus dan berwarna cokelat kehijauan.

"Ich möchte mich auch freuen", rief da ein trauriges Stimmchen. "Wieder hat er mich vergessen, der Frühling, und ich bin so traurig!"

Es war die kleine Waldwiese im Tal. Zu ihr kam der Frühling immer zuletzt, weil dichte Tannen den Sonnenstrahlen im Frühling den Weg versperren. Braungrün und kahl starrte die Wiese in das Himmelsblau hinauf. Sie grämte sich.

"Komm zu mir, Sonne", bat sie, "und bring bitte viele warme Sonnenstrahlen mit. Dann erst werden sie auch zu mir kommen, die Tiere und Blumen. Es ist nämlich gar nicht schön, im Frühling alleine zu sein."(13-21)

Terjemahan :

"Aku juga ingin bahagia," kata sebuah suara kecil yang malang. "Lagi-lagi ia melupakan aku, musim semi, dan aku sangat sedih karena hal itu!"

Ada sebuah padang rumput kecil di lembah. Musim semi selalu datang terlambat untuknya karena kerimbunan pohon cemara selalu menghalangi jalan cahaya matahari. Padang rumput yang cokelat kehijauan dan tandus itu menatap ke langit biru. Dia sangat sedih.

"Datanglah padaku, matahari", katanya memohon, "dan tolong bawa serta cahaya hangatmu agar ia menyinariku, hewan-hewan, dan juga bunga-bunga. Sendirian saja di musim semi itu sungguh tidak mengenakan."

❖ *Die Sonne*

Dalam dongeng ini *die Sonne* digambarkan sebagai sumber cahaya yang sangat diharapkan kehadirannya oleh seluruh makhluk hidup. *Die Sonne* baik dan sangat perhatian kepada seluruh makhluk yang membutuhkan cahayanya. Ia sangat sedih dan prihatin ketika mengetahui bahwa ada sebagian tempat yang bersedih karena tidak dapat menikmati cahayanya.

Die Sonne seufzte. Jedes Jahr dachte sie mit Bedauern an die kleine Waldwiese. Zu gerne hätte sie sie auch besucht und den Winter in dem engen Tal vertrieben. Sie blickte zu den Tannen hinunter und seufzte wieder. Tief und auch ein bisschen traurig. Eine traurige Sonne? (23-26)

❖ *Der kleine Sonnenstrahl*

Tokoh *der kleine Sonnenstrahl* merupakan tokoh penting dalam cerita ini karena ia bagai pahlawan bagi *die Waldwiese*. Ia merupakan cahaya kecil yang memiliki rasa peduli yang besar dan rela berkorban untuk makhluk lainnya. Dia turun dan masuk ke dalam hutan cemara yang lebat mencoba membantu memberikan secercah cahaya agar pohon-pohon cemara dan padang rumput di dalam hutan itu kembali gembira dan ia tidak ingin semua orang melupakan pohon cemara yang di temuinya di sana. Sosok *der kleine Sonnenstrahl*

digambarkan sebagai cahaya matahari kecil dan mungil yang suka bermain-main, namun ia sangat baik. Hal tersebut terlihat dari deskripsi tingkah laku *der kleine Sonnenstrahl* dalam cerita ini.

Der kleine Sonnenstrahl, der im Bauch der Sonne schlummerte, erschrak. Er mochte es nicht leiden, wenn jemand traurig war. Und - flugs - stahl er sich zur Erde und wanderte zur dunklen Waldwiese. Dort sah er sich aufmerksam um. "Dieses Tal ist wirklich sehr eng mit seinem dichten Tannenwald", murmelte er, während er über die Tannenwipfel streifte. "Aber was ist das da?" Der kleine Sonnenstrahl glitt näher. "Eine Lücke", staunte er. "Ist das nicht ...?" Er überlegte, dann blinkerte er mit einem hellen Strahl auf. "Aber ja! Jetzt fällt es mir wieder ein. Die große Weihnachtsmarkttanne! Hier ist ihr Platz gewesen. Viel Freude hat wie den Menschen zur Weihnachtszeit gebracht. Und Freude wird sie jetzt auch der kleinen Waldwiese mit ihren Blumen und Wiesentieren bringen. Wie schön! Alle werden sich wundern. Und niemand mehr wird je diese prächtige Tanne vergessen." (27-42)

Dalam kutipan tersebut digambarkan betapa kagetnya *der kleine Sonnenstrahl* saat mengetahui ada yang menderit di tengah kebahagiaan kedatangan musim semi. Ia turun mendekati ke asal suara tangisan tersebut hingga ia sampai ke sebuah hutan cemara yang dia sebut sebagai *die große Weihnachtsmarkttanne* (pohon cemara besar di pasar Natal). Perumpamaan *die große Weihnachtsmarkttanne* tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa pohon cemara dalam hutan itu merupakan yang terlupakan pada perayaan Natal.

Di Jerman tradisi pemakaian pohon Natal biasanya menggunakan pohon cemara asli. Dalam cerita ini dikisahkan *die kleine Sonnenstrahl* menemukan tepat asli pohon cemara yang biasa digunakan untuk hiasan pohon Natal. Jika di *Weihnachtsmarkt* pohon cemara dihiasi berbagai hiasan Natal dan juga lampu-lampu bercahaya dan berwarna-warni, pohon cemara dalam hutan yang dikisahkan pada cerita ini digambarkan seolah-olah terlupakan dengan rapatnya situasi dalam hutan. Maka, *die kleine Sonnenstrahl* datang ke dalam hutan tersebut untuk memberikan cahaya agar pohon-pohon cemara itu terang bercahaya seperti yang ada di *Weihnachtsmarkt* dan tidak lagi menjadi pohon cemara yang terlupakan.

3.1.3.3 *Die kleine Waldwiese* dan Alam

Dalam penceritaan kisah ini Bräunling masih menggunakan alur maju. Awal cerita imaji yang berusaha dibentuk dalam cerita ini adalah penggambaran musim semi yang telah tiba, seperti dua cerita sebelumnya yang juga mengungkapkan kegembiraan dalam penyambutan musim semi. Akan tetapi, perbedaan yang terdapat dalam cerita ini dengan cerita-cerita sebelumnya adalah bagaimana situasi yang dibentuk. Jika pada cerita sebelumnya kemeriahan penyambutan kedatangan musim semi dilakukan dengan pesta dan juga bangunnya binatang-binatang yang sedang melakukan tidur musim dingin, pada cerita ini situasi yang digambarkan adalah kegembiraan alam bebas ketika angin musim semi berhembus.

Endlich war der Frühling ins Land gezogen. Die Sonne sandte wärmende Strahlen über das Land und der Frühlingswind schenkte der Luft einen himmlisch süßen Duft. Ahh! Endlich Frühling! Es war, als läge ein leises, fröhliches Singen über dem Land: „Frühling ist da! Hurra! Frühling ist da!“ (1-4)

Terjemahan:

Akhirnya musim semi tiba di tanah ini. Matahari memberikan cahaya hangat dan angin musim semi menebarkan aroma yang manis. Ahh! Akhirnya musim semi! Seolah-olah nyanyian lembut dan gembira mengiringi tanah ini: “Musim semi telah tiba! Hore! Musim semi telah tiba!”

Dari kutipan di atas terlihat jelas bagaimana ekspresi kegembiraan yang tergambar ketika musim semi telah tiba di tanah tersebut (*das Land*). Latar yang muncul di dalam kutipan tersebut adalah *das Land*. Tidak dideskripsikan dengan jelas letak *das Land* tersebut. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa penggunaan latar yang masih menggunakan istilah umum tersebut dimaksudkan agar para pembacanya bisa menginterpretasikan sendiri letak *das Land* dalam cerita ini. Pengunjung *blog* Elke Bräunling tentunya dapat berasal dari seluruh dunia yang masing-masing memiliki latar budaya yang berbeda. Jika, Bräunling menuliskan deskripsi tempat tersebut dengan menyebutkan lokasi tertentu di Jerman, imajinasi pembaca saat membaca cerita ini akan terkurung dalam suatu situasi tertentu.

Setelah penggambaran mengenai *das Land* kemudian Bräunling mengantarkan pembacanya untuk masuk ke dalam permasalahan yang ingin dia tuangkan dalam cerita ini, yaitu tentang kesedihan *die kleine Waldwiese*. Namun,

yang berbeda di dalam cerita ini adalah posisi *die kleine Waldwiese* yang menjadi tokoh dan bukan sebagai latar cerita. Karakter *die kleine Waldwiese* tercermin dari setiap dialog yang ia ucapkan, seperti yang telah di jelaskan pada subbab sebelumnya. Sementara deskripsi keberadaan *die kleine Waldwiese* menjadi penjelasan pendukung latar cerita karena *das Land* hanya sebagai latar cerita secara umum dan *Tannenwald* di sebuah lembah menjadi latar yang lebih khusus dalam cerita ini. Hal tersebut tercermin dari ucapan *der kleine Sonnenstrahl* saat ia masuk ke dalam lembah itu, seperti dalam kutipan berikut.

"Dieses Tal ist wirklich sehr eng mit seinem dichten Tannenwald", murmelte er, während er über die Tannenwipfel streifte. "Aber was ist das da?" (31-33)

Terjemahan:

"Lembah ini benar-benar sangat rapat dengan hutan cemara yang lebat," gumamnya ketika ia menyenggol puncak pohon cemara. "Tapi, ada apa di sana?"

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan sebuah tempat yang sesuai dengan realita yang ada. Sebuah lembah dengan hutan cemara yang lebat dipadukan dengan kehadiran tokoh *die kleine Waldwiese* dan juga *der kleine Sonnenstrahl* ini membuat imaji yang terbentuk dari keadaan realita lembah itu seakan tetap menunjukkan bahwa tempat itu hanya ruang fantasi yang dibentuk oleh Bräunling.

3.1.3.4 Personifikasi Sebagai Pembentuk Imaji Situasi

Gaya bahasa yang digunakan Bräunling dalam cerita ini sedikit berbeda dengan dua cerita sebelumnya yang mengungkapkan gegap-gempita perayaan kedatangan musim semi. Kesan yang timbul dari cerita ini justru menggambarkan suatu kesedihan yang dialami oleh *die kleine Waldwiese*, salah satu tokoh utama cerita ini. Kalimat-kalimat di bagian tengah cerita didominasi dengan ekspresi sedih dari *die kleine Waldwiese* yang disertai dengan seruan-seruan penegasan rasa sedih yang dia rasakan. Dengan demikian situasi yang terbentuk di dalam cerita tersebut menjadi semakin membawa kesan suram dan sedih. Seperti yang tercermin dalam kutipan berikut;

"Ich möchte mich auch freuen", rief da ein trauriges Stimmchen. "Wieder hat er mich vergessen, der Frühling, und ich bin so traurig!" (13-14)

Pengulangan kata *traurig* (sedih) semakin mendukung penggambaran situasi dalam cerita. Gaya bahasa pendukung deskripsi cerita lainnya adalah penggunaan personifikasi di dalam cerita ini. Ada beberapa bentuk personifikasi yang ditemukan di dalam teks ini, yaitu sebagai berikut.

Die Sonne sandte wärmende Strahlen über das Land und der Frühlingswind schenkte der Luft einen himmlisch süßen Duft.(1-2)

Terjemahan:

Matahari menyebar cahaya hangat di tanah ini dan angin musim semi menghadiahkan udara sebuah aroma yang manis.

Dieses Singen weckte die Tiere aus dem Winterschlaf, es begleitete die Vögel bei ihren Frühlingsliedern und es trieb die Pflanzentriebe aus dem Boden.(5-7)

Terjemahan:

Nyanyian ini membangunkan hewan-hewan dari tidur musim dinginnya, ia menemani burung-burung dengan lagu musim seminya, dan menggiring tunas tumbuhan untuk keluar dari dalam tanah

Penggunaan personifikasi tersebut sangat cocok dalam cerita ini karena dialog antar tokoh tidak begitu menonjol. Jadi, sisi yang bisa memperkuat keindahan deskripsi keadaan alam yang ada dalam cerita ini adalah gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan hasil analisis tiga cerita rekaan bertema *Frühling* dalam blog Elke Bräunling dapat diambil beberapa poin kesimpulan. Poin pertama adalah dari segi tema cerita ketiga cerita ini mengisahkan tentang situasi pada saat penyambutan dan awal kehadiran musim semi. Tiga cerita tersebut ditampilkan dari sudut pandang yang berbeda. Pada cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder: Als der Frühling Fasching feierte* secara keseluruhan cerita nilai imaji umum yang tergambar adalah sebuah situasi sosial dan budaya ketika masa peralihan antara musim dingin dan musim semi. Hal ini tergambar dari perayaan *Fasching* yang dilakukan masyarakat setempat. Pada cerita kedua, yaitu *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*, imaji yang muncul adalah keadaan awal musim semi dari kehidupan binatang dalam narasi bangunnya *der Marienkäfer* yang bangun dari tidur musim dinginnya. Sementara itu pada cerita ketiga yang berjudul *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* secara

keseluruhan, dimulai dari penokohan dan deskripsi latar, imaji yang muncul adalah situasi awal musim semi yang tergambar dari sudut pandang alam bebas dan situasi geografi berdasarkan pandangan *der kleine Sonnenstrahl* dan *die kleine Waldwiese*. Dari ketiga cerita tersebut muncul satu gambaran bahwa seluruh makhluk hidup menyambut kehadiran musim semi.

Dilihat dari latar tempat yang digunakan sebagian besar menggunakan latar alam seperti di tengah hutan cemara, di antara dedaunan tempat persembunyian *der Marienkäfer* selama musim dingin, dan juga *Krachmachtet* yang menjadi pusat perayaan *Fasching*. Tempat-tempat tersebut karakteristiknya dideskripsikan sedekat mungkin dengan keadaan riil. Meskipun demikian, letak dan situasi tempat-tempat tersebut tergantung masing-masing imajinasi yang terbentuk dalam pikiran pembaca cerita rekaan Bräunling.

Selanjutnya dari segi karakter dalam tiga cerita tersebut sebagian besar menggunakan unsur-unsur alam yang erat kaitannya dengan musim semi. Karakter-karakter tersebut seperti *Herr Frühling*, *Herr Winter*, *der Marienkäfer*, *die Frühlingselfe*, *die kleine Waldwiese*, *die Sonne*, *die Sonnenstrahl*, dan beberapa karakter pendukung lainnya, merupakan unsur-unsur penting dalam penggambaran musim semi. Mereka merupakan simbol-simbol yang membentuk gagasan tentang gambaran musim semi yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori semiotik pada subbab berikutnya.

3.2 Analisis Gambaran Musim Semi yang Muncul Dalam Tiga Cerita Rekaan Elke Bräunling Berdasarkan Tanda yang Digunakan dalam Penceritaannya

Berdasarkan analisis unsur intrinsik yang dijabarkan pada subbab sebelumnya, pada subbab ini peneliti mengelompokkan beberapa tanda dalam unsur intrinsik sebagai simbol pembentuk gambaran musim semi. Gambaran musim semi yang terbentuk dari simbol-simbol tersebut mengandung makna yang lebih luas lagi sebagai dasar pembentuk gagasan tentang makna konotasi musim semi yang tergambar di dalam ketiga cerita yang telah dianalisis pada subbab sebelumnya. Gagasan mengenai makna konotasi yang muncul dalam ketiga cerita tersebut akan dijelaskan pada subbab-subbab berikut ini.

3.2.1 Musim Semi dan Simbol Harapan

Dalam ketiga cerita rekaan yang dianalisis dalam skripsi ini, terdapat sebuah gagasan yang muncul dari cerita-cerita tersebut. Gagasan pertama mengenai konotasi musim semi adalah musim semi merupakan simbol bangkitnya sebuah harapan. Ada beberapa simbol yang muncul dalam penggambaran gagasan ini, yaitu *der Marienkäfer*, *die Sonne*, *der kleine Sonnenstrahl*, dan *Herr Frühling*.

❖ *Der Marienkäfer*

Der Marienkäfer merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita berjudul *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*. Penggunaan karakter ini merupakan salah satu simbol musim semi yang digunakan dalam teks cerita rekaan Elke Bräunling. Sebagai sebuah simbol tentunya *der Marienkäfer* memiliki ruang makna tersendiri untuk mendukung alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan Elke Bräunling melalui cerita tersebut.

Secara denotasi atau dalam sistem signifikasi tahap primer *der Marienkäfer* berarti kumbang kecil yang tubuhnya melengkung menyerupai setengah bola dan biasanya berwarna merah dengan titik-titik hitam di bagian sayapnya⁹⁴. Dilihat dari makna denotasi tersebut yang tergambar adalah bentuk nyata dari *der Marienkäfer*. Sementara jika ditinjau dari makna konotasinya atau dalam sistem signifikasi sekunder *der Marienkäfer* adalah sebuah simbol keberuntungan dan harapan hidup bagi makhluk lain, khususnya tumbuhan dan bunga.

Der Marienkäfer sebagai simbol keberuntungan tergambar secara eksplisit di dalam cerita, yaitu pada kalimat yang diungkapkan oleh *die Frühlingselfe*, sebagai berikut:

„Du bist ja auch ein Glückskäfer.“ (23-24)

Terjemahan :

“Kamu memang kumbang keberuntungan.”

Ketika membaca teks secara keseluruhan pembaca akan bertanya-tanya maksud dari ungkapan tersebut, yaitu tentang alasan *der Marienkäfer* yang disebut sebagai kumbang keberuntungan. Seperti yang diungkapkan pada subbab

⁹⁴ *Marienkäfer: kleiner Käfer mit fast halb kugelig gewölbtem Körper und oft roten Flügeldecken mit Schwarzen Punkten* (Duden, 2006: 1114)

sebelumnya mengenai analisis tokoh *der Marienkäfer* dari informasi yang tertera pada penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana asal-usul julukan keberuntungan bagi *der Marienkäfer*. Hal ini berkaitan jelas dengan kebudayaan masyarakat Jerman.

Di dalam cerita rekaan Elke Bräunling juga dideskripsikan bagaimana kehidupan *der Marienkäfer*⁹⁵ yang melakukan *Winterschlaf* (tidur musim dingin) selama musim dingin dan kembali beraktivitas ketika musim semi tiba. Deskripsi tersebut berkaitan erat dengan julukan keberuntungan bagi *der Marienkäfer* karena ketika *der Marienkäfer* beraktivitas kembali ia menjadi salah satu harapan bagi tumbuhan karena jenis serangga ini memakan kutu-kutu daun, sehingga keberadaannya membantu tumbuhan untuk bebas dari serangan hama tersebut. Begitu pun dengan para petani yang tidak perlu khawatir akan gagal panen karena hama yang menempel pada daun-daun tanamannya.⁹⁶ Berdasarkan hal tersebut maka bukanlah hal yang tabu jika *der Marienkäfer* dianggap sebagai sumber harapan hidup bagi makhluk lain. Berikut ini digambarkan bagaimana bentuk tabel pemaknaan signifikansi *der Marienkäfer* dalam konsep konotasi Roland Barthes.

Sistem Primer	E1	<i>der Marienkäfer</i>	R1	C1	Kumbang kecil yang tubuhnya berwarna merah melengkung menyerupai setengah bola dan biasanya dengan titik-titik hitam di bagian sayapnya
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Sebuah simbol keberuntungan, harapan hidup bagi makhluk lain, khususnya tumbuhan.

❖ *Die Sonne, Der Kleine Sonnenstrahl*

Die Sonne dan *der kleine Sonnenstrahl* adalah unsur alam yang digunakan sebagai nama karakter di dalam cerita Bräunling yang berjudul *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half*. Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa *die Sonne*

⁹⁵ *Loc. Cit.* Marianne Springer.

⁹⁶ Frühlingsbote: Marienkäfer

<<http://www.hoppala.de/index.php?menueID=261&contentID=1954>> diakses pada 22 Mei 2012 pukul 21.35 WIB

merupakan sumber cahaya terbesar yang menyinari bumi. Sementara *der kleine Sonnenstrahl* adalah bagian dari *die Sonne*. Kedua tokoh ini diceritakan sebagai sumber cahaya alami yang tidak menginginkan ada satu bagian pun di bumi yang tidak terkena sinarnya. Hal tersebut sesuai dengan realita yang ada dalam kehidupan di bumi. Peneliti menggabungkan kedua simbol ini dalam satu sistem signifikasi atas dasar pertimbangan keduanya memiliki kesamaan dari segi karakteristik makna denotasi dan juga perkembangan maknanya pada sistem signifikasi sekunder (konotasi).

Dalam sistem signifikasi primer *die Sonne* yang merupakan sebuah ekspresi yang didefinisikan secara denotasi sebagai benda angkasa berupa sebuah piringan berwarna kuning kemerahan dan bercahaya di langit menyinari dan memberikan kehangatan di bumi (dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan matahari).⁹⁷ Sementara itu *der kleine Sonnenstrahl* dalam sistem signifikasi primer didefinisikan sebagai sebuah cahaya hangat yang berasal dari matahari. Definisi denotasi mengenai *die Sonne* dan *der kleine Sonnenstrahl* ini kemudian berkembang lagi menjadi pemaknaan yang lebih luas pada sistem sekunder sesuai dengan yang tergambar dalam cerita rekaan Elke Bräunling ini.

Dalam cerita *Als Der kleine Sonnenstrahl dem Frühling Half* tokoh *die Sonne* digambarkan sebagai sesuatu yang sangat diharapkan kehadirannya bagi makhluk di bumi. Ketika ada sebuah wilayah, yaitu *die kleine Waldwiese* yang merasa terasingkan dan tidak mendapatkan cahaya matahari, *die Sonne* dan *der kleine Sonnenstrahl* merasa bersalah dan sedih. Mereka pun bertindak untuk memberikan cahaya dan kehangatan kepada *die kleine Waldwiese* yang lembab dan tertutup kerimbunan pohon cemara. Dari gambaran situasi tersebut muncul makna konotasi dari kedua simbol ini, yakni sebagai sebuah sumber kehidupan, pencerahan, dan hadiah untuk makhluk di bumi. Makna konotasi tersebut muncul atas dasar kesesuaian simbol dengan konteks keseluruhan cerita. Semua makhluk hidup di bumi membutuhkan matahari dan kehangatan cahayanya untuk tetap bertahan hidup. Baik manusia, hewan, dan tumbuhan menaruh harapan terhadap terbitnya matahari. Jika, tidak ada matahari maka suhu di bumi akan rendah dan

⁹⁷ *Die Sonne: als gelb bis glutrot leuchtende Scheibe am Himmel erscheinender der Erde Licht und Wärme spendender Himmelskörper.* (Duden, 2006: 1562)

dingin. Manusia tidak dapat beraktivitas dengan normal. Begitu juga hewan, mereka tidak bisa mencari makan di tengah suhu yang dingin. Terbukti selama musim dingin banyak hewan yang berhibernasi. Sementara arti matahari dan sinarnya bagi tumbuhan adalah untuk membantu mereka melakukan proses fotosintesis.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa matahari dan sinarnya menjadi kebutuhan penting bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Sehingga tidak mungkin ada satu pun makhluk di bumi yang tidak bergembira menyambut kehadiran *die Sonne* dan *der kleine Sonnenstrahl* yang bertepatan dengan awal musim semi.

Sistem Primer	E1	<i>die Sonne, der kleine Sonnenstrahl</i>	R1	C1	<i>die Sonne</i> : Matahari <i>der kleine Sonnenstrahl</i> : Sinar matahari
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Sebuah sumber kehidupan, pencerahan, dan hadiah untuk makhluk di bumi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil satu penghubung dari keempat komponen simbol yang telah diidentifikasi sesuai pemaknaan sistem primer dan sekunder bahwa simbol-simbol yang diambil dari unsur-unsur alam yang tertera dalam ketiga contoh cerita Elke Bräunling membentuk satu kesatuan yang mendukung munculnya sebuah gagasan dari pemaknaan konotasi. Gagasan pertama ini mengenai imaji sebuah harapan yang tersirat dibalik pemakaian unsur-unsur alam di dalam cerita rekaan Bräunling. Nilai-nilai positif yang dideskripsikan dengan ekspresi *der Marienkäfer*, *die Sonne*, dan *der kleine Sonnenstrahl* ini merujuk kepada gambaran musim semi yang membawa kebahagiaan dan harapan bagi seluruh makhluk di bumi, khususnya mereka yang dapat menikmati langsung situasi musim semi.

3.2.2 Musim Semi: Pesta di Tengah Alam

Di dalam ketiga cerita bertema *Frühling* yang telah dianalisis pada subbab sebelumnya, imaji yang terbentuk adalah bagaimana kebahagiaan muncul ketika

musim semi tiba. Berdasarkan imaji tersebut muncul sebuah gagasan untuk pemaknaan mengenai gambaran *Frühling* bahwa musim semi itu identik dengan pesta perayaan yang dilakukan oleh hampir seluruh makhluk di bumi khususnya di lingkungan negara-negara yang dilalui oleh empat musim. Hal tersebut tercermin dari pemaknaan konotasi simbol-simbol yang terdapat dalam ketiga cerita rekaan Bräunling. Simbol-simbol yang mewakili gagasan tersebut adalah *Fasching im Krachmachertal* dan *Schneeglöckchen*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai proses pemaknaan kedua simbol tersebut.

❖ *Fasching im Krachmachertal*

Bentuk pemaknaan tanda *Fasching im Krachmachertal* ini secara denotasi didefinisikan sebagai perayaan *Fasching* yang dilakukan di sebuah tempat bernama *Krachmachertal* (lembah pembuat keributan). Tempat tersebut merupakan sebuah tempat imajinasi yang Bräunling gunakan sebagai latar cerita. Tradisi keagamaan yang dilakukan oleh rakyat di beberapa kota di Jerman ini mengandung unsur pemaknaan signifikasi sekunder yang tersirat dalam cerita rekaan Bräunling. Dalam sistem makna sekunder tersebut sesuai dengan deskripsi latar dan alur cerita ada beberapa makna konotasi yang muncul dari simbol ini, yaitu *Fasching* dikonotasikan sebagai tradisi penyambutan musim semi, pengusiran roh musim dingin, keramaian, kegaduhan, suka cita, dan ungkapan rasa syukur.

Konteks “*Krach*” atau keributan, kegaduhan dalam sebuah perayaan *Fasching* adalah keributan yang dihasilkan oleh permainan alat-alat musik seperti terompet, drum, dan alat musik lainnya yang jika dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan irama bunyi-bunyi atau lagu tertentu. Kemeriahan pesta *Fasching* tentunya merata di sekitar daerah yang merayakannya karena perayaan ini dilakukan di jalan. Semua orang dalam kota tempat perayaan *Fasching* keluar dan berkumpul. Namun, tidak hanya sebatas itu saja, karena masyarakat yang berkumpul merayakan *Fasching* ini juga memakai kostum yang beragam seperti tokoh-tokoh fantasi atau karakter-karakter yang muncul di dalam dongeng. Peserta karnaval *Fasching* ini yang jumlahnya banyak berjalan beriringan mengelilingi jalan sekitar kota tempat mereka tinggal sambil bermain musik dan

menari. Hal ini jelas berhubungan dengan konsep kata *Krachmacher* yang digunakan dalam cerita tersebut sebagai konsep deskripsi sebuah kemeriahan pesta Karnaval *Fasching*.

Bentuk kegaduhan lain yang terdapat dalam sebuah perayaan *Fasching* terletak pada seruan dan teriakan khas dari masing-masing wilayah. Seperti pada perayaan *Fasching* di Köln, peserta perayaan tersebut berulang-ulang kali menyerukan seruan “*Kölle Alaaf!*” sepanjang karnaval. Seruan tersebut bermakna “Köln di atas segalanya!”.⁹⁸ Setiap region yang merayakan *Fasching* secara rutin memiliki seruan khas tersendiri. Pada cerita rekaan Bräunling ini keriuhan seruan tersebut tidak digambarkan karena Bräunling menyampaikan penggambaran *Fasching* secara umum dalam cerita rekaannya tersebut.

Krachmacher ini ternyata juga sebuah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan dunia anak. Beberapa buku cerita anak menggunakan istilah ini baik seperti salah satunya adalah Helme Heine yang membuat sebuah buku bergambar untuk anak umur tiga tahun keatas. Helme Heine member judul salah satu karyanya tersebut, yaitu “*Die Krachmacher*”. Berdasarkan gambaran sinopsis yang muncul buku cerita anak karya Helme Heine ini mendeskripsikan bagaimana keriuhan suara yang dihasilkan oleh para binatang dan anak-anak yang tidak berhenti memainkan alat musik atau bunyi-bunyian lainnya.⁹⁹ Hal ini sangat berhubungan dengan dunia anak tentunya yang identik dengan keceriaan dan keaktifan gerak di dalam masa bermain mereka di dalam sebuah lingkungan tempat mereka hidup.

Latar waktu dilakukannya *Fasching* di akhir musim dingin memperkuat pernyataan Bräunling di dalam salah satu dialog tokoh dalam cerita yang secara tersirat bahwa perayaan ini selain untuk menyambut masa puasa sebelum paskah, juga untuk menyambut kehadiran musim semi yang hangat setelah musim dingin yang beku dan terkesan sebagai musim yang kelam.

⁹⁸ Nathalie, “*Alaaf?*” <http://blogs.transparent.com/german/alaaf/> (diakses pada 18 juni 2012 pukul 16.36 WIB).

⁹⁹ <http://specials.hanser.de/heine/buecher.htm>- diakses tanggal 10 Juni 2012 pukul 14.21 WIB

Sistem Primer	E1	<i>Fasching im Krachmachertal</i>	R1	C1	<i>Fasching</i> : Pesta karnaval sebelum Rabu Abu. ¹ <i>Krachmachertal</i> : Lembah pembuat Keributan	
Tanda						
		Sistem Sekunder		E2	R2	Tradisi penyambutan musim semi, pengusiran roh musim dingin, Keramaian, kegaduhan, suka cita, ungkapan rasa syukur.

❖ *Schneeglöckchen*

Schneeglöckchen merupakan suatu perwakilan dari bunga dan tanaman lain yang mekar saat musim semi tiba. Dalam sistem signifikasi primer *Schneeglöckchen* memiliki definisi sebagai jenis bunga yang menyerupai lonceng. Kelopak bunga ini berwarna putih dan daunnya panjang¹⁰⁰. Bunga ini merunduk saat musim dingin dan ketika sinar matahari musim semi mulai muncul bunga ini mulai bermekaran. Mekarnya *Schneeglöckchen* ini merupakan sebuah perwakilan dari situasi seluruh alam bebas pada masa musim semi khususnya tumbuhan-tumbuhan yang bunganya mulai bermekaran atau dengan kata lain *Schneeglöckchen* merupakan sebuah majas Pars pro toto (majas yang menyebutkan sebuah bagian kecil sebagai perwakilan keseluruhan bagian) dari bunga yang mulai bermekaran saat musim semi tiba.

Berdasarkan definisi denotasi dari *Schneeglöckchen* dari komposisi kata dapat terlihat bagaimana jenis bunga ini merupakan sebuah simbol yang dapat dimaknai. Ada dua kata yang membentuk nama bunga ini, yaitu *Schnee* dan *Glöckchen*. Kata *Schnee* yang berarti salju dapat diasosiasikan dengan warna kelopak bunga ini yang berwarna putih seperti warna salju. Kata *Glöckchen* yang berarti lonceng juga disesuaikan dengan bentuk bunga ini yang menggantung dan lonjong seperti bentuk lonceng. Pada musim dingin kelopak bunga ini menguncup sementara pada saat musim semi tiba kelopak bunga ini mulai mekar. Mekarnya *Schneeglöckchen* merupakan salah satu pertanda bahwa musim semi telah tiba. Ketika kelopak bunga ini mulai mekar dan tertiuap angin maka kelopaknya

¹⁰⁰ *Schneeglöckchen*: zu Beginn des Frühjahrs blühende Pflanze mit langen schmalen Blättern und Glöckchen förmiger, weißer Blüte. (Duden, 2006: 1482).

bergoyang seperti halnya sebuah lonceng yang sedang berdentang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

*Schön war es hier. Sacht neigten die Blüten
ihre Köpfe im lauen Wind hin und her. Es war, als würden ihre
Glöckchen
leise „Bing bing, der Frühling ist da!“ läuten (9-11).*

Sebagai sebuah pertanda kedatangan musim semi tentunya mekarnya dan bergoyangnya kelopak-kelopak bunga *Schneeglöckchen* dapat dihubungkan dengan situasi bunga lainnya yang mengikuti jejak *Schneeglöckchen* yang mulai bermekaran kuntum-kuntum bunganya. Situasi tersebut tergambar pada kutipan berikut.

*Die Blüten der Schneeglöckchen waren es, die so süß dufteten.
Und sanft verteilte der Frühlingswind andere köstliche Düfte
von Weidenkätzchen, Krokussen, Märzenbechern, Narzissen
und Baumblüten überall in der Luft. (Als der Marienkäfer die
Frühlingselfe traf, 14-17)*

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana situasi tanda kehadiran musim semi diawali dengan deskripsi mengenai *Schneeglöckchen* dan kemudian diikuti dengan jenis bunga lainnya yang juga mulai bermekaran dan menebar wangi harum. Bentuk nyata *Schneeglöckchen* dan makna dari unsur pembentuk nama bunga ini, jika dihubungkan dengan situasi musim di Eropa, akan membentuk sebuah makna yaitu bunga ini merupakan sebuah tanda peralihan dari musim dingin ke musim semi. Musim dingin diwakili dengan kata *Schnee* dan musim semi diwakili dengan kata *Glöckchen* karena pada saat angin musim semi berhembus dan kelopak bunga ini mekar bentuknya sangat persis dengan lonceng. Lonceng itu sendiri pada kenyataannya sejak 400 Masehi sudah digunakan pada gereja Katolik sebagai tanda untuk mengumpulkan seluruh umat Katolik pada acara keagamaan.¹⁰¹ Hal ini dapat diasosiasikan pula seperti posisi *Schneeglöckchen* di tengah alam yang tergambar pada cerita rekaan Bräunling seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

¹⁰¹ *Dilarang Datang Telat!* http://st-yohanesbosco.org/bosconian-detail.php?id=476&sub_id=158 (diakses pada 17 Juni 2012 pukul 10.19 WIB)



Gambar 3.6 *Schneeglöckchen* pada musim dingin (kiri) dan musim semi (kanan)

Dari pemaknaan sistem primer lalu kaitannya dengan deskripsi isi cerita rekaan Bräunling, maka makna konotasi dalam signifikasi sekunder untuk simbol *Schneeglöckchen* dapat dikategorikan sebagai simbol kemeriahan dan suka cita penyambutan musim semi. Sementara itu dari usaha bunga ini bertahan selama musim dingin kemudian mereka berhasil mekar di musim semi maka makna simbol yang muncul dari *Schneeglöckchen* adalah sebagai simbol semangat dan perjuangan untuk mencapai suatu kebangkitan. Maka hasil sistem signifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel signifikasi dalam konsep Barthes sebagai berikut.

Sistem Primer	E1	<i>Schneeglöckchen</i>	R1	C1	Jenis bunga yang menyerupai lonceng, berkelopak putih dan berdaun panjang, mulai mekar saat musim semi tiba.
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Perjuangan panjang mencapai kebangkitan, pertahanan, semangat, pertanda, pengingat.

3.2.3 Perpisahan dan Pertemuan

Simbol yang menggambarkan mengenai konotasi tentang perpisahan dan pertemuan adalah tokoh utama dalam cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal Oder Als der Frühling Fasching feierte*, yakni *Herr Winter* dan *Herr Frühling*. Kedua tokoh yang bertentangan dalam cerita tersebut sangat erat kaitannya dengan simbol unsur alam yang terdapat dalam setiap cerita yang Bräunling tulis

dalam *blognya*. Kedua tokoh ini menjadi simbol sebuah siklus kehidupan atau peralihan. Ketika musim dingin segera pergi, pasti musim semi telah bersiap-siap untuk melanjutkan tugas musim dingin.

❖ *Herr Winter*

Herr Winter dalam cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* diposisikan sebagai tokoh antagonis, sehingga dalam pemaknaan konotasi simbol ini menjadi negatif. Dari segi pemaknaan primer *Herr Winter* (berasal dari kata *der Winter*) ini didefinisikan sebagai musim dengan suhu terendah dan terdingin dibandingkan tiga musim lainnya¹⁰². Udara dingin yang dibawa oleh *Winter* membuat alam seakan mati sejenak. Bunga-bunga menguncup, tidak berbunga. Hewan-hewan pun melakukan tidur musim dingin selama *Winter*. Gambaran dari aktivitas manusia yang terbatas selama musim dingin pun tersirat dalam alur cerita, seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

"Huh, ist das kalt", sagten die Leute und sie zogen sich rasch in ihre Häuser zurück. (39-40)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa orang-orang mengeluh ketika udara dingin kembali berhembus. Orang-orang itu pun kembali masuk ke dalam rumah mereka masing-masing. Hal ini tentunya bertentangan dengan keadaan sebelumnya yang terjadi dalam cerita ketika angin hangat musim semi mulai berhembus. Pesta karnaval *Fasching* bertambah meriah namun ketika angin dingin musim dingin kembali orang-orang dalam perayaan tersebut berpisah dan pesta pun berakhir.

Dari deskripsi tersebut maka muncul pemaknaan konotasi mengenai *Herr Winter* sebagai sesuatu yang identik dengan kebekuan dan sesuatu yang mengekang. Minimnya sinar matahari selama musim dingin pun membawa kesan kegelapan dalam pemaknaan sekunder mengenai *Herr Winter*. Dalam Metzler *Lexicon literarische Symbol* (2008:425) disebutkan bahwa *Winter* merupakan sebuah simbol yang melambangkan usia (kaum tua), kematian, keadaan terdesak, kesulitan, kesepian, kesunyian, dosa, dan juga kesucian. Sebagian besar dalam makna simbol tersebut terlihat bagaimana dominasi makna berkonotasi negatif muncul dalam pemaknaan kata *Winter*.

¹⁰² *Der Winter: jahreszeit zwischen Herbst und Frühling als kälteste Zeit des Jahres, in der die Natur abgestorben ist.* (Duden, 2006: 1935).

Herr Winter dikisahkan sebagai sesuatu yang tidak disenangi. Hal ini juga berkaitan dengan isi cerita yang mengatakan bahwa tujuan perayaan *Fasching* di *Krachmachertal* adalah untuk mengusir *Winter*. Penggambaran konotasi tentang *Herr Winter* tersebut membuat karakter ini menjadi sebuah simbol perpisahan. Salah satu cerminan dari sebuah perpisahan adalah adanya sesuatu yang hilang. Dalam cerita pertama dalam penelitian skripsi ini disebutkan salah satu kata yang jelas menggambarkan sebuah kehilangan, yaitu penggunaan kata *verloren*, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Sofort fingen Schneemänner und Eiszapfen zu weinen an,
Schneelawinen rutschten von Dächern und Bäumen, und
Zäune und Hecken verloren ihre
weißen Mützen. (11-13)*

Konteks makna kata *verloren* dalam kutipan di atas merupakan gambaran hilangnya salju di permukaan bagian-bagian daerah yang mengalami musim dingin. Namun, di sini juga dapat diasosiasikan sebuah perubahan dan peralihan keadaan dari yang sebelumnya ada menjadi tiada. Hal tersebut pun erat kaitannya dengan pemaknaan tentang perpisahan, keberakhiran, dan kematian yang terkandung dalam konteks pemaknaan *Winter* (musim dingin).

Adapun konteks yang menyimbokan sebuah konotasi kematian yang mempengaruhi pemaknaan pada musim dingin, yaitu penggunaan kata *Schlaf* pada ketiga cerita korpus data skripsi ini, baik menggunakan istilah *der Winterschlaf* (tidur musim dingin) ataupun *lange Schlaf* (tidur panjang). Secara denotasi kata *Schlaf* berarti tidur. Makna kata tersebut meluas ketika kata tersebut diposisikan menjadi sebuah simbol bermakna konotasi. Makna konotasi kata *Schlaf* (Metzler Lexicon literarische Symbol, 2008: 322) memiliki kesamaan dengan makna konotasi dari *Winter*, yakni kematian. Keterkaitan makna simbol kedua kata tersebut sesuai dengan situasi realita pada musim dingin yaitu bunga-bunga menguncup, pohon tertutup salju, hewan-hewan bersembunyi di dalam *Winterquartier*-nya dan melakukan tidur musim dingin, sementara manusia mengurangi aktivitasnya di luar ruangan dan lebih memilih berada di dalam ruangan yang lebih hangat dengan penghangat ruangan.

Sistem Primer	E1	<i>Herr Winter</i>	R1	C1	Tuan Musim Dingin
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Beku, Sesuatu yang mengekang, kematian, dan kegelapan. Sesuatu yang tidak diharapkan. Sesuatu yang tidak disenangi.

❖ *Herr Frühling*

Secara denotasi *Herr Frühling* merupakan tokoh rekaan yang diadaptasi dari ciri-ciri umum musim semi, yaitu sebagai musim yang suhunya lebih hangat dan pada musim ini bunga-bunga juga tumbuhan mulai tumbuh dan bermekaran. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan *Herr Winter* sehingga pemaknaan konotasi dari simbol ini pun cenderung positif. Berdasarkan hasil analisis intrinsik mengenai tokoh *Herr Frühling* ini maka pemaknaan simbol dalam sistem sekunder yang muncul adalah tentang gambaran *Herr Frühling* sebagai sesuatu yang memerikan kehangatan, kegembiraan, dan kehadirannya sangat ditunggu-tunggu. Konotasi kelahiran dalam sistem signifikasi sekunder simbol *Herr Frühling* ini merujuk kepada berkembangnya bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan. Sementara itu terdapat sisi lain proses pemaknaan simbol ini di lihat dari kehidupan hewan, yaitu hewan-hewan yang bangkit dari tidurnya setelah tidur panjang musim dingin. Hewan-hewan yang baru saja bangkit dari tidurnya merasa lapar. Mereka pun mencari bahan makanan pada musim semi. Hal tersebut tersirat pada cerita *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half*, di dalam cerita tersebut dikatakan bahwa kupu-kupu menyelami kuntum-kuntum bunga, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Schmetterlinge, die die süßen Blüten umsummten und hungrig ihre Nasen in die Blütenköpfe tauchten. (10-11)

Terjemahan:

Kupu-kupu yang berdengung mengelilingi kuntum bunga yang manis dan kelaparan menyelamkan hidung mereka ke dalam ujung kuntum bunga.

Pada kutipan tersebut secara tersirat bahwa kupu-kupu mendapat bahan makanan dari bunga, atau lebih tepatnya seperti dalam kehidupan nyata kupu-

kupu mengkonsumsi saripati madu yang ada pada bunga. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa musim semi merupakan sebuah masa yang mempertemukan makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya. Ada pun fenomena lain yang dapat menjadi dasar pembentukan makna konotasi mengenai *Herr Frühling* ini, yaitu dilihat dari kehidupan nyata tokoh *der Marienkäfer* yang terdapat pada cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*. Jenis serangga ini juga merupakan jenis hewan yang mencari makan sepanjang musim semi. Namun, selain mencari makan *der Marienkäfer* juga berusaha mencari pasangan untuk berkembang biak.¹⁰³ Hal tersebut merupakan sebuah bukti pendukung lainnya untuk merujuk pada pemaknaan musim semi yang disimbolkan oleh *Herr Frühling* adalah sebagai simbol pertemuan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa makna *Herr Frühling* atau merupakan sebuah awal yang baru. (Metzler Lexicon literarische Symbol, 2008: 117)

Sistem Primer	E1	<i>Herr Frühling</i>	R1	C1	Tuan Musim Semi
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Kegembiraan, kehangatan, dan kerinduan. Sesuatu yang ditunggu-tunggu, kelahiran, pertemuan, harapan dan awal yang baru.

3.2.4 Kesendirian

Ketiga cerita rekaan Bräunling yang digunakan sebagai korpus utama penelitian ini memang menganggot tema yang hampir sama, yaitu mengenai awal musim semi. Namun, ketiga cerita tersebut memiliki kesan cerita yang berbeda. Jika di dalam cerita pertama menonjolkan kemeriahan *Fasching* dengan klimaks pertentangan antara *Herr Frühling* dan *Herr Winter*, pada cerita kedua menceritakan keceriaan *der Marienkäfer* menyambut musim semi, pada cerita ketiga kesan yang muncul berbeda dari kedua cerita sebelumnya. Ada kesan kesedihan yang muncul di cerita ketiga ini. Kesan tersebut menjadi dasar

¹⁰³ “*Die Marienkäfer-Taktik*” <<http://www.br-online.de/kinder/fragen-verstehen/wissen/2003/00337/popup.shtml?011>> diakses pada 22 Mei 2012 pukul 21.54 WIB.

pembentukan gagasan mengenai makna *Frühling* ternyata tidak hanya berkisar pada sesuatu keindahan dan kebahagiaan. Namun, ada juga beberapa situasi negatif terjadi di tengah imaji *Frühling* yang indah. Imaji negatif yang terdapat dalam cerita rekaan Bräunling ini muncul dari simbol *die kleine Waldwiese* yang merupakan karakter dalam cerita *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half*. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana makna konotasi negatif yang terbentuk dalam cerita tersebut.

❖ *Die kleine Waldwiese*

Dalam sistem signifikasi primer makna dari *die kleine Waldwiese* adalah padang rumput kecil yang terletak di tengah hutan.¹⁰⁴ Lebih khusus lagi di dalam cerita ini jenis hutan tempat keberadaan *die kleine Waldwiese* adalah *Tannenwald* atau hutan pohon cemara. Jika mendengar kata hutan imaji yang terbentuk adalah sebuah wilayah yang penuh dengan pohon-pohon besar, di dalamnya terdapat berbagai macam hewan liar. Suasana di hutan sangat sepi karena wilayah tersebut bukan tempat untuk manusia hidup dan tinggal. Meskipun ada juga beberapa penduduk atau suku yang memang sudah lama mendiami hutan tersebut. Dalam cerita ini pun demikian. Hutan digambarkan sebagai tempat yang terasing. Rintihan *die kleine Waldwiese* menjadi penjelas bagaimana keadaan hutan dan juga padang rumput yang hanya bisa menikmati cahaya matahari. Seperti dalam kutipan berikut.

"Ich möchte mich auch freuen", rief da ein trauriges Stimmchen. "Wieder hat er mich vergessen, der Frühling, und ich bin so traurig!"

Es war die kleine Waldwiese im Tal. Zu ihr kam der Frühling immer zuletzt, weil dichte Tannen den Sonnenstrahlen im Frühling den Weg versperrten. (13-17)

Dari kutipan tersebut tergambar bagaimana kesedihan dari *die kleine Waldwiese* yang mengharapakan sinar matahari. Berdasarkan hal itu maka muncul pemaknaan konotasi dari *die kleine waldwiese*, yaitu sebagai suatu simbol yang menunjukkan kesunyian, kegelisahan, dan suatu yang terasing. Pemaknaan tersebut merupakan makna yang kuat tercermin dari kata *Wald*. Dalam Metzler Lexicon literatisches Symbole *Wald* dimaknai sebagai tempat yang tersembunyi

¹⁰⁴ *Die Waldwiese: in Mitten eines Waldes gelegene Wiese.* (Duden, 2006: 1886)

dan simbol kerahasiaan (2008:410). Hal ini sesuai dengan yang digambarkan dalam cerita rekaan Bräunling yang berjudul *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half*. Imaji yang dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan realita sehingga pemaknaan simbol yang muncul pun sesuai dengan pemaknaan ideal. Hutan dimaknai sebagai tempat tersembunyi, di dalam cerita Bräunling pun *die kleine Waldwiese* digambarkan sebagai sebuah tempat yang kurang mendapatkan sinar matahari. Sementara itu pemaknaan pun semakin berkembang luas ketika di dalam cerita dideskripsikan bagaimana kesedihan *die kleine Waldwiese* yang tertutup kelebatan hutan cemara dan selalu menjadi yang terakhir menikmati sinar matahari musim semi. Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan simbol ini pun meluas dan imaji yang muncul adalah sebuah kesedihan. Hal ini juga didukung dengan munculnya beberapa kata yang berkaitan dengan keadaan tersebut, seperti pengulangan kata *traurig* (sedih) dan munculnya kata *dunkle* yang berarti gelap (Z. 29). Dari proses pembentukan makna tersebut maka bentuk proses pemaknaan simbol *die kleine Waldwiese* dapat dilihat dari tabel signifikansi menurut Roland Barthes sebagai berikut.

Sistem Primer	E1	<i>die kleine Waldwiese</i>	R1	C1	Padang rumput kecil yang terletak di tengah hutan
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Kesunyian, kegelisahan, sesuatu yang terasing, kemisteriusan.

3.2.5 Kebebasan

Gagasan mengenai kebebasan tercermin dalam dua buah simbol yang terdapat dalam cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* dengan karakter *der Marienkäfer* dan cerita *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* dengan karakter *der kleine Sonnenstrahl*. Gagasan tentang kebebasan ini digunakan dalam gambaran pemaknaan musim semi berdasarkan situasi selama musim semi yang sangat berbeda dengan musim sebelumnya, yaitu musim dingin. Secara umum situasi cuaca pada musim semi lebih menyenangkan karena udara terasa lebih

hangat sehingga baik manusia maupun hewan dan tumbuhan bisa dengan bebas melakukan aktivitasnya masing-masing. Hal ini jelas berbeda dengan keadaan saat musim dingin. Suhu pada musim dingin seakan membatasi makhluk hidup untuk melakukan aktivitasnya. Sebagian besar wilayah yang tertutup dengan salju juga menjadi penghambat. Hal tersebut memungkinkan bagi seluruh makhluk untuk memilih mengurangi aktivitasnya selama musim dingin. Hal tersebut tercermin dari perilaku *der Marienkäfer* yang melakukan tidur musim dingin di *Winterquartier*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil dua contoh karakter dalam cerita yang menjadi simbol penggambaran tentang gambaran kebebasan pada musim semi. Deskripsi pemaknaan simbol-simbol tersebut akan dijelaskan berikut.

❖ *Der Marienkäfer*

Secara denotasi definisi *der Marienkäfer* telah dijelaskan pada poin subbab sebelumnya. Namun, perluasan makna konotasi dari *der Marienkäfer* juga dapat dikaitkan dengan gagasan mengenai ide tentang kebebasan yang tergambar dalam cerita rekaan Bräunling ini. Unsur kebebasan ini merupakan representasi dari karakteristik *der Marienkäfer* yang dapat terbang kemana pun ia mau. *Der Marienkäfer* pun bisa dengan bebas memilih tanaman lain yang ingin ia hinggapi serta bebas memilih *Winterquartier* untuk dia beristirahat selama musim dingin dan meninggalnya begitu saja setelah musim semi tiba.

Unsur utama yang mendukung pemaknaan *der Marienkäfer* sebagai simbol kebebasan terdapat pada kutipan berikut ini yang menggambarkan bagaimana *der Marienkäfer* terbang bebas mengepakkan sayapnya.

*Er pumpte seine **Flügel** auf und flog los. (32)*

Secara denotasi *Flügel* bermakna sayap. Namun, berdasarkan pemaknaan simbol *Flügel* digambarkan sebagai sebuah hal yang merujuk kepada simbol kebebasan (Metzler Lexikon literarische Symbol, 2008: 109).

Sistem Primer	E1	<i>der Marienkäfer</i>	R1	C1	Kumbang kecil yang tubuhnya berwarna merah melengkung menyerupai setengah bola dan biasanya dengan titik-titik hitam di bagian sayapnya
Tanda					
		Sistem Sekunder	E2	R2	Unsur alam bebas yang bisa hinggap di tanaman dan bunga mana pun. Perpindahan.

❖ *Der kleine Sonnenstrahl*

Selain sebagai simbol harapan yang telah di jelaskan pada subbab sebelumnya, *der kleine Sonnenstrahl* juga dapat di konotasikan sebagai sesuatu yang bebas mengelilingi seluruh wilayah di bumi. Cahaya matahari pada dasarnya bersinar setiap hari. Meski tertutup awan, sebenarnya matahari tetap bersinar setiap harinya. Jangkauan penyebaran sinar matahari ini luas ke setiap pelosok bumi. Berdasarkan hal tersebut gambaran tentang kebebasan pun terbentuk. Hal tersebut juga tersirat dalam kutipan berikut.

Der kleine Sonnenstrahl, der im Bauch der Sonne schlummerte, erschrak. Er mochte es nicht leiden, wenn jemand traurig war. Und - flugs - stahl er sich zur Erde und wanderte zur dunklen Waldwiese. Dort sah er sich aufmerksam um.

“Dieses Tal ist wirklich sehr eng mit seinem dichten Tannenwald”, murmelte er, während er über die Tannenwipfel streifte. (27-32)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana tingkah laku *der kleine Sonnenstrahl* sangat bebas dan dia bisa terbang sesuka hati. Pada awalnya dia bermalas-malasan di tubuh matahari kemudian dia terbang masuk ke dalam hutan, mememehatkan sekelilingnya, dan menerobos rimbunnya pohon cemara. Rangkaian tingkah laku *der kleine Sonnenstrahl* ini mendukung perluasan makna konotasi dari simbol tersebut. Tabel proses signifikasi pemaknaan *der kleine Sonnenstrahl* menurut konsep Roland Barthes dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Sistem Primer	E1	<i>der kleine Sonnenstrahl</i>	R1	C1	Sinar matahari kecil
Tanda					
Sistem Sekunder			E2	R2	Sesuatu yang bebas dan memiliki kekuasaan.

Berdasarkan hasil analisis makna dari simbol-simbol yang muncul di dalam ketiga cerita rekaan Elke Bräunling gambaran konotasi tentang musim semi dalam ketiga cerita tersebut bukan hanya sebatas imaji situasi keindahan musim semi saja. Akan tetapi, ada pesan yang ingin disampaikan Bräunling melalui cerita rekaannya tersebut. Pesan-pesan tersebut tersirat melalui penggunaan unsur-unsur alam yang erat kaitannya dengan musim semi. Unsur-unsur yang juga merupakan simbol tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan makna pembentuk sebuah gagasan akan pemaknaan konotasi mengenai musim semi. Gagasan-gagasan tersebut antara lain tentang betapa musim semi menjadi sesuatu yang diharapkan kedatangannya oleh semua makhluk hidup di bumi. Gagasan berikutnya tentang suka cita dan kemeriahan pesta mengiringi kedatangan musim semi. Gagasan lainnya yang muncul dari simbol-simbol yang sudah dianalisis adalah gambaran musim semi tentang perpisahan dan pertemuan. Perpisahan di sini dimaksudkan untuk musim sebelum semi, yaitu musim dingin. Sementara pertemuan adalah ketika musim dingin beralih ke musim semi. Kesendirian, kesunyian, dan kebebasan juga menjadi gagasan penting yang muncul dari kehadiran karakter-karakter, kata kerja dan kata sifat yang mendukung konteks pemaknaan, dan penggunaan latar dalam ketiga cerita tersebut.

3.3 *Spielraum* yang Terbentuk dalam Ketiga Cerita Rekaan dan *Blog Elke Bräunling*

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan pembentuk makna dengan menggunakan sistem tanda dalam dua subbab sebelumnya, dapat diketahui bagaimana dongeng rekaan Bräunling membentuk satu kesatuan yang

membangun sebuah ruang tersendiri di dalam dunia maya melalui imaji-imaji simbol yang digunakan dalam setiap cerita. Ruang imaji tersebut terbentuk melalui *Spielraum* yang berusaha dibentuk Bräunling melalui kisah-kisah rekaannya untuk memancing kemampuan berimajinasi pembaca saat menikmati karya-karya dalam *blog* Bräunling.

Pada cerita berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* sebuah ruang imaji muncul sejak pembaca memulai awal cerita. Ruang imaji yang muncul dalam cerita ini terdapat di bagian judul cerita. Ketika membaca baris pertama judul cerita ini maka akan terbentuk imaji perpaduan antara perayaan *Fasching* dan *Krachmachertal* (sebuah tempat fantasi yang diidentifikasi sebagai dalang pembuat keributan). Kata *Fasching* memancing fantasi pembaca mengenai keributan, keramaian, dan kemeriahan saat perayaan karnaval tersebut berlangsung. Dengan satu kata *Fasching* saja imaji mengenai keributan dan keramaian sudah terbentuk ditambah lagi dengan penjelasan mengenai lokasi terjadinya perayaan itu yang secara denotasi berarti lembah pembuat keributan. Maka, dari perpaduan kata tersebut dalam satu baris judul Bräunling berusaha menguatkan kesan ramai dalam situasi yang akan terjadi di dalam cerita.

Pada cerita ini, Bräunling memberikan satu alternatif judul, yaitu *Als der Frühling Fasching feierte* (ketika musim semi merayakan *Fasching*). Dari judul alternatif ini ada imaji lain yang terbentuk dan imaji tersebut berbeda dengan baris judul pertama. Pada judul ini Bräunling mencoba membentuk situasi khas yang menggambarkan isi cerita. Dalam realita sosial budaya yang terjadi di Jerman, perayaan *Fasching* itu biasanya dilakukan di akhir musim dingin, yaitu sekitar rentang waktu bulan Februari dan awal bulan Maret. Namun, dalam judul tersebut disebutkan bahwa musim semi merayakan *Fasching*. Imaji yang ditimbulkan dari pemakaian judul seperti ini adalah situasi keanehan dalam perayaan *Fasching* tersebut. Saat membaca judul ini pembaca akan bertanya-tanya tentang yang terjadi di dalam cerita. Bagaimana situasi *Fasching* ketika musim semi hadir di tengah perayaan itu sementara rentan waktu perayaan *Fasching* dilakukan pada masa musim dingin. Hal ini memancing fantasi pembaca. Pembaca ditawarkan sebuah judul yang menggambarkan sebuah

keganjilan sehingga mereka akan merasa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut apa isi cerita tersebut dan mencoba menikmati isi cerita yang Bräunling kemas dalam narasi singkat.

Jika dalam cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* ruang imajiner terbentuk dalam judul cerita, kedua cerita lainnya yang menjadi korpus penelitian skripsi ini menonjolkan ruang imajiner pada bagian lain dalam tubuh cerita. Pada cerita kedua dan ketiga yang berjudul *Als der Marienkäfer die frühlingselfe traf* dan *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half* ruang imajiner yang menonjol di dalamnya memiliki kesamaan, yaitu terlihat pada penyampaian gagasan inti yang dilakukan dengan cara pengulangan kata yang bersinonimi sebagai penegasan.

Pada cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* terdapat pengulangan beberapa kali kata *Glück* sepanjang cerita. Secara denotasi kata *Glück* didefinisikan kebahagiaan dan keberuntungan. Dengan pengulangan kata tersebut di dalam beberapa kalimat dalam keseluruhan cerita memberikan kesan positif bagi pembaca. Seperti yang telah di jelaskan pada subbab sebelumnya tentang makna *Marienkäfer* dalam budaya Jerman dalam cerita ini dipertegas melalui kata *Glück* yang muncul berulang-ulang dalam cerita ini. Ruang imajiner dalam kata *Glück* ini menjadi benang merah antara pemaknaan musim semi dan simbol musim semi yang menonjol dalam cerita ini, yaitu *der Marienkäfer*, sehingga dalam cerita ini terbentuklah sebuah bingkai makna mengenai musim semi merupakan sesuatu yang dikelilingi oleh kebahagiaan dan keberuntungan.

Cerita ketiga, yaitu *Als der kleine sonnenstrahl dem Frühling half* memiliki titik kesamaan dalam pembentukan ruang imajiner dalam teks ceritanya. Namun, pada cerita ini kata yang diulang beberapa kali dalam satu kesatuan cerita adalah kata *traurig* (sedih) dan beberapa kata lain yang menunjukkan ekspresi kesedihan. Namun, pengulangan kata tersebut hanya muncul beberapa kali di bagian tengah cerita karena situasi dalam cerita ini mengalami perubahan di bagian akhir. Pada bagian awal situasi digambarkan bahagia. Namun, di bagian tengah kesan kebahagiaan semakin memudar karena muncul gambaran kesedihan melalui pendeskripsian kesedihan *die kleine Waldwiese*. Bagian tersebut yang menjadi klimaks cerita dan juga merupakan sisi ruang imajiner yang kuat dalam

cerita ini. Setelah penegasan tentang kesedihan *die kleine Waldwiese* tersebut keadaan pada bagian akhir cerita seolah-olah dibentuk kembali seperti awal cerita, yaitu keceriaan pada awal musim semi. Dari ruang imajiner ini terlihat bahwa yang ingin Bräunling ingin tampilkan adalah sisi lain di balik keceriaan pada musim semi. Sehingga pemahaman general mengenai musim semi yang selalu indah akan dipertimbangkan setelah membaca cerita ini.

Ketiga cerita tersebut masing-masing memiliki kekhasan dalam pembentukan *Spielraum* di tengah penceritaannya. Bentuk ruang imajiner dalam teks tersebut terlihat dari bagian yang berusaha diutamakan oleh Bräunling pada cerita rekaannya. Pada kasus ketiga cerita ini, masing-masing cerita memiliki satu bagian yang menonjol dan merupakan ruang imajiner dalam teks untuk pembentukan imajinasi situasi cerita saat mereka membaca cerita tersebut. Telah dikatakan sebelumnya, keberhasilan seorang pembaca dalam mengerti sebuah teks adalah dengan adanya pengetahuan sebelumnya mengenai hal-hal di luar teks yang berhubungan dengan penjelasan informasi di dalam teks, atau yang disebut dengan intertekstualitas. Dalam ketiga teks cerita rekaan Bräunling ini juga terdapat unsur intertekstualitas, khususnya pada bagian *Spielraum* yang ditemukan peneliti dalam ketiga teks tersebut. Unsur intertekstualitas dalam ketiga teks korpus data penelitian skripsi ini adalah budaya masyarakat Jerman. Pada teks pertama intertekstualitas terdapat dalam tradisi *Fasching*, teks kedua terdapat dalam mitos sebutan sebagai pembawa keberuntungan bagi *der Marienkäfer*, dan teks ketiga terdapat dalam kesendirian padang rumput di tengah hutan cemara yang berhubungan dengan tradisi penggunaan pohon cemara asli pada saat perayaan Natal di Jerman.

Telah dikatakan sebelumnya pada bab dua mengenai konsep interpretasi yang terbentuk dalam sebuah teks akan menjadi luas tergantung pemahaman pembaca. Namun, dengan adanya bagian-bagian yang diutamakan dalam satu tubuh cerita memungkinkan terbentuknya sebuah arahan imaji yang berusaha dibentuk oleh penulis. Sehingga, meskipun interpretasi yang terbentuk berbeda bagi masing-masing individu, dengan adanya keterkaitan teks cerita dengan pengetahuan pembaca mengenai konsep budaya negara latar cerita maka imaji

yang terbentuk tidak akan terlalu jauh dengan yang ingin disampaikan penulis melalui cerita rekaannya.

Dari analisis ruang imajiner ketiga cerita tersebut dapat diketahui bahwa ternyata Bräunling dapat memanfaatkan ruang *blog* yang sempit tersebut untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam cerita rekaannya. Bagian pertama yang Bräunling gunakan untuk membentuk ruang imajinasi pembaca adalah bagian judul. Judul yang menarik dan memiliki keganjilan dalam pembentukan kalimatnya menjadi daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat pembaca. Sementara itu bagian lain struktur cerita yang Bräunling manfaatkan untuk penegasan gagasan inti cerita rekaannya adalah pengulangan kata dengan tujuan membentuk kesan tertentu saat pembaca menikmati cerita rekaannya. Tidak adanya ilustrasi gambar di dalam ketiga cerita tersebut membuat Bräunling bebas berekspresi melalui permainan kata yang dia ciptakan di dalam cerita rekaannya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bagaimana Bräunling begitu memanfaatkan *blog* sebagai media yang benar-benar cocok untuk publikasi karya *flash fiction* dengan segala syarat keterbatasan jumlah pemakaian kata dalam teksnya.

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan mengenai konsep dan *cyberspace*, *blog*, dan *Flash fiction*, juga dengan pendekatan semiotika, unsur intrinsik prosa, dan intertekstualitas dan *spielraum* pada bab 2, kemudian dilanjutkan dengan analisis pada bab 3, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Dari segi struktur dan tampilan halaman *blog*, *blog* milik Elke Bräunling cukup menampilkan gambaran dunia anak-anak dengan pemakaian gambar boneka beruang pada bagian *header* blognya. Tema-tema cerita yang disampaikan di dalam deretan *tags* yang tersedia pada bagian *sidebar* *blog* Bräunling cukup mewakili tema-tema yang sangat dekat dengan dunia anak, seperti tema mengenai liburan dan cerita empat musim yang terjadi di Eropa khususnya di Jerman. Selanjutnya, dilihat dari bentuk dan cerita yang diposting Bräunling dalam *blog*nya khususnya dilihat dari tiga buah korpus data penelitian skripsi ini, yaitu dongeng bertema musim semi, maka dapat disimpulkan bahwa pada tiga dongeng tersebut ada kekhasan dari bentuk cerita, cara pemaparan, dan ruang bermain imajinasi yang Bräunling ciptakan dalam masing-masing halaman ceritanya. Tiga dongeng tersebut antara lain berjudul *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*, *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*, dan *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half*.

Dilihat dari bentuk ketiga dongeng korpus data penelitian skripsi ini, dongeng yang Bräunling posting memenuhi syarat sebagai bentuk prosa *flash fiction*. Bräunling berhasil memadukan media digital *blog* dengan caranya menyampaikan cerita anak dengan keterbatasan kata namun sarat akan gagasan mengenai suatu gambaran situasi dalam cerita. Tokoh-tokoh yang Bräunling gunakan dalam cerita rekaannya ini sebagian besar merupakan nama-nama yang berhubungan dengan alam seperti hewan dan nama-nama tumbuhan yang sering ditemui pada saat musim semi tiba. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bräunling tetap menggunakan unsur-unsur dongeng tradisional meskipun ia memublikasikan

karyanya dengan media digital yang modern. Ada pun ciri dari dongeng tradisional yang tidak muncul dalam cerita rekaan Bräunling terdapat pada bagian pembuka cerita. Pada cerita Bräunling tidak ada bagian pembuka seperti yang ada pada dalam dongeng contohnya penggunaan frase ‘pada zaman dahuu kala’ atau frase lainnya yang merupakan cirri khas yang terdapat dalam dongeng tradisional. Hal ini dilakukan Bräunling untuk mengefisiensi jumlah penggunaan kata yang merupakan cirri sebuah teks *flash fiction*. Dengan tidak adanya gaya pembukaan cerita yang demikian namun karakter yang digunakan oleh Bräunling merupakan tokoh-tokoh yang biasa muncul dalam dongeng tradisional sehingga dapat disimpulkan bahwa Bräunling berusaha mengkombinasikan ciri dongeng tradisional, bentuk cerpen baru (*flash fiction*), dan media digital-online (*blog*) sebagai wadah untuk mempublikasikan cerita rekaannya. Hal tersebut menonjolkan bagaimana Bräunling masih mempertahankan ketradisionalitas elemen dalam karyanya namun mengikuti perkembangan zaman dengan era digitalisasinya.

Dalam penggambaran situasi cerita Bräunling menggunakan banyak metafora dan personifikasi guna menambah keindahan bahasa dan pembentukan imaji yang ingin Bräunling sampaikan kepada pembacanya tanpa harus menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan rumit. Hal yang membedakan cerita rekaan Bräunling dengan dongeng tradisional dapat dilihat dari cara Bräunling mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita rekaannya. Bräunling menyampaikan langsung konflik atau gambaran situasi yang ingin dia sampaikan dalam satu judul cerita rekaannya. Hal tersebut terkait dengan karakteristik *flash fiction* yang memang menuntut untuk penulis menuliskan gagasan utama dalam sebuah cerita dengan cara langsung tanpa pembukaan. Ketiga cerita korpus data penelitian skripsi ini selain memiliki kesamaan tema juga memiliki kesamaan dalam latar waktu cerita, yaitu ketiga cerita ini membahas tentang bagaimana gambaran situasi penyambutan musim semi. Namun, ketiga cerita tersebut dilihat dari sudut pandang tokoh yang berbeda. Cerita pertama dilihat dari gambaran sosial budaya masyarakat Jerman saat menyambut musim semi, yaitu dengan perayaan *Fasching*, cerita kedua dilihat dari sudut pandang kehidupan hewan saat musim semi tiba, yaitu dengan banggunya *der Marienkäfer* dari tidur musim

dinginnya, dan cerita ketiga gambaran penyambutan musim semi dilihat dari sudut pandang alam bebas yang diwakili oleh tokoh *der kleine Sonnenstrahl* dan *die kleine Waldwiese*.

Secara keseluruhan gambaran musim semi yang muncul dalam ketiga cerita yang telah dianalisis pada bab tiga adalah gambaran situasi ideal yang terjadi pada musim semi. Musim semi digambarkan sebagai sesuatu yang diharapkan di dalam ketiga cerita tersebut baik dari sudut pandang sosial, yaitu masyarakat yang merayakan *Fasching* pada cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte*. Imaji tentang harapan akan kebahagiaan pun muncul pada cerita kedua yang dilihat dari deskripsi bangkitnya binatang simbol musim semi, *der Marienkäfer*. Begitupun pada cerita ketiga. Meskipun pada bagian tengah cerita ada kesan berbeda yang ditonjolkan Bräunling pada cerita ini karena Bräunling menampilkan sedikit situasi kesedihan, akhir cerita ini tetap memunculkan sebuah imaji kebahagiaan dan suka cita dalam penyambutan musim semi yang tercermin melalui gambaran tokoh-tokoh yang muncul dalam masing-masing cerita.

Tokoh yang muncul dalam ketiga cerita tersebut masing-masing memiliki karakter yang dekat dengan keadaan sesungguhnya. Tidak ada satu pun tokoh fantasi dengan kekuatan tertentu seperti yang terdapat pada cerita fantasi modern, yang biasanya membentuk sebuah latar dan tokoh yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata, seperti misalnya yang terdapat pada cerita *Alice in Wonderland*. Dalam ketiga cerita Bräunling ini terlihat bahwa unsur-unsur latar dan tokohnya hanya diambil dari unsur-unsur alam yang dipersonifikasi seolah-olah mereka adalah manusia yang bisa berbicara dan berperilaku lain selayaknya manusia seperti tokoh *Herr Frühling*, *Herr Winter*, *der Marienkäfer*, dan tokoh lainnya di dalam cerita-cerita tersebut.

Bentuk *flash fiction* yang digunakan dalam cara Bräunling menyajikan cerita-cerita rekaan ini tidak memungkinkan untuk kemunculan konflik dengan rumitan yang panjang. Dengan demikian Bräunling lebih memanfaatkan pembentukan ruang imaji bagi pembacanya melalui pemilihan kata dalam ceritanya. Ruang imaji yang terlihat dalam ketiga cerita tersebut muncul pada perpaduan kata yang digunakan Bräunling dan juga pengulangan kata dalam

cerita. Perpaduan kata dan pengulangan kata yang digunakan Bräunling tersebut tentunya memiliki latar belakang tersendiri yang berhubungan dengan unsur budaya masyarakat Jerman. Seperti yang terdapat pada cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf*, dengan kemunculan tokoh *Der Marienkäfer* yang dihubungkan dengan sebutan serangga ini sebagai *Glücksbringer*.

Ketiga cerita *flash fiction* yang singkat tersebut memiliki kekhasan tersendiri dari setiap ceritanya karena masing-masing cerita mengandung banyak simbol yang berhubungan dengan musim semi seperti yang terdapat pada nama tokoh dan latar cerita. Dengan demikian, berdasarkan simbol-simbol musim semi yang muncul dalam ketiga cerita korpus data penelitian skripsi ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai gambaran konotasi yang muncul dari beberapa simbol yang paling menonjol dalam masing-masing cerita. Musim semi identik dengan simbol harapan. Hal ini tentunya berhubungan dengan situasi alam selama musim tersebut berlangsung. Bunga-bunga yang bermekaran dan binatang-binatang yang bangun dari tudur musim dinginnya menjadi sebuah symbol yang kuat dari pemaknaan konotasi musim semi sebagai sebuah harapan baru. Dari ketiga cerita tersebut simbol yang mewakili gagasan tersebut adalah *der Marienkäfer*, *die Sonne*, *der kleine Sonnenstrahl*, dan *die Frühlingselfe*.

Konotasi kebahagiaan masih muncul pada gambaran musim semi dalam ketiga cerita korpus data skripsi ini, yaitu dengan adanya perayaan karnaval *Fasching* dan keceriaan alam dengan bermekarannya bunga-bunga yang memberi kesan bahwa alam pun ceria dengan kehadiran angin musim semi. Namun, jika dilihat dari sisi lain ada pula konotasi negatif yang muncul dari gambaran musim semi yang juga merupakan sebuah masa peralihan musim yang cukup signifikan dari musim sebelumnya, yaitu musim dingin. Peralihan merupakan jembatan bagi sebuah perpisahan dan pertemuan. Dengan demikian kehadiran simbol *Herr Winter* dan *Herr Frühling* menunjukkan bahwa bagaimana situasi yang terjadi ketika konotasi mengenai perpisahan dan pertemuan itu muncul. Perpisahan melambangkan sebuah kesedihan, sesuatu yang menuju sebuah akhir, sementara pada pertemuan akan ada hal baru terjadi dan merupakan sebuah awal sebuah masa yang baru. Udara musim semi yang hangat tiba-tiba muncul di tengah perayaan *Fasching* yang tertuang pada cerita pertama korpus data penelitian

skripsi ini dan kemudian pada saat udara dingin kembari berhembus semua orang yang merayakan *Fasching* kembali masuk ke dalam rumah masing-masing. Dari situasi tersebut pun terlihat bagaimana udara dingin yang dibawa oleh *Herr Winter* mempengaruhi perpisahan antara orang-orang yang merayakan *Fasching* dan kehangatan udara musim semi yang hangat membuat semua orang bersuka cita bertemu di tengah kemeriahan *Fasching*.

Konotasi mengenai kesendirian dan juga kebebasan pun muncul dalam pemaknaan simbol dalam ketiga cerita tersebut. Makna kesendirian ini tergambar dari tokoh *die kleine Waldwiese*. Sementara konotasi mengenai kebebasan jelas terlihat pada symbol *der Marienkäfer* dan *der kleine Sonnenstrahl*. Dua keadaan tersebut menunjukkan pertentangan. Namun, hal tersebut menggambarkan bagaimana situasi lingkungan pada saat musim semi berlangsung. Gambaran musim semi tidaklah seutuhnya sebagai cerminan kebahagiaan. Namun, masih ada sisi lain yang ternyata muncul di balik konotasi positif dari simbol-simbol musim semi tersebut.

Setelah deskripsi mengenai korelasi kesatuan makna konotasi musim semi yang ada di dalam tiga cerita rekaan Elke Bräunling selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan mengenai keterkaitan media *blog* yang digunakan Bräunling sebagai media publikasi karyanya dengan ruang bermain dan makna konotasi yang muncul dalam ketiga cerita korpus data tersebut. Dilihat dari segi isi cerita dan gabungan pemaknaan yang terbentuk dari masing-masing simbol yang muncul dapat diketahui bahwa dari cerita rekaan berbentuk *flash fiction* ini Bräunling berhasil menciptakan sebuah ruang imajinasi khusus di dalam *blognya*. Cerita yang Bräunling sajikan singkat namun sarat akan makna. Bräunling konsisten dengan pilihannya untuk menjadi seorang *blogger* khusus untuk genre cerita anak. Dari tanggal Bräunling memposting ceritanya sebagian besar memiliki korelasi yang sesuai dengan situasi lingkungan yang sedang dialami oleh masyarakat di Jerman. Contohnya pada ketiga cerita korpus data skripsi ini Bräunling memposting cerita-cerita tersebut sekitar bulan Februari-Maret. Jika, dikaitkan dengan situasi musim yang sedang terjadi di Jerman dapat diketahui bahwa pada rentan waktu tersebut di Jerman sedang mengalami peralihan musim dingin ke musim semi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa isi

postingan Bräunling sangat mencerminkan bahwa Bräunling tetap mempertahankan fungsi dasar *blog* sebagai jurnal harian online. Namun, Bräunling kemas dengan bentuk lain, yaitu dengan cerita-cerita anak rekaannya yang imajinatif sehingga cerita rekaannya ini seolah-olah menjadi sebuah refleksi dari kehidupan dunia anak-anak yang dikombinasikan dengan fenomena alam. Deskripsi latar alam yang dikemas dengan penambahan unsur-unsur fantasi menjadi sebuah nilai tambah unsur estetik agar cerita lebih menarik minat pembaca. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *blog* Bräunling ini merupakan sebuah media yang ia manfaatkan untuk menceritakan kembali hal-hal yang dialami dan dilihat oleh anak-anak saat mereka berada di luar rumah, yaitu hal-hal yang berkisar tentang keceriaan dan keringanan dunia anak saat mereka masih belajar untuk mengenal lingkungan sekitar mereka.

Bräunling memposting cerita-cerita anak yang berlatar musim yang terjadi selama satu tahun dan disesuaikan dengan situasi waktu saat ia memposting ceritanya. Namun, di dalam cerita-cerita tersebut tidak disebutkan waktu pasti terjadinya situasi dalam cerita sehingga memungkinkan baginya untuk memposting ulang ceritanya pada tahun-tahun berikutnya namun tetap disesuaikan dengan latar musim dan budaya yang terjadi saat ia memposting kembali cerita rekaannya. Hal tersebut dapat terlihat pula dalam dua dari tiga cerita yang dianalisis dalam skripsi ini, yaitu *Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte* dan *Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühlingshalf*. Fasilitas yang diberikan oleh penyedia layanan *blog* seperti ini dimanfaatkan Bräunling untuk tetap membuat cerita-cerita rekaannya hilang begitu saja setelah tenggelam dalam ratusan posting baru dalam *blog* Bräunling. Hal ini sesuai dengan konsep *blog* yang tampilan halamannya tersusun secara kronologis terbalik.

Media *blog* yang digunakan Bräunling untuk memposting cerita rekaannya ini merupakan sebuah representasi bentuk baru dari buku. *Blog* Bräunling layaknya sebuah buku cerita anak digital. Pengunjung bebas menikmatinya tanpa harus membayar sejumlah biaya. Hanya dengan koneksi internet pengunjung dengan bebas membuka halaman demi halaman judul cerita yang Bräunling posting dalam *blog*-nya. Pecinta karya sastra dan orang-orang yang membutuhkan

dongeng untuk dibacakan kepada murid atau pengantar tidur anak-anak mereka kini tidak lagi sulit mencari referensi buku cerita baru di toko buku. Cerita yang Bräunling sajikan cukup bisa menjadi pilihan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka akan karya sastra. Akses *blog* yang mudah ini tentunya disesuaikan dengan keadaan pada masa kini yang segala sesuatunya bisa dilakukan dengan cara online dan instan. Tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan berbentuk karya sastra, orang-orang pada masa kini bisa memenuhi kebutuhan mereka tersebut dengan cepat, mudah, dan murah.

Bentuk *flash fiction* dalam cerita anak yang Bräunling sajikan dalam *blog*-nya ini juga menjadi sebuah pembuktian bahwa sebuah cerita fiksi rekaan dan dongeng kini tidak lagi hanya bisa dinikmati dalam bentuk cerita yang panjang dan penuh rumitan tertentu tetapi juga dapat dinikmati dalam kemasan berbeda seperti *flash fiction* itu sendiri. Dalam segi bentuk Bräunling menggunakan bentuk *flash fiction* dan dalam segi kemasan Bräunling menggunakan *blog* sebagai media publikasi sehingga dongeng rekaannya ini menjadi sesuatu yang unik dan baru dalam dunia sastra online khususnya untuk sastra anak. Dengan penggunaan media *blog* ini cerita-cerita Bräunling terlihat lebih interaktif dan lebih hidup dibandingkan dengan dongeng yang disajikan secara konvensional dalam bentuk buku atau majalah. Hal tersebut terletak dalam kolom komentar yang tersedia yang seakan membuka sebuah ruang diskusi baru dalam sebuah halaman web di dunia maya tempat *blog* Bräunling menunjukkan eksistensinya.

Blog sebagai media digital yang terbuka dan bebas membuat sasaran penikmat isi *blog* itu sendiri tidak dapat dibatasi atau dipilih. Namun, dengan sendirinya kelompok pengunjung tersebut terlihat dalam komentar-komentar yang masuk dalam setiap halaman posting. Seperti yang telah dikatakan pada bab analisis bahwa *blog* Bräunling ini dinikmati oleh orang dewasa padahal *blog* tersebut menyajikan cerita anak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita anak tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga menarik minat untuk pembaca dewasa. Orang dewasa yang mengunjungi *blog* Bräunling bisa menyampaikan cerita anak rekaan Bräunling kepada anak-anak dan mereka sebagai pembaca langsung cerita Bräunling dalam *blog* menjadi jembatan penghubung cerita anak Bräunling agar sampai kepada anak-anak sebagai sasaran

utama sebuah penulisan teks sastra anak. Dengan banyaknya pengunjung dewasa dan pembaca yang memberikan komentar-komentar dalam halaman *blog*-nya, Bräunling tidak perlu khawatir akan eksistensi cerita-ceritanya di dunia maya.

Media *blog* yang dinamis, mudah diakses, dan terbuka ini juga membuat semua penggunanya dapat berkreasi sekreatif mungkin dalam membentuk ruang-ruang dalam halaman *blog*-nya. Hal yang ditonjolkan oleh Bräunling dalam *blog*-nya bukan tampilan tetapi cerita dan kata-kata yang ia gunakan dalam setiap entri ceritanya. Selain itu Bräunling pun juga memanfaatkan konten yang terdapat dalam layanan *blog* tersebut yang menampilkan *hyperlink* yang menghubungkan satu halaman entri dengan entri sebelum dan sesudahnya. Konektifitas antara halaman satu dengan halaman lainnya ini seolah-olah membentuk suatu rangkaian cerita yang terpisah namun terhubung dalam segi tema. Cerita-cerita tersebut akan terus menerus saling sambung menyambung satu sama lain dan memungkinkan akan terbentuknya teks baru yang membuat *blog* ini tetap eksis dalam dunia maya.

Kehadiran *blog* Bräunling yang mengangkat tema sastra anak memang bukan yang pertama. Namun, dari eksistensi, konsistensi, dan banyaknya peminat yang mengunjungi *blog*-nya ini merupakan sebuah bukti bahwa karya sastra kini bukan hanya sebatas dalam sebuah teks namun teknologi digitalisasi memberikan kesempatan untuk sastra lebih dari sekadar teks hasil pikiran pengarang yang disampaikan dan dinikmati pembaca tetapi juga sebagai suatu sarana terbentuknya komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi langsung tertulis dalam dunia maya.

Daftar Referensi

Sumber Utama

<http://elkeskindergeschichten.blog.de/>

<Frühlingsgeschichten>

“Ein Faschingstag im Krachmachertal oder Als der Frühling Fasching feierte ”

<<http://elkeskindergeschichten.blog.de/2011/02/20/faschingstag-krachmachertal-fruehling-fasching-feierte-10565234/>> diakses 2 November 2011 Pukul 20.32 WIB

“Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf”

<<http://elkeskindergeschichten.blog.de/2010/03/19/marienkaefer-fruehlingselfe-traf-8203299/>> diakses 2 November 2011 pukul 20.25 WIB

“Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühlingshalf”

<<http://elkeskindergeschichten.blog.de/2011/03/20/kleine-sonnenstrahl-fruehling-half-10806175/>> diakses 2 November pukul 20.37 WIB

Sumber Pustaka

Aginta, Medhy, *Kamus Istilah Blogger*, 2008. <www.Blogguebo.com> diunduh 23 November 2011 pukul 18.26 WIB.

Ariasari, Fany. *Panduan Praktis Bikin Blog Dengan Wordpress*. Jakarta: Mediakita, _____. <www.googlebook.com> diakses pada 1 April 2012 pukul 04.33 WIB.

Budianta, Melani., et.al. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Caroll, Brian. *Writing for Digital Media*. New York: Routledge, 2010.

Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. Oxon: Routledge, 2002.

Dean, Jodi. *Blog Theory*. Malden: Polity Press, 2010.

Dika, Raditya. *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian pelajar Bodoh*. Jakarta: GagasMedia, 2006.

Götttert, Karl-Heinz. *Alle Unsere Feste Ihre Herkunft und Bedeutung*. Stuttgart: Phillip Reclam jun. GmbH & Co, 2007.

Hartling, Florian. *Der digitale Autor: Autorschaft im Zeitalter des Internets*. 2009. <www.googlebook.com> diakses 5 April 2012 pukul 15.12 WIB.

- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu 2011.
- Kementrian Luar Negeri Berlin. *Fakta Tentang Jerman*. Terj. dari *Tatsachen über Deutschland*, Hastrich, Elisabeth Soeprapto. Jakarta: Katalis, 2010.
- Kennedy, X.J. *An Introduction to Fiction (Fifth Edition)*. New York: HarperCollins Publishers, 1991.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990. <www.googlebook.com> diakses 14 April 2012 pukul 13.21 WIB.
- Kurniawan, Heru. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Norton, Donna E. *Through the Eyes of a Child an Introduction to Children's Literature*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Co, 1983.
- Rüdebusch, Eike. *Autorschaft im Web 2.0: Netzliteratur und der Tod des Autors*. _____. <www.googlebook.com> diakses 5 April 2012 pukul 13.22 WIB.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008. <www.googlebooks.com> diakses 24 Januari 2012 pukul 14.21 WIB.
- Vavra, Elisabeth., ed. *Virtuelle Räume: Raumwahrnehmung und Raumvorstellung im Mittelalter*. Berlin: Akademie Verlag, 2005. <www.googlebooks.de> diakses 24 Januari 2012 pukul 17.13 WIB.
- Von Gross, Friederike, et al., ed. *Internet- Bildung- Gemeinschaft Medienbildung und Gesellschaft*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2008.
- Wild, Reiner., ed. *Geschichte der Deutschen Kinder- und Jugendliteratur* Stuttgart: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung und Carl Ernst Poeschel Verlag GmbH, 1990
- Wilson, Michael. *Flash Writing: How to Write, Revise and Publish Stories Less Than 1000 Words Long*. College Station: Virtualbookworm.com Publishing, 2004 <www.googlebooks.com> diakses 1 Maret 2012 pukul 09.01 WIB.

Zimmermann, Manfred. *Einführung in die literarischen Gattungen*. Berlin: Harald Preuß, 2001 <<http://klassenraum207.blogspot.de/images/literarischeGattungen.pdf>> diunduh 10 Juni 2012 pukul 15.32 WIB.

Pustaka Versi Elektronik

Gibson, William. *“Neuromancer” (Electronic Version)*. 1984. <<http://project.cyberpunk.ru/lib/neuromancer/>> diakses 19 Mei 2012 pukul 07.01 WIB.

Rheingold, Howard. “The Electronic Version of The Virtual Community: Introduction” <<http://www.rheingold.com/vc/book/intro.html>> diakses 15 Desember 2011 pukul 22.31 WIB.

Jurnal dan Artikel Elektronik

Becker, Susanne. “Spielräume schaffen für literarisches Lernen“ <www.pb.seminar-albstadt.de/projekte/forum2007/spielraeume_schaffen.pdf> diunduh pada 15 Mei 2012 pukul 15.12 WIB.

Casto, Pamelyn. “Flashes On The Meridian: Dazzled by Flash Fiction” <<http://www.writing-world.com/fiction/casto.shtml>> diakses 1 Maret 2012 pukul 11.23 WIB.

December, John. “Notes on Defining of Computer-Mediated Communication” <<http://www.december.com/cmc/mag/1997/jan/december.html>> diakses pada tanggal 19 Januari 2012 pukul 15.13 WIB

Farkas, David K.. “Hypertext and Hypermedia” <<http://faculty.washington.edu/farkas/TC510/Farkas-HypertextHypermedia-WGraphics.pdf>> diakses pada 21 Mei 2012 pukul 21. 48 WIB.

Irwin, William. “Against Intertextuality”. 2004. <<http://www.sussex.ac.uk/english/internal/documents/dirwin4textelp2010.pdf>> diunduh pada 23 Mei 2012 pukul 01.35 WIB.

Simanowski, Roberto. “What is and to What End Do We Read Digital Literature?” (<http://dichtung-digital.mewi.unibas.ch/cv/Simanowski->

What%20is%20and%20to%20what%20End.pdf) diakses 5 April 2012 pukul 16.21 WIB.

Springer, Marianne. “Glückssymbole zum Jahreswechsel - was sie bedeuten”. 2010. <<http://www.kath-kirche-vorarlberg.at/organisation/familien-feiern-kirchenjahr/artikel/glueckssymbole-zum-jahreswechsel-was-sie-bedeuten>> diakses 29 Januari 2012 pukul 00.13 WIB.

Thomas, G.W. “Writing Flash Fiction” <<http://www.fictionfactor.com/guests/flashfiction.html>> diakses 23 Januari 2012 pukul 18.32 WIB

Sumber Leksika

Butzer, Günter, dan Joachim Jacob, ed., *Metzler Lexikon literarisches Symbol*. Stuttgart. Weimar: J.B. Metzler Verlag, 2008.

Der Brockhaus Literatur. Schriftsteller, Werke, Epochen, Sachbegriffe. Leipzig: F.A. Brockhaus GmbH, 2004.

DUDEN. *Duden Schülerduden Literatur*. Mannheim: DudenVerlag, 2000.

Heuken SJ, Adolf. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Kamus Eka Bahasa Jerman Duden: *Duden Universalwörterbuch 6. Auflage*. Mannheim: Dudenverlag, 2006.

Sumber Internet

Bräunling, Elke. *Drei Bären Pflücken Beeren*. <<http://elkeskindergeschichten.blog.de/2009/07/27/drei-baeren-pfluecken-beeren-4402768/>> diakses pada 26 Februari 2012 pukul 09.44 WIB.

Die Marienkäfer-Taktik <<http://www.br-online.de/kinder/fragen-verstehen/wissen/2003/00337/popup.shtml?011>> diakses pada 22 Mei 2012 pukul 21.54 WIB

Dilarang Datang Telat! <http://st-yohanesbosco.org/bosconian-detail.php?id=476&sub_id=158> diakses pada 17 Juni 2012 pukul 10.19 WIB

Frühlingsbote: Marienkäfer

<<http://www.hoppsala.de/index.php?menueID=261&contentID=1954>>

diakses pada 22 Mei 2012 pukul 21.35 WIB

Glückbringer - <<http://www.code-knacker.de/gluecksbringer.htm>> diakses tanggal 15 Mei 2012 pukul 3.41 WIB.

Nathalie, “*Alaaf?*” <<http://blogs.transparent.com/german/alaaf/>> diakses pada 18 juni 2012 pukul 16.36 WIB

<<http://english.oxforddictionaries.com/definition/e-book>> diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 17.46 WIB

<<http://www.webopedia.com/TERM/C/cyberspace.html> diakses pada tanggal 15 November 2011 pukul 17.50 WIB

<<http://www.zdf.com/index.php?id=203&artid=182&backpid=180&cHash=1fa4d283fe>> diakses pada 27 Februari 2012 pukul 12.18 WIB.

<<http://www.blog.de/user/elpagi/>> diakses 23 Januari 2012 pukul 21.03 WIB

<<https://twitter.com/#!/duugon>> diakses 26 Februari 2012 pukul 15.03 WIB

<http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/www/4-apaitu_www.html> diakses pada 25 Maret pukul 07.01 WIB.

<http://support.blog.de/srv/account/account_features.php> diakses pada 30 Maret 2012 pukul 11.21 WIB.

<<http://www.ceritakecil.com/penulis-dan-pengarang-cerita/Aesop-3>> diakses 25 Maret pukul 07.32 WIB.

<<http://writeitsimply.blogspot.com/2011/07/definisi-haibun.html>> diakses 25 Maret 2012 pukul 17.41 WIB.

<<http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn?s=hyperlink>> diakses 17 Juni 2012 pukul 11.30 WIB.

<<http://german.about.com/od/culture/tp/Fasching-In-Germany.htm>> diakses tanggal 3 Mei 2012 pukul 15.52 WIB.

<<http://karneval-fasching.org/faschingsdienstag?format=pdf>> diakses tanggal 8 Mei 2012 pukul 5.05 WIB.

<<http://www.hueber.de/sixcms/media.php/36/fasching.pdf>> diunduh pada 17 Mei 2012 pukul 13.21 WIB.

<http://www.muenchen.de/int/en/Rathaus/tourist_office/veranst/Craneval.html> diakses tanggal 9 Mei 2012 pukul 3.52 WIB.

<http://www.schoolcrown.com/pdf/su2_2.pdf> diakses pada 17 Mei 2012 pukul 10.45 WIB.

<http://www.kidsweb.de/schule/kidsweb_spezial/fasching_spezial/was_ist_fasching.html> diakses pada 28 Januari 2012 pukul 00.15 WIB.

<http://www.entdeckedeutschland.diplo.de/Vertretung/entdeckedeutschland/en/07__Tradition/Karneval/Karneval__Uebersicht__en.html> diakses pada 19 Februari pukul 23.01 WIB.

<<http://www.kidsnet.at/Sachunterricht/blu/schneegl.htm>> diakses pada 20 Februari 2012 pukul 21.02 WIB.

<<http://specials.hanser.de/heine/buecher.htm>> diakses tanggal 10 Juni 2012 pukul 14.21 WIB

“The German Broadcasting System”

<<http://www.ard.de/-/id=161952/property=download/kvilfq/index.pdf>> diakses pada 27 Februari 2012 pukul 12.43 WIB.

Wittler, Marco. <<http://kinder-geschichten.blog.de/>> diakses 23 Januari 2012 pukul 20.35 WIB.

Sumber Gambar


Glöckchen im Schnee <<https://naturfotografen-forum.de/o341785-Gl%C3%B6ckchen+im+Schnee>>

diunduh pada 16 Juni 2012 pukul 15.12 WIB

Schneeglöckchen im Frühling <<http://pixabay.com/de/schneegl%C3%B6ckchen-blume-fr%C3%BChling-3948/>>

diunduh pada 16 Juni 2012 pukul 15.12 WIB

Lampiran 1



The image is a screenshot of a web browser displaying a blog post. The browser's address bar shows the URL: <http://www.google.co...>. The page content features a photograph of a brown teddy bear wearing a blue and red plaid bow tie, sitting on a blue denim fabric. Below the image is the title "Elkes Kindergeschichten" and a paragraph of text.

Elkes Kindergeschichten

Kindergeschichten rund durch den Tag und das Jahr. Nach dem Sommer meldete sich Herr Herbst erst stürmisch und neblig, dann besinnlich und adventlich mit vielen Geschichten und Bildern zu Wort. Ihm folgten Herr Winter und die verrückten Faschingstage, der Frühling wagt sich endlich auch aus seiner Winterschlafpause, ja, und weil die Tage und Monate rasen, ist der Sommer schon wieder da, Ferien kommen und gehen, ja, und schon winkt der Sommer uns wieder zum Abschied zu und gibt lächelnd das Zepter erneut weiter an den

Lampiran 2

kinder-geschichten.blog.de

Getting Started Latest Headlines (Untitled) http://www.google.co... SEARCH

☆ Google

Projekt "366 Geschichten für ein zweites Jahr"

Kindergeschichten von Marco Wittler

Projekt "366 Geschichten für ein zweites Jahr".

Nach den ersten 366 Geschichten geht es nun in die zweite Runde. Euch erwarten hier also in der nächsten Zeit neue 366 Geschichten.

Sämtliche Texte und Bilder unterliegen dem Urheberrecht des Autors. Kopien nur auf Anfrage. Siehe Impressum. Wer meine Texte in anderen Internetseiten veröffentlicht, muss mit einer kostenpflichtigen Abmahnung rechnen.

Lampiran3

Tiere und Pflanzen freuten sich, wenn sie als Frühlingsbotin durch den kahlen Wald streifte und ihr Wecklöckchen sang. Und alle machten sich sogleich auf, den Frühling zu begrüßen und ihr Waldleben wieder aufzunehmen. Sehr wichtig war dies, denn es gab viel zu tun. Der Wald musste für den Sommer vorbereitet werden. Zudem mussten sie sich um ihre Familien sorgen, sich um den Nachwuchs kümmern und Nahrung suchen. Und es galt der Welt zu zeigen, wie fleißig die Waldleute dem Frühling halfen mit frischem Grün, Blütentupfern und Nestbauten, mit Tirillern, Singen und Brummsummen. Alle machten sie mit. Sie freuten sich auf das neue Leben nach dem langen Winter. Nur die Waldwichtel schliefen.

"Ihr seid immer die letzten", beschwerte sich die Frühlingselfe.

"Die Letzten werden die Ersten sein", rief einer der Wichtel zurück. Ein anderer kicherte.

"Aber ihr seid immer sehr spät, um den Frühling zu begrüßen", klagte die Elfe.

"Das Beste kommt zum Schluss", tönte es zurück, wieder von Kichern begleitet.

Ein wenig musste die Frühlingselfe nun auch kichern.

'Sie sind eben etwas eigenartig', dachte sie, und laut rief sie: "Tschüss, ihr Lieben! Ich ziehe weiter zum nächsten Wald." Und etwas lauter fügte sie hinzu: "Vielleicht seid ihr ja wach, wenn ich auf dem Rückweg hier vorbeischaue."

"Vielleicht", rief eine Wichtelstimme aus einer Höhle heraus, und eine andere Stimme brumnte: "Sie wird es nie begreifen, dass wir Wichtelleute erst bei Dunkelheit so richtig munter werden."

Noch am gleichen Abend versammelten sich die Waldwichtel unter der großen Eiche und schüttelten sich bei einem Tänzchen das letzte Bisschen Schläfrigkeit aus den Gliedern. Dann machten sie sich an die Arbeit. Den ganzen Abend und die Nacht und noch viele weitere Nächte arbeiteten und arbeiteten sie, und als die Elfe nach elf Tagen und Nächten wieder des Wegs dahergeschwebt kam, hatten sie den ganzen Waldboden sauber aufgeräumt. Als erste waren sie mit ihren Frühlingsarbeiten fertig. Wie jedes Jahr.

"Stimmt!", kicherte der kleine Waldwichtel. "Wir Letzten werden die Ersten sein. Nein, halt, wir sind DIE ERSTEN. Hihi."

© Elke Bräunling

Kommentar schreiben |  Webersagen  

Tags: Elke Bräunling, Fee als Frühlingsbote, Frühlingsbeginn im Wald, Frühlingsgeschichte, Frühlingsgeschichten, Frühlingsmärchen, Kindergeschichte Frühling Wald Wichtel, kurze Kindergeschichte, Neues Leben im Wald, Spaß im Frühlingwald, Waldgeschichten, Waldgeschichten, Waldtiere Wichtel Feen, Waldwichtel und Frühlingsfee, Wichtelgeschichte

Der kleine Bär und der Frühlingsbote

- Die Straße der lachenden Clowns
 - Der Schneetraum
 - Winterzauber auf der Fensterbank
 - Der Schneeflockenstreik
 - Schneeglöckchen, Weißbröckchen, wann kommt ihr geschneit?
- mehr Einträge...

Besuchertätigkeit

Seitenaufrufe insgesamt:
1993485

Seitenaufrufe von heute:
41

Besucher insgesamt:
556149

Besucher heute:
15

Veröffentlichung Wenn Sie einen meiner Texte in Ihrer Veröffentlichung abdrucken oder anderweitig publizieren möchten, so wenden Sie sich bitte an: Verlag Stephen Janetzko,
info@kinderliederhits.de ,
http://www.kinderlieder-und-mehr.de



Lampiran 4

STICKY Einleitung
 von Duugon Pro @ 2009-06-02 – 19:13:45

Derzeit gibt es hier 394 (+1) Geschichten zum Lesen.

Runde 1
Inhaltsverzeichnis 1 (Geschichten 1-180)
Inhaltsverzeichnis 2 (Geschichten 181 - 366)

Runde 2
Inhaltsverzeichnis 3 (Geschichten ab Nr. 367)

Letztes Update: Sonntag, 04. März 2012, 19.35 Uhr
 Aktuelle Geschichte: 394. **Die Träumerhosen**
 Die besondere Geschichte: "Tod"

Mehr Lesestoff für euch gibt es hier:
SpaceKids - Fünf Kinder erobern das All
 Das vierzehntägige Weltraumabenteuer für kleine und große Astronauten.
 Die **Minutengeschichten** für eilige Leser

Kinderbuchtipps:
Der kleine Storch lernt fliegen von Marco Wittler
Sacer Sanguis Junior von Albert Knorr
Im Tal der Glückskugeln von Marc Schröder
 Hörgeschichten von und mit Heike Richter:
<http://www.heikerichter.info>

Kommentare (16) | [Weitersagen](#) [f](#) [e](#) [v](#)

Tags: **inhaltsverzeichnis**

Besuchertätigkeit

Seitenaufrufe insgesamt:
747482

Seitenaufrufe von heute:
11

Besucher insgesamt:
286868

Besucher heute:
7

seit 26.12.2011

	12,899		74
	1,783		63
	899		53
	542		50
	139		39
	77		31

43,775 pageviews
 81 flags collected

177 FLAG counter

Free counters [BLOGGERET](#)

E-Mail-Abonnement

Du kannst die Einträge dieses Blogs per E-Mail erhalten.

Deine E-Mail-Adresse:

RSS Feed

Einträge
Kommentare

Einträge
Kommentare

Einträge
Kommentare

Suche

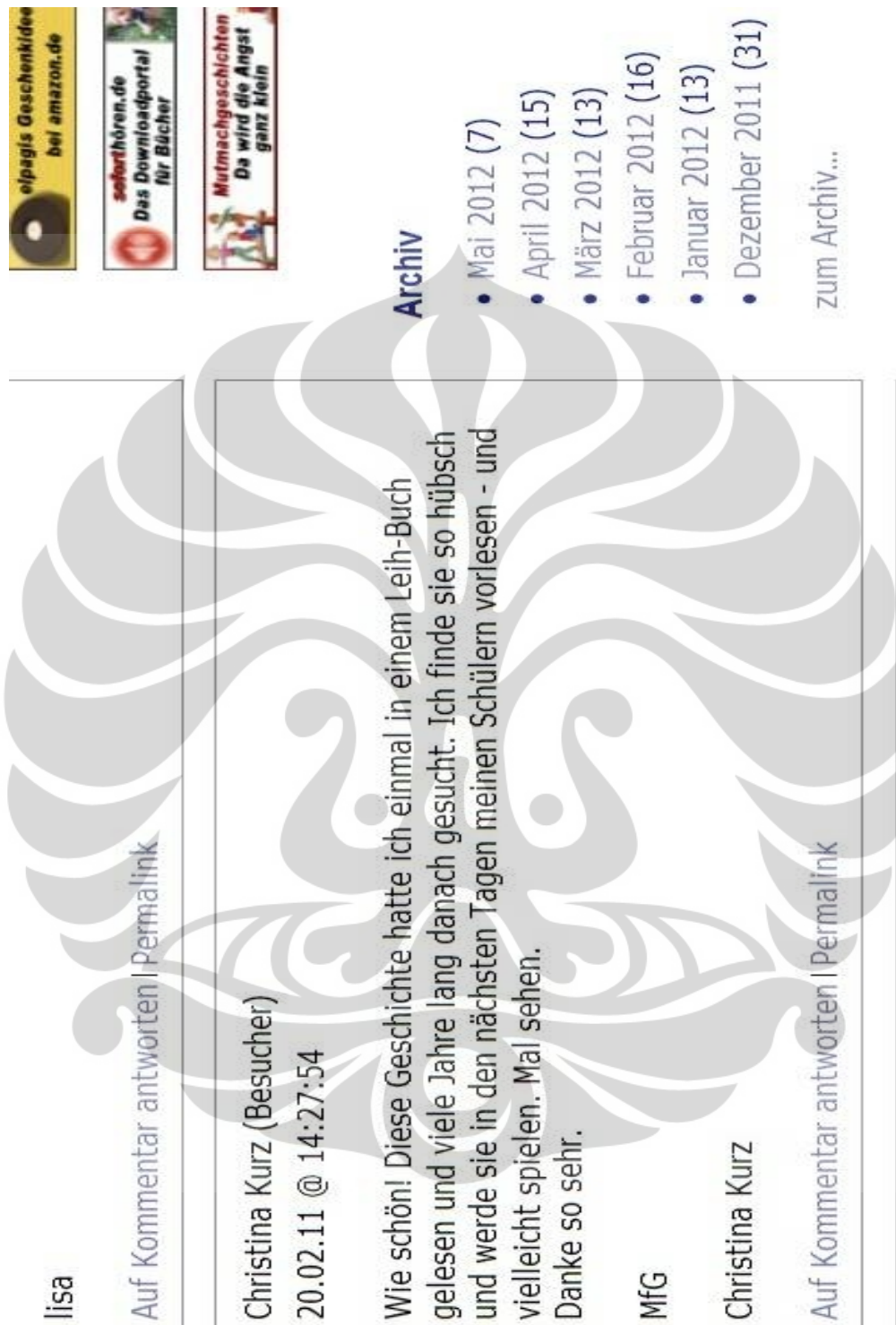
394. Träumerhosen
 von Duugon Pro @ 2012-03-04 – 18:32:26

Träumerhosen

Neueste Einträge

- 394. Träumerhosen

Lampiran 5



elpagis Geschenkkidee bei amazon.de

seforthören.de Das Downloadportal für Bücher

Mutmachgeschichten Da wird die Angst ganz klein

lisa

[Auf Kommentar antworten](#) | [Permalink](#)

Christina Kurz (Besucher)

20.02.11 @ 14:27:54

Wie schön! Diese Geschichte hatte ich einmal in einem Leih-Buch gelesen und viele Jahre lang danach gesucht. Ich finde sie so hübsch und werde sie in den nächsten Tagen meinen Schülern vorlesen - und vielleicht spielen. Mal sehen.
Danke so sehr.

MfG

Christina Kurz

[Auf Kommentar antworten](#) | [Permalink](#)

Archiv

- Mai 2012 (7)
- April 2012 (15)
- März 2012 (13)
- Februar 2012 (16)
- Januar 2012 (13)
- Dezember 2011 (31)

[zum Archiv...](#)

Komentar ini terdapat di halaman cerita *Ein Faschingstag im Krachmachertal Oder: Als der Frühling Fasching feierte* dalam <http://elkeskindergeschichten.blog.de>

Lampiran 6



fanicti
19.03.10 @ 07:21:08

So eine schöne Geschichte. Lässt sich supergut lesen. Ich hab sie meinem Sohnemann vorgelesen und er fand sie auch schön. In den nächsten Tagen werden wohl deine Geschichten das abendliche Schlafen-Gehen versüßen ^^

Auf Kommentar antworten | Permalink | Zeige diesen Thread

elpagi Pro
19.03.10 @ 07:25:39

Einen tollen schönen Morgen und ein DANKE fürs Besuchen und Lesen. Komme gerade mit Hund aus dem Wald und, ehrlich, heute haben sie beschlossen, weiter zu schlafen, die Elfen und Käfer. Weill's regnet. Aber die Vögel, die singen wunderwunderschön ... Wie man die schlafenden Elfen heute wohl wecken könnte? Frag mal deinen kleinen Sohn ! Herzlich Willkommen Elke

Auf Kommentar antworten | Permalink

- Louise besucht den Osterhasen
- Das reiselustige Osterei
- Hilfe für Pips, das Hasenkind
- Die Sache mit dem Osterhasen
- Pia schickt Opa in den April
- Frühlingsläuten im Wald
- Frühlingslachen – Die Osterzeit im Bauerngarten
- Als der kleine gelbe Schmetterling ein Frühlingslied sang
- Tiere im Frühling
- Der Besuch der Frühlingsfee
- Als der kleine Frühlingsgeist frühlingstmüde war

mehr Einträge...

Komentar ini terdapat di halaman cerita *Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf* dalam <http://elkeskindergeschichten.blog.de>

Lampiran 7

Suasana *Fasching* di Nürnberg

Sumber: <http://blog.travelpod.com/travel-blog-entries/wilwayco/1/1266250866/tpod.html>
(Diunduh pada 9 mei 2012 pukul 4.03 WIB)

Lampiran 8

Suasana perayaan *Fasching* di Köln

Sumber: http://www.entdeckedeutschland.diplo.de/contentblob/2585218/Galeriebild_gross/650902/Karneval_Koeln.jpg
(Diunduh pada 9 mei 2012 pukul 4.15 WIB)

Lampiran 9



Suasana perayaan *Fasching* di München

Sumber: http://inspiration-of-the-nation.com/2011/03/fasching_carnival-munchen.html
(Diunduh pada 9 Mei 2012 pukul 4. 23 WIB)

Lampiran 10



Gambar 18. Suasana perayaan *Fasching* di *Viktuelenmarkt*
München

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/angelikamuc/5508788405/sizes/o/in/photostream/>
(Diunduh pada 9 Mei 2012 pukul 4. 24 WIB)

www.kath-kirche-vorarlberg.at/organisation/familien-feiern-kirchenjahr/artikel/gluecksymbole-zum-jahreswechsel-was-sie-bedeutuen

Startseite Themen Termine Organisation Personen Pfarren

Katholische Kirche Vorarlberg

Website durchsuchen Kontakt

Gluecksymbole zum Jahreswechsel - was sie bedeuten

Zurück Drucken

Voller Erwartung steht jede/r von uns vor 365 Tagen eines Neuen Jahres - man wuenscht sich gegenseitig viel Glueck!


Feuerwerk
Das Feuerwerk, das um Mitternacht den Jahreswechsel prägt, hat seinen Hauptursprung in der Abwehr der Dämonen in der dunkelsten Jahreszeit. Heutzutage ist er Ausdruck der Freude zur Begrüßung des neuen Jahres.

Hufeisen
Der Ursprung der einzelnen Glückssymbole ist nicht immer leicht herauszufinden. Ein Grund für die angeblich magischen Kräfte des Hufeisens liegt z.B. darin, dass das Eisen früher ein kostbares Material war, das man verehrte. Außerdem besitzt das Hufeisen eine beschützende Eigenschaft, weil es auch den Pferdehuf schützt, ohne dem Tier Schmerz zu bereiten.

Schornsteinfeger
Er war Jahrhunderte lang gern gesehen, weil er Unglück in Form von gefährdeten Feuersbrünsten verhinderte, indem er den Kamin säuberte.

Marienkäfer
Auch der Marienkäfer gilt als Glückssymbol. Deshalb ist er ein beliebtes Motiv auf Glückwunschkarten. Wegen ihrer Nützlichkeit für die Landwirtschaft glaubten die Bauern, dass die Marienkäfer ein Geschenk der Gottesmutter Maria seien und benannten sie nach dieser. Die sieben Punkte sollen sich auf die sieben Tugenden der heiligen Maria beziehen. Vor allem seine auffällige Färbung, seine Flugfreudigkeit, die Zahl 7 als heiliges Symbol und Assoziation der Farbe rot mit Liebe machen den Marienkäfer zu der bekanntesten und beliebtesten Käferart.

Gluecksschwein und Kleeblatt
Das Schwein gilt als Fruchtbarkeits- und Glückssymbol. Zu Silvester sollte



© FFK / photocase

Zugehörige Themen
Familien | Kirchenjahr
Verwandte Artikel
Silvester feiern - einmal anders!
Papst Silvester

Seigsprechung Carl Lampert Caritas Kirchenbeitrag katholisch.at Junge Kirche Ombudsstelle

Anmelden

Lampiran 12

Ein Faschingstag im Krachmachertal

Oder:

Als der Frühling Fasching feierte

von elpagi ^{Pro} @ 20.02.11 – 07:26:06

Laut war es heute im Krachmachertal. Hexen rannten kreischend hinter Prinzessinnen her, Revolverhelden ballerten in die Luft, Indianer heulten um die Wette, Ritter und Roboter klirrten hinter Drachen und Marsmonstern her, Bären brummen rosarote Panther an, Räuber verfolgten grölende Hampelmänner, Clowns fidelten, Trommler trommelten, Trompeter trompeteten und Sänger sangen. Ein Höllenlärm herrschte. So richtig zum Geisteraustreiben!

5 Verwundert rieb sich Herr Frühling die Augen. Was war los da unten? War es schon so weit? Hatte der Winterschlaf ein Ende? Neugierig stand der Frühling auf, reckte sich und schwebte los durch die Lüfte talwärts.

10 Sofort fingen Schneemänner und Eiszapfen zu weinen an, Schneelawinen rutschten von Dächern und Bäumen, und Zäune und Hecken verloren ihre weißen Mützen. Der Frühling achtete nicht darauf. Ihn interessierte nur dieses seltsame Lärmen. Und – hopplahopp - war er auch schon

15 mittendrin.
"Was macht ihr da?", fragte er einen Cowboy.
"Fasching feiern und den Winter vertreiben", sagte der Cowboy und ballerte laut in die Luft. "Ist doch klar, oder?"
Herr Frühling räusperte sich. "Gutgut", sagte er. Das ist wirklich gut."

20 Er fasste einen Schneemann um die Hüfte und tanzte mit ihm lauthals singend durch die Straßen, den Hexen, Prinzessinnen, Cowboys, Indianern, Rittern, Robotern, Drachen, Marsmonstern, Bären, rosaroten Panther, Räubern, Hampelmännern, Clowns, Trommlern, Trompetern und Sängern hinterher. Oh, und wie er sang! Fröhlich und laut!

25 Und so machte sich auch gleich heimlich frühlingswarme Luft im Tal breit, die Sonne lachte, und die Leute streckten ihre blassen Winternasen den Sonnenstrahlen entgegen und sagten: "Der Frühling kommt. Wie schön!"
Herr Winter aber, der sich auf dem Berg mit seinen Kumpanen zu einer

30 Winterkonferenz getroffen hatte, wunderte sich. Warme Lüfte wehten vom Tal herauf und trieben ihm die Tränen in die Augen.
"Was ist denn da unten los?" polterte er. "Kann man dieses Tal denn keine Sekunde aus den Augen lassen?"
Er winkte die Eiswinde, Schneegeister und Fröste zu sich, und - eins,

35 zwei, drei - sausten die eisfrostigkalt talwärts mitten hinein in das fröhliche, ausgelassene Faschingstreiben. Da half kein Lärmen und Krachen, kein Knallen und Singen, kein Heulen und Trommeln. Frostig

wütend hielt der Winter wieder Einzug ins Krachmachertal.

40 "Huh, ist das kalt", sagten die Leute und sie zogen sich rasch in ihre Häuser zurück.

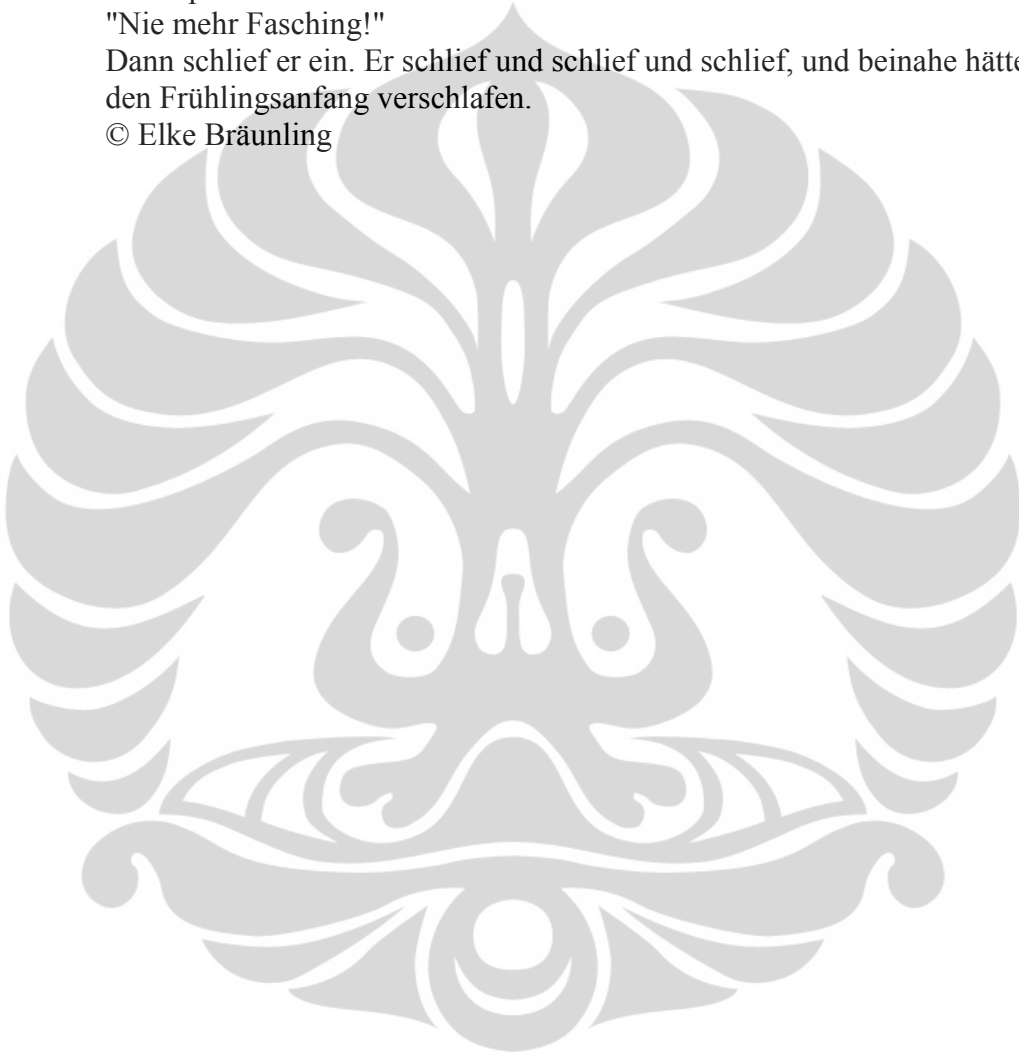
"Ihh, wir frieren", riefen die Hexen, Prinzessinnen, Cowboys, Indianer, Ritter, Roboter, Drachen, Marsmonster, Bären, rosarote Panther, Räuber, Hampelmänner, Clowns, Trommler, Trompeter und Sänger.

45 "Was für eine Affenkälte!", schimpfte Herr Frühling und floh schnell vor den eisigen Lüften südwärts weit weg bis zum Meer. Dort legte er sich erschöpft hin und murmelte:

"Nie mehr Fasching!"

Dann schlief er ein. Er schlief und schlief und schlief, und beinahe hätte er den Frühlingsanfang verschlafen.

© Elke Bräunling



Lampiran 13

Als der Marienkäfer die Frühlingselfe traf

von elpagi ^{Pro} @ 19.03.10 – 01:12:06

- „Hey, Schlafmütze! Es ist Zeit aufzuwachen!“, säuselte ein Stimmchen.
Der Marienkäfer blinzelte. „Besuch in meinem Winterquartier? Hm! Wie
fein du duftest! Wer bist du und wo bist du?“
- 5 „Hihi!“, kicherte das Stimmchen. „Eine Frühlingselfe bin ich und unsichtbar
bin ich. Und ja, wir Elfen duften köstlich süß.“
- „Stimmt!“ Der Marienkäfer fühlte sich etwas steif vom langen Schlaf. „Du
riechst nach Frühling. Hm. Haben wir denn schon Frühling?“
- 10 Er kroch er aus seinem Blätterversteck und fand sich unter
Schneeglöckchen wieder. Schön war es hier. Sacht neigten die Blüten
ihre Köpfe im lauen Wind hin und her. Es war, als würden ihre Glöckchen
leise „Bing bing, der Frühling ist da!“ läuten.
- Der Marienkäfer sah sich um. Ob sie sich hier in den Blütenköpfen
versteckt hatte, die kleine Frühlingselfe?
- 15 Er schnupperte. Die Blüten der Schneeglöckchen waren es, die so süß
dufteten. Und sanft verteilte der Frühlingswind andere köstliche Düfte
von Weidenkätzchen, Krokussen, Märzenbechern, Narzissen und
Baumblüten überall in der Luft.
- Ein Sonnenstrahl bahnte sich seinen Weg durch die Blüten und
streichelte das Gesicht des Marienkäfers. Warm war er und
- 20 frühlingsstraumschön.
- „Hurra!“, rief der kleine Marienkäfer. „Der Frühling ist da. Was habe ich
doch für ein Glück!“
- „Na klar“, kicherte die unsichtbare Frühlingselfe. „Du bist ja auch ein
Glückskäfer.“
- 25 „Stimmt“, lachte der Marienkäfer. „Ein Glückskäfer bin ich. Und das werde
ich allen hier jetzt erzählen.“
- Die Elfe lachte ein wenig lauter. „Jeder weiß, dass man euch Marienkäfer
auch ‚Glückskäfer‘ nennt. Wer euch sieht, hat vielleicht ein bisschen mehr
Glück mit dem Glück.“
- 30 „Ich bringe Glück?“ Der Marienkäfer freute sich. „Was für ein Glück.
Danke, Frühlingselfe, und tschüs.“
- Er pumpte seine Flügel auf und flog los.
- Wie glücklich war er nun! Der Frühling war da, und als Glückskäfer hatte
er viel Arbeit vor sich. Schließlich musste er allen, die er traf, Glück
- 35 bringen. Klar. Oder?
© Elke Bräunling

Lampiran 14

Als der kleine Sonnenstrahl dem Frühling half

von elpaji ^{Pro} @ 20.03.11 - 01:56:57

- Endlich war der Frühling ins Land gezogen. Die Sonne sandte wärmende Strahlen über das Land und der Frühlingswind schenkte der Luft einen himmlisch süßen Duft. Ahh! Endlich Frühling! Es war, als läge ein leises, fröhliches Singen über dem Land: „Frühling ist da! Hurra! Frühling ist da!“
- 5 Dieses Singen weckte die Tiere aus dem Winterschlaf, es begleitete die Vögel bei ihren Frühlingsliedern und es trieb die Pflanzentriebe aus dem Boden. Schnell öffneten erste Blüten ihre Knospen. Sie schmückten Wiesen, Felder und Wälder mit gelben, blauen, weißen und rosafarbenen Blütentupfern, und flugs kamen Käfer, Bienen, Hummeln und
- 10 Schmetterlinge, die die süßen Blüten umsummten und hungrig ihre Nasen in die Blütenköpfe tauchten. Schön sah das aus und alle freuten sich, die Menschen, die Tiere, die Wiesen, Felder, Parks und Wälder. "Ich möchte mich auch freuen", rief da ein trauriges Stimmchen. "Wieder hat er mich vergessen, der Frühling, und ich bin so traurig!"
- 15 Es war die kleine Waldwiese im Tal. Zu ihr kam der Frühling immer zuletzt, weil dichte Tannen den Sonnenstrahlen im Frühling den Weg versperrten. Braungrün und kahl starrte die Wiese in das Himmelsblau hinauf. Sie grämte sich. "Komm zu mir, Sonne", bat sie, "und bring bitte viele warme
- 20 Sonnenstrahlen mit. Dann erst werden sie auch zu mir kommen, die Tiere und Blumen. Es ist nämlich gar nicht schön, im Frühling alleine zu sein." Die Sonne seufzte. Jedes Jahr dachte sie mit Bedauern an die kleine Waldwiese. Zu gerne hätte sie sie auch besucht und den Winter in dem engen Tal vertrieben. Sie blickte zu den Tannen hinunter und seufzte
- 25 wieder. Tief und auch ein bisschen traurig. Eine traurige Sonne? Der kleine Sonnenstrahl, der im Bauch der Sonne schlummerte, erschrak. Er mochte es nicht leiden, wenn jemand traurig war. Und - flugs - stahl er sich zur Erde und wanderte zur dunklen Waldwiese. Dort sah er sich
- 30 aufmerksam um. "Dieses Tal ist wirklich sehr eng mit seinem dichten Tannenwald", murmelte er, während er über die Tannenwipfel streifte. "Aber was ist das da?" Der kleine Sonnenstrahl glitt näher.
- 35 "Eine Lücke", staunte er. "Ist das nicht ...?" Er überlegte, dann blinkerte er mit einem hellen Strahl auf. "Ja! Jetzt fällt es mir wieder ein. Die große Weihnachtsmarkttanne! Hier ist ihr Platz gewesen. Viel Freude hat wie den Menschen zur Weihnachtszeit gebracht. Und Freude wird sie nun im Frühling der kleinen
- 40 Waldwiese mit ihren Blumen und Wiesentieren bringen. Wie schön! Alle werden sich wundern. Und niemand mehr wird je diese prächtige Tanne

vergessen."

Und es stimmte: Alle staunten, als der kleine Sonnenstrahl helles

Sonnenlicht durch die Baumücke sandte. Noch größer aber war die

45 Freude, die der kleine Sonnenstrahl - und die beinahe vergessene Tanne
vom Weihnachtsmarkt - in das dunkle Waldtal brachten.

© Elke Bräunling

